ABDUL ASIS • IRIANI • TINI SURYANINGSI

PUSTAKA REFLEKSI

NELAYAN PULAU KARAMPUANG

DI KABUPATEN MAMUJU PROVINSI SULAWESI BARAT

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA SULAWESI SELATAN

NELAYAN PULAU KARAMPUANG

DI KABUPATEN MAMUJU PROVINSI SULAWESI BARAT

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana
Pasal 113

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komerial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ABDUL ASIS • IRIANI • TINI SURYANINGSI

NELAYAN PULAU KARAMPUANG

DI KABUPATEN MAMUJU PROVINSI SULAWESI BARAT

PUSTAKA REFLEKSI

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Nelayan Pulau Karampuang di Kabupaten Mamuju, provinsi Sulawesi Barat
-Makassar: 2018
xii + 140 = 152 hal.; 14,8 x 21 cm

Hak Cipta © pada Penulis
Hak penerbitan pada Pustaka Refleksi. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apa pun harus mendapat izin tertulis dari penulis dan Penerbit Pustaka Refleksi.

Penulis : Abdul Asis
Iriani
Tini Suryaningsi
Editor : Anwar Nasyaruddin
Tata Letak : JanurJene
Rancang Sampul : Narto Anjala

Penerbit:
PUSTAKA REFLEKSI
Jln. Tamangapa Raya III
Perum. Tritura A5 No. 10 Makassar 90235
Telp. 0411-494086 – 5057064.
Fax. 0411-494086, Hp. 081343888172 – 081342183116
Email: refleksibooks@yahoo.co.id

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
All Right Reserved

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Daerah Sulawesi Selatan

Cetakan I, 2018
ISBN: 978-602-5887-02-4

PENGANTAR PENERBIT

Nelayan adalah salah satu profesi yang mulia, karena menyangkut hajat hidup orang banyak. Hanya saja dibalik pekerjaan mereka tersebut, kehidupan nelayan masih banyak yang memprihatinkan, disebabkan berbagai banyak hal, salah satu diantaranya adalah sikap hidup mereka, biar miskin yang penting bahagia. Sebab lain, kondisi alam dan lingkungan tempat tinggal mereka memaksa mereka hidup apa adanya.

Tiga peneliti dari Balai Penelitian Nilai Budaya (BPNB) Sulawesi Selatan, masing-masing Abdul Asis, Iriani dan Tini Suryaningsi meneliti tentang kehidupan nelayan di Pulau Karampuang, di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

Penerbit Pustaka Refleksi diberi kepercayaan untuk menerbitkan tiga hasil penelitian tersebut dalam sebuah buku yang diberi judul *Nelayan Pulau Karampuang di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat*. Buku ini akan menarik dibaca karena menjadikan nelayan di Pulau Karampuang sebagai subjek yang dilihat dari beberapa sisi - pekerjaan, pengetahuan, dan kepercayaan.

Sebagai penerbit yang konsisten menerbitkan buku-buku kearifan lokal, Pustaka Refleksi memandang kehadiran buku ini, selain sebagai bentuk membantu melestarikan nilai-nilai budaya tradisional juga menambah wawasan dan pengetahuan mengenai khazanah budaya nasional.

Penerbit,

PUSTAKA REFLEKSI

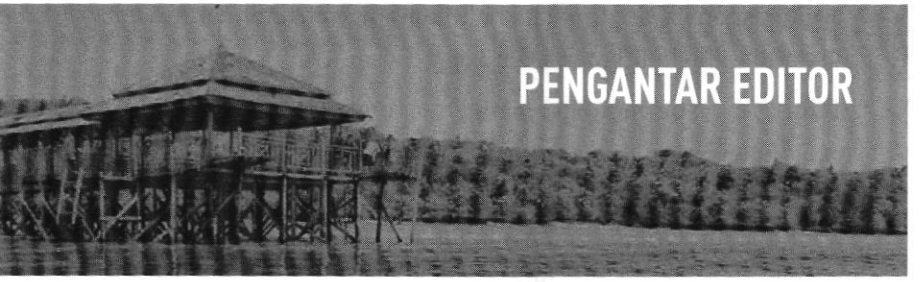

PENGANTAR EDITOR

Nelayan, laut dan kepercayaan, adalah tiga kata yang selalu menarik untuk diteliti, karena ketiganya memiliki kaitan sosiologis, psikologis dan budaya. Nelayan adalah manusia yang berprofesi sebagai penangkap ikan, dan sebagian besar manusia adalah pemakan ikan, dan bagaimana jadinya kalau nelayan tidak ada? Begitupun dengan laut, adalah karunia yang diberikan kepada manusia untuk dinikmati, laut telah menjadi sumber penghidupan manusia, terutama para nelayan. Sedangkan kepercayaan dalam artian pengetahuan yang sudah mendalam, yang menghubungkan antara keduanya – nelayan dan laut. Nelayan baru siap turun melaut kalau ada kepercayaan untuk mendapatkan ikan.

Demikianlah dalam buku ini, tiga peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sulawesi Selatan meneliti dan menulis tentang nelayan yang hidup di Pulau Karampuang, di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Mereka meneliti nelayan di pulau tersebut dengan pendekatan dari sisi pekerjaan, pengetahuan dan kepercayaan. Ketiga Peneliti tersebut adalah Abdul Asis yang meneliti tentang

penghasilan para nelayan, Iriani meneliti tentang pengetahuannya dan Tini Suryaningsi meneliti mengenai kepercayaannya.

Abdul Asis yang meneliti mengenai tingkat penghasilan para nelayan di Pulau Karampuang menemukan bahwa para nelayan untuk tetap berpenghasilan, mereka berusaha mencari penghasilan lain sebagai tambahan. Upaya itu hanya dilakukan pada saat-saat musim paceklik. Misalnya ketika tiba musim ombak besar, atau cuaca buruk, para nelayan enggan melaut, karena kuatir dengan keselamatan mereka. Mereka memilih untuk tinggal di darat dengan mencari pekerjaan yang bisa tetap mendapatkan penghasilan. Dengan kata lain, hanya dengan cara diversifikasi pekerjaan dapur mereka tetap menyala.

Salah satu upaya yang dilakukan nelayan Pulau Karampuang dalam melakukan diversifikasi pekerjaan pada musim paceklik adalah dengan mencari pekerjaan di Kota Mamuju. Untuk ke Kota Mamuju atau sebaliknya jaraknya cukup dekat, sekitar 20-30 menit dengan perahu sudah bisa tiba. Selain itu, ada juga nelayan yang berkebun, misalnya dengan menanam tanaman hortikultura atau pekerjaan lain yang mengandalkan keterampilan sederhana. Bahkan yang lebih jauh, di musim paceklik, mereka merantau yang jauh dari tempat tinggal mereka, seperti menyeberang ke Pulau Kalimantan atau ke Kota Makassar mencari pekerjaan.

Sebagai profesi utama penduduk Pulau Karampuang sebagai nelayan, tentunya mereka ini mempunyai pengetahuan kenelayanan. Pengetahuan ini, baik yang diperoleh dengan belajar sendiri maupun sebagai warisan dari para leluhur mereka. Dalam penelitian Iriani, nelayan Pulau Karampuang memiliki pengetahuan yang cukup dalam mendukung profesi mereka sebagai nelayan. Pengetahuan itu mereka peroleh dari warisan orang tua atau pun leluhur mereka yang memang sudah sejak dahulu berprofesi sebagai nelayan. Apalagi leluhur mereka

sudah paham bahwa hidup di Pulau Karampuang, profesi yang paling nyaman dalam mendapatkan uang dan mempertahankan hidup adalah sebagai nelayan. Ada juga pengetahuan itu mereka peroleh dari hubungan pertemanan atau dari sesama nelayan.

Pengetahuan-pengetahuan yang mereka peroleh lebih banyak yang berhubungan dengan kelautan. Pengetahuan itu meliputi tentang navigasi, perbintangan, tanda-tanda alam, pengetahuan cara menangkap ikan dengan alat (jaring, pancing, dan bubu). Para nelayan juga paham lokasi atau tempat yang cocok kapal atau perahu berlabuh, lokasi berbahaya, lokasi banyak ikan berkumpul pada waktu tertentu. Pengetahuan-pengetahuan itu dalam pengakuan mereka diperoleh dari turun-temurun. Dengan modal pengetahuan warisan ini, para nelayan Pulau Karampuang menghidupi keluarga dan mempertahankan kehidupan mereka.

Pewarisan pengetahuan ke nelayan ini adalah untuk tetap menjaga eksistensi mereka sebagai nelayan di Karampuang. Selain itu sebagai identitas masyarakat di Karampuang. Bahkan Iriani berharap, masyarakat nelayan Karampuang yang memiliki segudang pengetahuan yang sarat dengan nilai-nilai, perlu dipertahankan sebagai ciri khas masyarakat nelayan, dan jangan sampai pengetahuan yang dimiliki tersebut hilang akibat perkembangan teknologi dan informasi.

Bukan saja, nelayan Karampuang memiliki warisan pengetahuan kenelayanan, mereka juga memiliki pengetahuan kepercayaan yang disebut *poalibeang anggatang*. Kepercayaan yang diwariskan leluhur mereka ini merupakan suatu ritual tahunan untuk membersihkan kampung mereka dari penyakit atau suasana. Dalam penelitian Tini Suryaningsi, kepercayaan masyarakat Pulau Karampuang ini, jika *poalibeang anggatang* tidak dilaksanakan, maka kondisi kampung mereka menjadi panas, dalam artian berbagai macam penyakit akan

diderita oleh warga, seperti muntaber atau penyakit berkepanjangan lainnya. Bahkan ritual tahunan ini dalam kepercayaan masyarakat Karampuang juga untuk melapangkan dan menjaga keselamatan para nelayan saat melaut.

Dalam pengamatan Tini Suryaningsi, secara teknis, *poalibeang anggatang* merupakan ritual pengobatan yang digunakan warga untuk membuang semua penyakit yang datang ke pulau mereka. Selain itu segala angkara murka harus dihilangkan dari Pulau Karampuang sebagai tempat mereka menjalani segala aktivitas sehari-hari. Bukan hanya manusia saja yang diobati, namun semua benda-benda atau peralatan yang digunakan warga sehari-hari harus juga diobati untuk mendatangkan rezeki dan senantiasa diberi keselamatan.

Tiga tulisan dalam buku ini memberi kita pemahaman secara lanskap mengenai suka duka kehidupan para nelayan di Pulau Karampuang. Setiap pengetahuan memiliki kegunaan, tinggal dari masing-masing pribadi untuk memanfaatkannya.

Editor,

ANWAR NASYARUDDIN

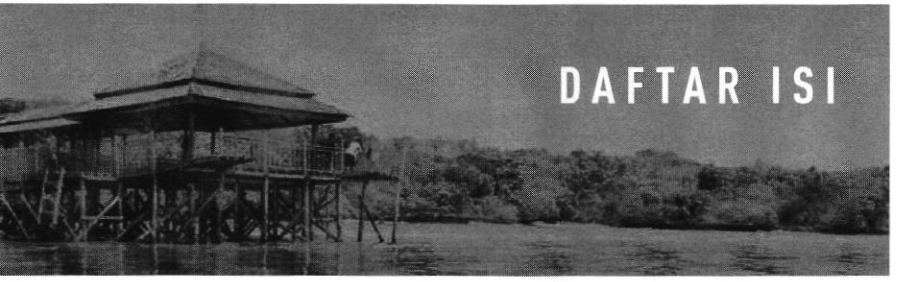

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit — v
Pengantar Editor — vii
Daftar Isi — xi

DIVERSIFIKASI PEKERJAAN KELUARGA NELAYAN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUP SAAT MUSIM PACEKLIK DI PULAU KARAMPUANG — 1

A. Pendahuluan — 1
B. Tinjauan Pustaka — 6
C. Pembahasan — 13
D. Penutup — 44
Daftar Pustaka — 46

PEWARISAN PENGETAHUAN MENANGKAP IKAN PADA MASYARAKAT NELAYAN DI PULAU KARAMPUANG — 51

A. Pendahuluan — 51
B. Tinjauan Pustaka — 54
C. Pembahasan — 60

D. Pewarisan pengetahuan Menangkap Ikan Pada Masyarakat Nelayan di Pulau Karampuang — 78
E. Penutup — 85
Daftar Pustaka — 86

RITUAL *POALIBEANG ANGGATANG* — *89*
A. Pendahuluan — 89
B. Tinjauan Pustaka — 93
C. Pembahasan — 101
D. Penutup — 133
Daftar Pustaka — 134

TENTANG PENULIS — 137

DIVERSIFIKASI PEKERJAAN KELUARGA NELAYAN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUP SAAT MUSIM PACEKLIK DI PULAU KARAMPUANG

Oleh: Abdul Asis

A. Pendahuluan

Berprofesi sebagai nelayan lebih sulit jika dibandingkan dengan profesi lainnya, karena nelayan memiliki tingkat risiko lebih tinggi. Sedangkan profesi yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah daratan/pedalaman lebih mengandalkan kesabaran untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Walaupun kita ketahui akan potensi perairan laut yang beragam, namun kemampuan nelayan cukup bervariasi. Selain minimnya pengetahuan dan penguasaan teknologi modern, juga kondisi cuaca yang fluktuatif sehingga terkadang nelayan sulit untuk mendapatkan hasil tangkapan bahkan mereka harus beristirahat melaut untuk beberapa bulan. Oleh karena itu, sebagian besar nelayan di Karampuang harus mencari alternatif lain, dan kadang istri dan anaknya ikut terlibat membantu dalam pemenuhan kebutuhan hidup bagi keluarganya.

Pendapatan dan sumber mata pencaharian merupakan aspek penting dalam kehidupan rumah tangga karena pendapatan menentukan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan

hidupnya. Menurut Ngadi (2016:209-210) pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga yang bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala keluarga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Sedangkan Pendapatan rumah tangga menurut Afrida adalah penghasilan dari seluruh anggota keluarga yang disambungkan untuk memenuhi kebutuhan bersama atau pun perorangan dalam rumah tangga (Afrida, 2003:225). Untuk memperoleh pendapatan tambahan, maka anggota rumah tangganya ikut bekerja dalam berbagai sumber mata pencaharian. Namun, daya tampung sumber penghasilan bersifat terbatas sehingga tidak semua anggota rumah tangga mendapatkan pekerjaan yang layak. Keterbatasan tersebut memaksa sebagian anggota rumah tangga bekerja dengan pendapatan yang rendah dan sebagian yang lain menjadi pengangguran sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian yang lain harus mencari penghasilan di luar daerah karena keterbatasan daya tampung dunia kerja di wilayahnya. Rendahnya daya tampung sumber penghasilan dan pendapatan rumah tangga masih terus terjadi di Indonesia termasuk nelayan di pulau-pulau kecil di Provinsi Sulawesi Barat.

Ketergantungan nelayan terhadap musim sangat tinggi, sehingga tidak setiap saat nelayan dapat turun melaut, terutama pada musim ombak bahkan badai yang dapat berlangsung sampai lebih dari satu bulan. Akibatnya, selain hasil tangkapan menjadi terbatas dengan kesederhanaan alat tangkap yang dimiliki, pada musim-musim tertentu tidak ada tangkapan yang dapat diperoleh. Kondisi ini merugikan nelayan karena secara riil rata-rata pendapatan perbulan menjadi lebih kecil, dan pendapatan yang diperoleh pada saat musim ikan akan habis dikonsumsi pada saat paceklik.

Himpitan ekonomi yang terus menerus mengelilingi kehidupan keluarga nelayan kecil menyebabkan kondisi kemiskinan tidak

dapat lepas dari kehidupan keluarga nelayan. Di sisi lain, mereka harus bertahan di tengah keterbatasan ekonomi yang melanda keluarga mereka. Sehingga upaya-upaya untuk menciptakan sumber penghasilan dan meningkatkan pendapatan harus terus dilakukan, termasuk melakukan diversifikasi pekerjaan dalam keluarga.

Diversifikasi adalah suatu kemampuan untuk memodifikasi pola pergerakan sesuatu dengan karakteristik lingkungannya; dan juga suatu cara penganekaan usaha untuk menghindari ketergantungan pada ketunggalan kegiatan, produk, jasa, atau investasi (KBBI V Daring, 2016). Pengertian strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau pencapaian tujuan. Strategi bertahan hidup keluarga nelayan adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan oleh anggota keluarga nelayan guna kelangsungan hidup keluarga tersebut (Sumarsono, 2001:139).

Diversifikasi usaha di beberapa wilayah pesisir terpaksa mereka lakukan dan tidak hanya terfokus pada usaha penangkapan ikan semata tetapi dapat diarahkan pada usaha-usaha lain di luar bidang penangkapan. Diversifikasi ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi keluarga nelayan. Dengan melakukan diversifikasi ini maka mereka memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan mereka ketika tidak melaut, atau dapat mengisi kekosongan demi menutupi kebutuhan hidup sehari-hari dalam kehidupan rumah tangga para keluarga nelayan.

Berbagai penelitian mengenai kehidupan nelayan umumnya yang menekankan pada kemiskinan dan ketidakpastian perekonomian, karena kesulitan kehidupan yang dihadapi nelayan dan keluarganya (Acheson, 1981; Emerson, 1980). Smith misalnya (1981:30) menggambarkan bahwa tingkat kehidupan mereka sedikit di atas migran atau setaraf dengan petani kecil. Bahkan Winahyu dan Santiasih (1993:137) mengemukakan bahwa jika dibandingkan

secara seksama dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian, nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin. Sementara menurut (Satria, 2002; Suyatno, 2003) bahwa tekanan kemiskinan yang melanda kehidupan nelayan tradisional, yang disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim-musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, modal serta akses, jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen, tetapi juga disebabkan oleh dampak negatif modernisasi perikanan yang mendorong terjadinya pengurasan sumber daya laut secara berlebihan.

Proses demikian masih terus berlangsung hingga sekarang dan dampak lebih lanjut yang sangat dirasakan oleh nelayan adalah semakin menurunnya tingkat pendapatan mereka dan sulitnya memperoleh hasil tangkapan. Hasil-hasil studi tentang tingkat kesejahteraan hidup di kalangan nelayan, telah menunjukkan bahwa kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi atau ketimpangan pendapatan merupakan persoalan krusial yang dihadapi dan tidak mudah untuk diatasi (Kusnadi, 2002:26-27).

Pulau Karampuang merupakan salah satu desa yang berada di pulau dan terpisah dari dataran Kabupaten Mamuju. Menurut Kusnadi (2009:17) secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir, yaitu suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sedangkan menurut Imron (2003) nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau pun budi daya. Pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan permukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Seperti halnya pada masyarakat nelayan di Pulau Karampuang, Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat sebagian besar menggantungkan hidupnya sebagai nelayan dan mengandalkan keadaan cuaca pada saat melakukan penangkapan ikan. Jika cuaca tidak bersahabat maka kadang tidak mendapatkan hasil, kalau pun mereka mendapatkan hasil hanya cukup untuk konsumsi rumah tangga saja, sehingga penghasilan dan pendapatannya tidak stabil. Seiring berjalannya waktu barang-barang kebutuhan rumah tangga pun semakin mahal. Hal ini membuat mereka terdorong untuk melakukan sebuah tindakan atau diversifikasi pekerjaan keluarga yang bertujuan untuk menambah pendapatan dalam rumah tangganya.

Tulisan ini bermaksud mengkaji tentang diversifikasi pekerjaan yang dilakukan oleh keluarga nelayan di Pulau Karampuang sebagai salah satu bentuk kebertahanan dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Karena setiap desa memiliki karakteristik sosial ekonomi berbeda dengan desa nelayan lainnya, termasuk sumber daya manusia yang dimiliki setiap desa, baik antarindividu maupun antarmasyarakat satu dengan masyarakat yang lain berbeda pula.

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah, adalah: (1) bagaimana potret masyarakat nelayan di Pulau Karampuang; (2) upaya-upaya apa saja yang dilakukan keluarga nelayan di Pulau Karampuang dalam melakukan diversifikasi pekerjaan; dan (3) bagaimana makna diversifikasi pekerjaan bagi keluarga nelayan di Pulau Karampuang.

Adapun penelitian ini bertujuan sebagai berikut: (1) untuk mengetahui bagaimana potret masyarakat nelayan di Pulau Karampuang; (2) untuk mengungkap upaya-upaya yang dilakukan keluarga nelayan di Pulau Karampuang dalam melakukan diversifikasi pekerjaan; dan (3) untuk mengungkap makna diversifikasi pekerjaan bagi keluarga nelayan di Pulau Karampuang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni sebuah tipe penelitian yang berusaha menggambarkan kondisi sosial di lapangan. Dalam perspektik Bogdan & Taylor, (1993:5) jenis penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Sementara itu, Sugiono (2009:1) memandangnya sebagai penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah *(natural setting)*, yakni suatu metode penelitian yang meneliti kondisi objek secara alami. Penelitian ini juga berupaya untuk menjelaskan, mendeskripsikan, dan memahami mengenai diversifikasi pekerjaan keluarga nelayan dalam melakukan usaha lainnya di luar bidang kenelayanan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saat terjadi musim paceklik. Metode penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik. Menurut Sugiono (2009) metode atau teknik analisis data deksriptif analitik merupakan metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan.

Analisis dimulai sejak pengumpulan data di Pulau Karampuang dan dilakukan lebih intensif lagi setelah kembali dari lapangan. Seluruh data yang tersedia ditelaah dan direduksi kemudian diabstraksi sehingga terbentuk suatu informasi. Satuan informasi inilah yang ditafsirkan dan diolah dalam bentuk hasil penelitian hingga pada tahap kesimpulan.

B. Tinjauan Pustaka

Kebudayaan sebagai konsep dapat dipandang sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk

memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi landasan bagi mewujudkan tingkah lakunya. Kebudayaan dalam hal ini, dapat dilihat sebagai mekanisme kontrol bagi kelakuan Coertz (*dalam* Tutik, 2008:26) dan tindakan-tindakan sosial manusia atau sebagai pola-pola bagi kelakuan manusia.

Menurut Rahman (1996:8) kebudayaan adalah hasil dari segala apa yang terkait dengan manusia, baik *tangible* atau *intangible* (nyata atau tidak nyata) disadari atau tidak. Sedangkan Geertz (*dalam* Poerwanto, 2006:58) memberikan definisi kebudayaan adalah "Sistem pemaknaan yang dimiliki bersama, dan kebudayaan merupakan hasil dari proses sosial dan bukan proses perorangan." Selanjutnya R. Brown (*dalam* Haviland, 1988:333) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan seperangkat peraturan dan norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat pendukungnya, dan apabila norma itu dilaksanakan dapat melahirkan tindakan-tindakan yang dapat diterima secara bersama-sama.

Bagi masyarakat nelayan, kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai pedoman kehidupan, referensi pola-pola kelakuan sosial, serta sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya (Keesing, 1989:68-69). Setiap gagasan dan praktik kebudayaan harus bersifat fungsional dalam kehidupan masyarakat nelayan. Jika tidak, kebudayaan itu akan hilang dalam waktu yang tidak lama. Kebudayaan haruslah membantu kemampuan *survival* masyarakat atau penyesuaian diri individu terhadap lingkungan kehidupannya. Sebagai suatu pedoman untuk bertindak bagi warga masyarakat, isi kebudayaan adalah rumusan dari tujuan- tujuan dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan itu, yang disepakati secara sosial (Kluckhon dalam Suparlan, 1984:85).

Sebagai sebuah entitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah, dan perkotaan. Kebudayaan ini terbentuk melalui proses sosio-historis yang panjang dan kristalisasi dari interaksi yang intensif antara masyarakat dan lingkungannya. Kondisi-kondisi lingkungan atau sumber daya alam, mata pencaharian, dan sejarah sosial-etnisitas akan mempengaruhi karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan. Dalam prespektif antropologis, eksistensi kebudayaan nelayan tersebut adalah sempurna dan fungsional bagi kehidupan masyarakatnya (Kusnadi, 2009:38). Karena nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut: 1) Memiliki struktur patron-klien sangat kuat, 2) Etos kerja tinggi, 3) Memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, 4) Kompetitif dan berorientasi prestasi, 5) Apresiatif terhadap keahlian, kekayaan, dan kesusksesan hidup, 6) Terbuka dan ekspresif, 7) Solidaritas sosial tinggi, 8) Sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan 9) Perilaku konsumtif. Struktur budaya keluarga nelayan cenderung melonggar dan terbuka.

Masyarakat merupakan sekumpulan individu-individu yang di dalamnya terdapat norma-norma yang harus dijaga dan dijalankan. Nelayan dapat diartikan sebagai orang yang hasil mata pencaharian utamanya berasal dari menangkap ikan di laut. Pengertian nelayan di dalam Ensiklopedi Indonesia (1983:133) dinyatakan sebagai orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan penangkapan ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya.

Nelayan merupakan suatu pekerjaan menangkap ikan di laut yang dilakukan oleh seseorang. Kebanyakan orang yang bekerja sebagai nelayan adalah masyarakat yang tinggal di daerah pesisir.

Nelayan dikategorikan sebagai seseorang yang pekerjaannya menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana, mulai dari pancing, jala dan jaring, bagan, bubu sampai dengan perahu atau jukung yang dilengkapi dengan alat tangkap ikan. Namun dalam perkembangannya nelayan dapat pula dikategorikan sebagai seorang yang profesinya menangkap ikan dengan alat yang lebih modern berupa kapal ikan beserta peralatan tangkapnya yang sekarang dikenal sebagai anak buah kapal (ABK). Di samping itu juga nelayan dapat diartikan sebagai petani ikan yang melakukan budi daya ikan di tambak dan keramba-keramba di pantai.

Masyarakat nelayan merupakan kumpulan orang-orang yang bekerja mencari ikan di laut yang menggantungkan hidup terhadap hasil laut yang tidak menentu dalam setiap harinya. Masyarakat nelayan cenderung mempunyai sifat keras dan terbuka terhadap perubahan. Sebagian besar masyarakat nelayan adalah masyarakat yang mempunyai kesejahteraan rendah dan tidak menentu. Kesulitan mengatasi kebutuhan hidup sehari-hari membuat masyarakat nelayan harus rela terlilit hutang dan menanggung hidup yang berat, mereka tidak hanya berhutang kepada kerabat dekat, tetapi mereka juga berhutang kepada tetangga dan teman mereka.

Menurut Raymond Firth (dalam Suyanto & Karnaji, 2005:60), karakteristik yang menandai kehidupan nelayan miskin adalah:

a. Pendapatan nelayan bersifat harian dan tak menentu dalam setiap harinya.
b. Rendahnya tingkat pendidikan para nelayan serta anak-anak dari keluarga nelayan yang menyebabkan para nelayan tersebut sulit untuk mendapatkan pekerjaan lain.

c. Sifat produk yang mudah rusak dan harus segera dipasarkan menimbulkan ketergantungan yang besar bagi nelayan kepada pedagang atau pengepul hasil tangkapan (produk).
d. Besarnya jumlah modal yang dikeluarkan di bidang usaha perikanan, menyebabkan para nelayan lebih memilih bergerak di bidang perikanan kecil-kecilan.
e. Keluarga nelayan miskin umumnya sangat rentan dan mudah terjerumus dalam perangkap utang yang merugikan.

Masyarakat nelayan umumnya masyarakat yang memiliki etos kerja tinggi dan mempunyai sifat kekerabatan yang erat di antara mereka. Masyarakat nelayan umumnya masyarakat yang kurang berpendidikan (Suyanto, 2013:63). Pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan kasar yang banyak mengandalkan otot dan pengalaman, sehingga untuk bekerja sebagai nelayan latar belakang pendidikan memang kurang begitu penting.

Kemiskinan sesungguhnya bukan semata-mata kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok atau standar hidup layak, namun lebih dari itu esensi kemiskinan adalah menyangkut probabilitas orang atau keluarga miskin itu untuk melangsungkan dan mengembangkan usaha serta taraf kehidupannya.

Secara garis besar, kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolute (Suyanto dan Kurnaji, 2005:2). Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang dinyatakan dengan berapa persen dari pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan tertentu proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan lainnya. Sedangkan kemiskinan absolut diartikan sebagai suatu keadaan di mana tingkat pendapatan absolut dari satu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti; sandang, pangan, pemukiman, kesehatan, dan pendidikan.

Kehidupan keluarga nelayan khususnya nelayan kecil tidak dapat dipisahkan dengan kemiskinan. Sangat rendahnya tingkat kesejahteraan karena pendapatan yang tidak menentu setiap harinya dan hanya menggantungkan hidupnya terhadap hasil laut yang menyebabkan mereka digolongkan ke dalam masyarakat miskin.

Kemiskinan yang diderita masyarakat nelayan itu bersumber dari dua hal: *pertama*, faktor alamiah, yaitu faktor yang berhubungan dengan fluktuasi musim ikan, saat musim ikan banyak maka pendapatan yang diperoleh para nelayan dapat terjamin, sebaliknya apabila saat tidak musim ikan para nelayan akan mengalami kesulitan mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka, dan keadaan itu terus dialami oleh para nelayan dalam setiap tahunnya. *Kedua,* faktor non alamiah, faktor ini berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam pranata bagi hasil, ketiadaan jaminan sosial awak perahu, dan jaringan pemasaran ikan yang rawan terhadap fluktuasi harga, keterbatasan teknologi pengolahan hasil ikan, dampak negatif modernisasi, serta terbatasnya peluang-peluang kerja yang dapat di akses oleh rumah tangga nelayan Kusnadi (dalam Suyanto & Karnaji, 2005:62). Kondisi-kondisi aktual yang demikian dan pengaruh terhadap kelangkaan sumber daya akan senantiasa diperhadapkan rumah tangga nelayan ke dalam lingkaran kekurangan.

Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan seseorang untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Levitan (dalam Suyanto dan Kurnaji, 2005:1) kemiskinan didefinisikan sebagai suatu keadaan kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup yang layak.

Dalam rangka memperbaiki taraf hidup dan memberi peluang bagi keluarga nelayan kecil ke arah kehidupan yang sejahtera. Menurut Suyanto (2013:91) ada dua cara yang dapat dilakukan oleh keluarga nelayan kecil, *pertama* dengan cara mendorong nelayan kecil

(tradisional) menjadi nelayan modern, *kedua*, memfasilitasi nelayan kecil agar lebih berdaya dan mempunyai kemampuan penyangga ekonomi keluarga yang rentan terhadap krisis ekonomi Pilihan mana yang diambil dari dua jalan di atas, sudah barang tentu sangat tergantung kepada kemampuan sumber daya pemerintah dan sumber kondisi internal nelayan tradisional yang bersangkutan.

Menurut Kusnadi (2002: 199-205) strategi atau cara yang dapat dilakukan oleh keluarga nelayan dalam mempertahankan hidup di tengah himpitan ekonomi diantaranya adalah:

a. Peranan anggota keluarga (istri dan anak)
   Keikutsertaan seorang istri dan anak bekerja untuk mencari uang menambah penghasilan keluarga merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh keluarga nelayan untuk mempertahankan kehidupan keluarga mereka.
b. Diversifikasi pekerjaan
   Diversifikasi pekerjaan merupakan pengkombinasian pekerjaan (pekerjaan sambilan), di mana seorang nelayan selain bekerja mencari ikan di laut, nelayan tersebut juga dapat bekerja di bidang lain saat mereka pulang dari mencari ikan. Hal tersebut dapat dilakukan oleh keluarga nelayan untuk menghadapi ketidakpastian penghasilan.
c. Signifikansi jaringan sosial
   Melalui jaringan sosial, individu-individu rumah tangga akan lebih efektif dan efisien untuk mencapai atau memperoleh akses terhadap sumber daya yang tersedia di lingkungannya. Jaringan sosial itu berfungsi sebagai salah satu strategi adaptasi yang paling efektif bagi keluarga nelayan kecil dalam mengatasi kesulitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

C. Pembahasan

Asal Usul Pulau Karampuang

Pada zaman dahulu Pulau Karampuang ini berada dekat Pulau Simboro. Namun, menurut dalam cerita sahibul hikayat, pulau yang indah itu pernah kecewa dan marah pada Pulau Rangas karena ia mungkir dari janjinya untuk berlomba lari. Sehingga Pulau Karampuang berada di laut, pas berhadapan dengan Kota Mamuju.

Suatu hari berkatalah Karampuang kepada Rangas *"O Rangas taki silumba mudende"* (hai Rangas mari kita berlomba lari). Rangas menyahut dengan berkata *"Mangapa diki ia? Na nituaki bandiki ittu ampuna' silumba kaleki tau, iye takimo"* (mengapa tidak? Mungkin saya bisa kalau hanya berlomba lari, ayo marilah).

Pada hari yang telah ditentukan (yang empunya cerita), Karampuang telah bangun pagi-pagi sekali. Semangatnya berkobar-kobar. Ia pun berlatih dengan berlari ke sana ke mari, ke selatan, ke utara, ke teluk dan keluar. Karampuang percaya diri untuk menang, sementara Rangas masih mendengkur di tempat peraduannya. Karampuang tetap sabar menunggu saat-saat berduel untuk menumbangkan Rangas dalam lomba lari. Tetapi matahari sudah meninggi, Rangas pun belum muncul.

Merasa dikerjain, dibohongi, disepelekan, Karampuang pun murka luar biasa dan kemarahannya dilampiaskan dengan berlari ke sana ke mari. Orang-orang yang melihatnya khawatir dan berkata *"Ampuna tente lolo itte liutangna Karampuang lumampa mudende-dendeang leor kolomaiyang, pa'daki itte nena paccampuragna, apa' namalai menkuran"* (Kalau Pulau Karampuang selalu berlari-larian begitu tanpa tujuan, nanti dia akan hilang, sebab akan semakin jauh.

Akhirnya orang-orang *(todapa')* melaporkan kejadian itu kepada raja. Kemudian bersama-sama Perdana Menteri *(Pa'bicara)*

dan jajarannya, berangkatlah raja ke lokasi pemandangan di tepi laut. Berkatalah Raja kepada Perdana Menteri "Apa yang akan kita perbuat?" Perdana Menteri menjawab "Barangkali ada baiknya kalau raja menyuruh Pulau Karampuang berhenti berlari-lari" *(Macoa areki nasudu Maradika meosa mudende-dendeang itte liutangna Karampuang)*. Dan Raja berkata "Kalau demikian halnya, ambil gendang keramat di istana." *(Ampunna tente ittu, pesuduang tama di sapo mangala ganrang manurung)*.

Setelah gendang tiba, dipukullah oleh Perdana Menteri. Selanjutnya Raja berseru kepada Pulau Karampuang. "Hai Pulau Karampuang, berhentilah berlari-lari. Hilangkan dahulu kemarahanmu sebab lawanmu itu di sana masih tidur. Barangkali dia tidak merasa mampu berlomba dengan kamu", *(O, liutangna Karampuang, peosamako mudende-dendeang! Pa'daimo injolo nassumu apa' matindoki ittu di lau' balimu. Beta areki itte, u'de areki natua musilumbang)*. Oleh karena seruan itu adalah seruan raja dan karena pukulan gendang yang baik. Pulau Karampuang berhenti berlari-lari di tempatnya sekarang.

Demikianlah cerita asal usul Pulau Karampuang. Oleh karena itu, berembuklah raja dan pernada menteri dengan menyatakan bahwa seluruh daerah yang disinari matahari pagi adalah bagian perdana menteri, sedangkan daerah yang disinari matarahari sore adalah bagian raja. (http://pilmandarin.blogspot.co.id).

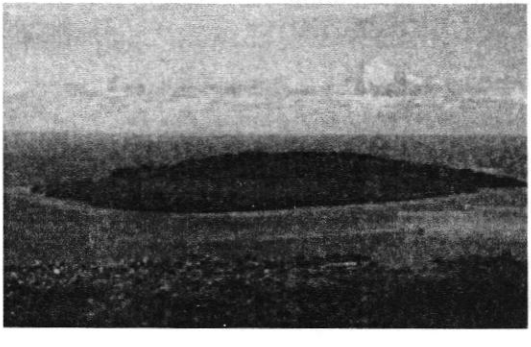

Gambar 1.
Pulau Karampuang dilihat dari ketinggian
(Dokumentasi Pribadi, 2017)

Identifikasi Wilayah

Pulau Karampuang adalah pulau yang dipenuhi dengan batu karang, bahkan dapat dikatakan bahwa pulau ini adalah Pulau Karang, karena hampir semua sudutnya adalah karang, dan di atas karanglah masyarakat menyandarkan hidupnya. Pulau yang berada di tengah-tengah Teluk Mamuju, cerukan dalam yang dibentuk teluk tersebut di dalamnya inilah Pulau Karampuang berada. Wajar saja jika kita melihat pesisir pantai Manakarra di Kota Mamuju memiliki perairan yang tenang. Karena keberadaan Pulau Karampuang yang hanya berjarak kurang lebih 3 km arah barat laut yang berperan menjaga dan melindungi Kota Mamuju dari terjangan gelombang tinggi.

Berkunjung ke Pulau Karampuang dapat menggunakan transportasi perahu tradisional jenis *Jolloro* seperti yang terlihat gambar di atas,, tetapi orang-orang Karampuang menyebutnya taksi atau perahu *montor.* Para sopir atau juru kemudi perahu *montor* tersebut biasanya menunggu penumpang di sekitar Dermaga TPI Kota Mamuju. Lama perjalanan dapat di tempuh dalam waktu kurang lebih 20-30 menit.

Gambar 2. Dermaga Penyeberangan di Kota Mamuju untuk menuju ke Pulau Karampuang (Dokomentasi Pribadi, 2017)

Kapasitas perahu yang digunakan berukuran sedang dengan panjang 10 meter dan lebar 1,5 meter beratapkan kain terpal yang mampu membawa 20 orang penumpang sekali jalan, dengan biaya Rp 10.000,- sekali jalan.

Secara geografis pulau ini terletak pada titik koordinat 02° 38' 10,8" LS dan 118° 53' 14,85" BT. Pulau dengan luas wilayah 6,21 km^2, memiliki batas-batas wilayah, yaitu di bagian selatan, utara, barat, dan timur semuanya berbatasan dengan laut, dan terbagi ke dalam atas 11 (sebelas) dusun, sebagai berikut: Dusun Karampuang I, Dusun Karampuang II, Dusun Joli, Dusun Gembira, Dusun Bajak, Dusun Batu Bira, Dusun Karaeng, Dusun Ujung Bulo, Dusun Wisata, Dusun Nangka, dan Dusun Sepang. Penduduk sekitar 3.135 jiwa, yang terdiri 1.564 jiwa penduduk laki-laki dan 1.571 jiwa penduduk perempuan, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 560 KK

Gambar 3. Peta Wilayah Desa Karampuang
(Dokumentasi Pribadi, 2017)

Gambar 4. Kondisi lahan kering dan tutupan karang-karang mati
(Dokumentasi Pribadi, 2017)

sehingga kepadatannya mencapai 461,07 jiwa/km^2 (Papan Potensi Desa Karampuang, 2017).

Terkait dengan kondisi alam Pulau Karampuang, pemanfaatan lahan dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu: bagian kawasan yang terbangun dan kawasan yang tidak terbangun. Kawasan yang terbangun ada pola permukiman yang menyebar di sepanjang pinggiran pulau mengikuti garis pantai. Kawasan yang tidak terbangun didominasi dengan hutan, lahan berbatu dan semak belukar. Lahan-lahan kering dan kosong dipenuhi dengan batuan karang-karang mati dan hanya disela-sela batu yang dapat ditanami tanaman hortikultura seperti jagung dan ubi kayu. Pemanfaatan lahan di pulau ini, peruntukannya untuk tegalan 149 ha, permukiman 750 ha, perkebunan 1.250 ha, hutan 6 ha, lahan kering 250 ha, dan

pekarangan 302 ha. Topografi pulau ini berbukit-bukit dan wilayahnya dikelilingi pantai dengan ketinggian 120 meter dpl, dengan tubir mengelilingi pulau dengan lebar 200 meter.

Sarana dan Prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana dapat mendukung dalam kemajuan pembangunan suatu wilayah. Dalam hal ini Pulau Karampuang yang terpisah dengan daratan Mamuju, sarana dan prasarana berupa dermaga sangat dibutuhkan bagi masyarakatnya karena memiliki banyak fungsi sosial, di antaranya sebagai sarana untuk menurunkan dan menaikkan barang-barang perdagangan, juga difungsikan untuk penumpang yang akan bepergian. Di Pulau Karampuang ini, terdapat 3 buah dermaga yang masih terbuat dari, antara lain: dermaga yang terdapat di Dusun Karampuang I, Dusun Bajak, dan Dusun Ujung Bulo. Ketiga dermaga tersebut untuk

Gambar 5. Aktivitas penduduk pada pagi hari saat akan berangkat ke Kota Mamuju
(Dokumentasi Pribadi, 2017)

mobilitas penduduk Karampuang setiap hari, baik penduduk yang akan berangkat ke kota maupun penduduk yang akan kembali ke Karampuang. Terutama bagi penduduk Karampuang yang bekerja di kota, berangkat pagi hari dan kembali ke Karampuang pada sore hari, termasuk siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang bersekolah di Kota Mamuju mereka langsung kembali ke Karampuang setelah pelajaran sudah selesai. Jumlah perahu transportasi jenis *Jolloro* sebanyak 13 unit yang digunakan penduduk untuk transportasi umum.

Sarana pendukung lainnya adalah jalan dusun dan hanya dapat dilalui roda dua dan berjalan kaki, sedangkan untuk kendaraan roda empat akses tidak tersedia. Jalan-jalan antardusun hanya memiliki lebar 1-1,5 meter, dengan kondisi jalan masih bentuk pengerasan, jalan disemen, paving blok, ada pula yang masih jalan tanah dan tidak rata serta jalannya naik turun. Sisi kiri-kanan jalan masih ditumbuhi pepohonan.

Gambar 6. Jalan-jalan dusun di Pulau Karampuang (Dokumentasi Pribadi, 2017)

Keseluruhan penduduk yang berjumlah 3.135 Jiwa, umumnya mencari ikan di laut. Terdapat tiga jenis perahu yang digunakan oleh warga nelayan mencari ikan, yaitu perahu *lopi*, perahu *lopi-lopi*, perahu *jolloro* (perahu *montor*). Perahu *lopi* adalah jenis perahu yang sudah dilengkapi dengan mesin penggerak dan menggunakan semang, perahu *lopi-lopi* adalah jenis perahu kano, tidak menggunakan mesin tetapi menggunakan dayung, dan perahu *jolloro* adalah jenis perahu yang agak besar digunakan sebagai alat trasnportasi laut,

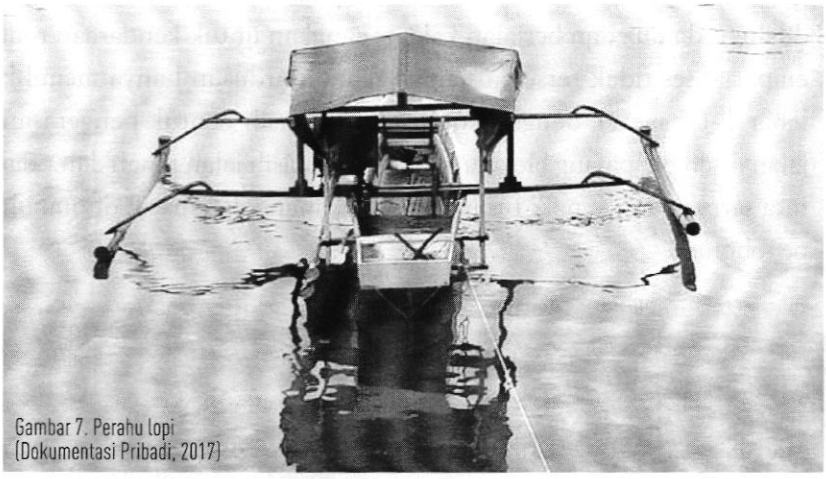

Gambar 7. Perahu lopi
(Dokumentasi Pribadi, 2017)

Gambar 8. Perahu Lopi-lopi
(Dokumentasi Pribadi, 2017)

juga digunakan untuk mencari ikan dengan jangkauan lebih jauh. Di Pulau Karampuang terdapat sebanyak 37 jenis perahu 3 GT *jolloro* (perahu *montor*), 400 unit perahu *katinting* atau perahu *lopi* perahu yang menggunakan mesin, dan 250 perahu (*lopi-lopi*) yang tidak menggunakan mesin. Perahu-perahu tersebut digunakan oleh masyarakat nelayan untuk menangkap ikan.

Ketersediaan listrik dengan menggunakan mesin genset guna memenuhi kebutuhan penerangan warga masyarakat di Pulau Karampuang. Alat penerangan listrik yaitu 3 buah mesin genset yang merupakan bantuan dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat – Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) pada tahun 2012. Kemampuan listrik waktunya terbatas, dan hanya dapat dinikmati dari jam 18.00 – 22.00. Saya sendiri sebagai penulis mengalami saat melakukan penelitian, pada bulan Februari 2017 dan menginap di rumah Kepala Desa Karampuang. Ketika lagi asik-asiknya nonton Kontes Dangdut D'Academy di Stasiun Indosiar tiba-tiba gensetnya dipadamkan karena waktunya sudah tiba. Saat listrik (mesin genset) sudah padamkan maka pulau ini menjadi gelap gulita. Cahaya yang tampak hanya pancaran sinar rembulan dan kelap-kelip lampu di Kota Mamuju dari kejauhan. Saat lampu padam sudah banyak rumah tangga menyiapkan lampu cas (sebagai lampu cadangan). Namun lebih banyak lagi yang masih menggunakan lampu tempel atau lampu semprong minyak tanah. Penerangan lampu hanya sampai pukul 22.00 malam. Walaupun waktu menyalanya terbatas namun tetap dibebankan biaya perbulannya sebesar Rp 75.000 – Rp 100.000 setiap rumah tangga untuk pembeli bahan bakar.

Pada saat melakukan penelitian pada Februari 2017, menurut informan di lapangan bahwa di Pulau Karampuang ini akan dibangun 4 titik (lokasi) Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS). Permasalahan listrik yang dihadapi warga Karampuang akan segera

teratasi. Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) ini merupakan hibah dari *Millenium Challenge Account* (MCA) - Indonesia yang pembangunannya direncanakan di mulai pada Mei 2017. Proyek tersebut akan menyediakan fasilitas PLTS dengan kapasitas total 598 kwp. Proyek PLTS tersebut nantinya akan mengalirkan listrik ke masyarakat yang berjumlah 3.135 jiwa dengan sebanyak 805 Kepala Keluarga di Pulau Karampuang.

Ketersediaan penerangan listrik bantuan PNPM-MP berupa mesin genset tiga unit, tetapi tidak seluruhnya warga Pulau Karampuang dapat menikmatinya karena kapasitas hanya 150 kw, dengan akan dibangunnya PLTS ini maka nantinya masyarakat di Pulau Karampuang seluruhnya dapat menikmati penerangan listrik selama 24 jam, dan menggunakan meteran listrik pascabayar sesuai dengan pemakaian, dan sekurang-kurangnya Rp 100.000 untuk membeli voucer listrik dalam satu bulan.

PLTS tersebut pembangunannya akan dibangun di empat titik lokasi di Pulau Karampuang ini, yaitu PLTS-1 meliputi Dusun Karampuang I, PLTS-2 Dusun Kareang, PLTS-3 Dusun Ujung Bulo, PLTS-4 di Dusun Karampuang II. PLTS ini akan menyediakan listrik berkapasitas total 598 kWp dan memberikan manfaat kepada lebih dari 3.135 jiwa atau sekitar 560 kepala rumah tangga.

Pertengahan Desember 2017 saya kembali ke lokasi penelitian dengan tujuan untuk melengkapi data sebelumnya, karena data penelitian terkait diversifikasi pekerjaan keluarga nelayan saya masih kurang. Namun ketika saya turun dari perahu dan memasuki rumah salah satu informan, terlihat lampunya menyala di siang hari. Saya pun bertanya kepada informan tentang PLTS di daerah ini sudah difungsikan. Mereka menjawab bahwa baru seminggu yang lalu, diresmikan penggunaannya tepatnya pada 8 Desember 2017. Jadi, masyarakat Karampuang sudah dapat menikmati PLTS yang

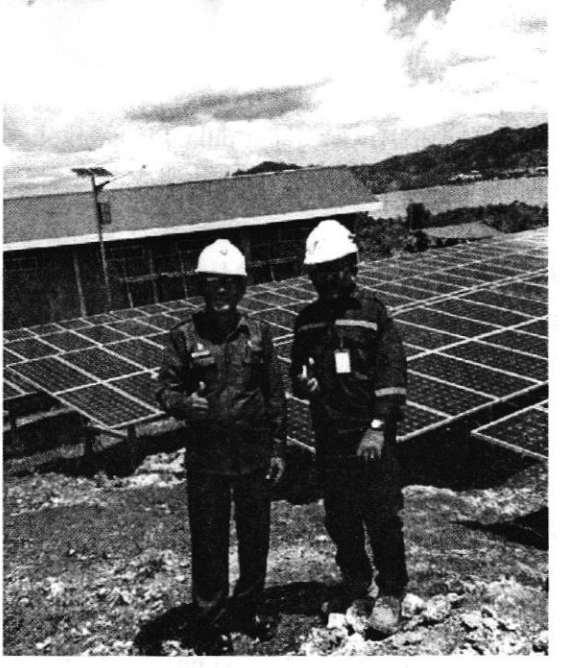

Gambar 9
Pembangkit Listrik
Tenaga Surya (PLTS)
(Dokumentasi Pribadi, 2017)

sudah lama dinantikan. Karampuang merupakan salah satu lokasi kegiatan proyek kemakmuran hijau yang dikelola oleh *Millenium Challenge Account* - Indonesia (MCA-I), lembaga wali amanat yang dibentuk oleh Bappenas sebagai pelaksana Hibah *Compact Millenium Challenge Corporation* (MCC), Amerika Serikat. Pembangunan PLTS merupakan hasil kerja sama dari Konsorsium PT. Sky Energy dan IKPT selaku penerima hibah energi terbaru berbasis masyarakat. Dalam pengelolaannya, telah dibentuk model badan usaha listrik desa bernama PT. Karampuang Multi Daya (PT.KMD) (http://mediaekspres.com).

Selama ini masyarakat di Pulau Karampuang menggunakan air bersih dari sumber-sumber mata air dari sumur. Di pulau ini terdapat 3 buah sumur untuk kebutuhan rumah tangga, antara lain: sumur jodoh, sumur kapal, sumur goa lidah. Ada pun sumur jodoh tersebut memiliki tiga rasa (tawar, payau, asin). Selain airnya difungsikan sumber kehidupan oleh warga Karampuang, juga dijadikan sebagai

objek wisata. Airnya dapat pula dijadikan obat bagi pengunjung yang baru datang ke pulau ini (Wawancara: Arifuddin, 18 Februari 2017).

Saat ini warga masyarakat Karampuang sudah dapat mengkonsumsi air PDAM dari Kota Mamuju dengan menggunakan sambungan pipa di dalam laut dan langsung dialirkan melalui tengki-tengki penampungan. Dari tengki-tengki penampungan dialirkan lagi ke rumah-rumah penduduk setiap 5 hari sekali. Sarana air bersih PDAM diusahakan dari program PNPM Mandiri dan Pamsimas-LKM Liutan Bersatu. Jadi setiap rumah tangga membuat bak-bak penampungan agar airnya dapat mencukupi selama 5 hari, dan membayar iuran setiap bulannya.

Untuk pelayanan kesehatan masyarakat, di pulau ini tersedia tiga sarana dan prasarana berupa puskesmas pembantu untuk pelayanan kesehatan warga Karampuang. Pustu ini di Dusun Karampuang, Dusun Bajak, dan Ujung Bulo dan sebanyak 7 posyandu. Sedangkan

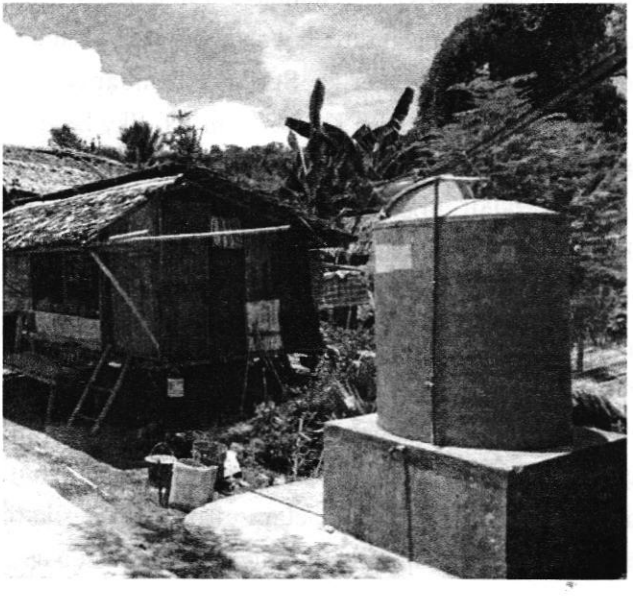

Gambar 10
Tengki Penampungan Air Bersih (Dokumentasi Pribadi, 2017)

tenaga medis berjumlah 8 orang, yaitu 5 orang perawat dan 3 orang bidan. Selain itu, ada pula 3 orang dukun terlatih.

Masyarakat yang akan berobat mendapat fasilitas gratis dari pemerintah, baik untuk pemeriksaan dan obat-obatan dari program kapitasi dan jamkesmas. Namun saat pasien sudah tidak bisa ditangani di desa ini, maka langsung dirujuk ke Rumah Sakit Umum yang ada di Kota Mamuju.

Sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia di Pulau Karampuang sudah ada pendidikan PAUD, Sekolah dasar, dan SLTP. Pendidikan PAUD 1 buah, sekolah dasar 3 buah, antara lain: SDN Sepang, SDN Karaeang, dan SD Inpres Karampuang, serta tingkat SMPN 2 buah yaitu SMPN Karampuang dan MTs Al-Chairyah, keduanya satu atap bangunannya. Ada pun sarana ibadah sebanyak 9 (sembilan) buah masjid dan 1 (satu) musala yang tersebar ke dusun-dusun. Keseluruhan penduduknya adalah beragama Islam.

Gambar 11. Puskesmas Pembantu di Dusun Karampuang
(Dokumentasi Pribadi, 2017)

Gambar 12. Salah satu masjid di Dusun Ujung Bulo
(Dokumentasi Pribadi, 2017)

Pola Permukiman

Secara etimologis pola permukiman berasal dari dua kata pola dan permukiman. Pola *(pattern)* dapat diartikan sebagai susunan struktural, gambar, corak, kombinasi sifat kecenderungan membentuk sesuatu yang taat asas dan bersifat khas (Depdikbud, 1988), dan dapat pula diartikan sebagai benda yang tersusun menurut sistem tertentu mengikuti kecenderungan bentuk tertentu. Pengertian ini tampaknya hampir mirip dengan pengertian model, atau susunan sesuatu benda. Pengertian pola, permukiman *(settlement patterns)* sering dirancukan dengan pengertian pola persebaran permukiman *(distribution patterns of settlement)*. Dua pengertian tersebut pada dasarnya sangat berbeda, terutama jika ditinjau dari aspek bahasannya (Yunus, 1989) (http://jembatan4.blogspot.co.id).

Berkunjung ke Pulau Karampuang tampak pola permukiman yang cukup bervariasi. Pola permukiman di Dusun Karampuang tampak menghadap ke laut (atau ke Kota Mamuju). Tata letak bangunan rumah-rumah penduduk memanjang di sepanjang pantai, di depan rumah disisakan sebuah jalan umum yang memiliki lebar 1,5 meter yang dibatasi tanggul setinggi 1 meter sebagai penahan abrasi ombak. Selain itu tanggul difungsikan sebagai tempat untuk menambatkan perahu-perahu bagi para nelayan di dusun tersebut. Sempitnya lahan permukiman di Dusun Karampuang, karena semakin ke belakang kondisi wilayahnya semakin tinggi dan berbatu. Jadi rumah-rumah penduduk di Dusun Karampuang, bilamana anaknya telah menikah, mereka membangun rumah di bagian belakang rumah orang tuanya, hingga bersusun 2-3 rumah ke belakang, semakin ke belakang rumah tersebut terlihat semakin tinggi. Hampir semua dusun yang berada pinggir pantai, mendirikan bangunan mengelilingi Pulau Karampuang dengan menghadap ke laut.

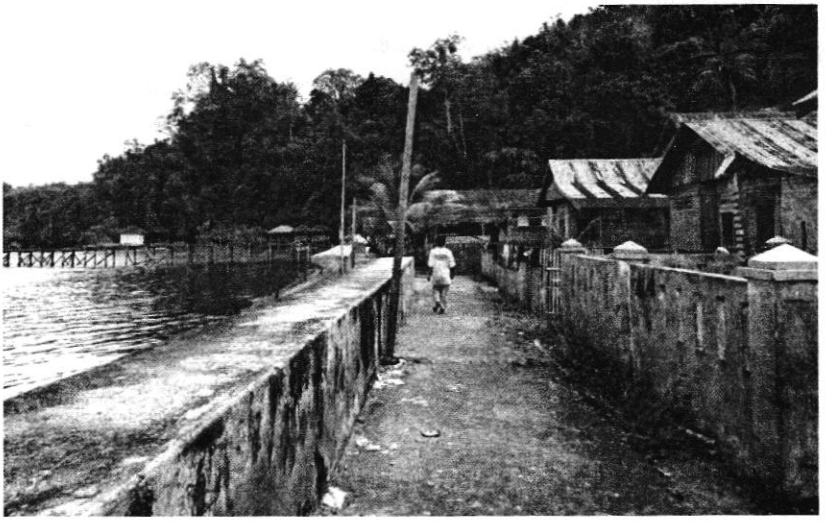

Gambar 13. Pola permukiman memanjang mengikuti Pinggir Pantai

Berbeda dengan Dusun Gunung Gembira yang berada di tengah-tengah pulau yang semua wilayahnya adalah daratan atau ketinggian, artinya bukan menempati bagian pantai sehingga penduduknya membangun rumah dengan cara berkelompok memanjang berhadap-hadapan yang dibatasi dengan jalan. Untuk menghubungkan dari dusun satu ke dusun-dusun lainnya yakni jalan desa yang memiliki lebar 1,5, kondisinya ada yang sudah dipeving blok, ada yang masih merupakan jalan tanah. Hanya dapat dilalui dengan gerobak atau motor, sedangkan kendaraan roda empat (mobil) belum tersedia.

Bentuk rumah-rumah penduduk di Pulau Karampuang umumnya mendirikan rumah permanen dan semi permanen, ada yang berdinding batu dan kebanyakan berdinding papan. Atap rumah umumnya berbahan dasar seng dan sebagian yang beratapkan daun nipah. Lantainya dari campuran semen yang diplur, ada pula yang berlantaikan tanah.

Tempat wisata di Pulau Karampuang cukup potensial untuk dikembangkan antara lain sumur jodoh (sumur 3 rasa), sumur kapal, goa lidah, dan wisata pantai yang menyediakan wahana *banana boat* dan *diving* menikmati keindahan alam dasar laut terumbu karang.

Kehidupan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Pulau Karampuang

Penduduk Pulau Karampuang sebagian besar bermata pencaharian ganda, yakni bekerja sebagai nelayan dan petani kebun. Hal ini dilakukan sebagai bentuk adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim jika musim angin di laut tiba. Karena sulitnya mendapatkan hasil tangkapan ikan maka biasanya beralih mengelolah kebun dengan memanfaatkan lahan-lahan yang kosong di sekitar pekarangan rumah, begitu pula sebaliknya.Terkadang pula mereka melakukan kedua-duanya dengan membagi waktu, serta berbagi tugas dengan anggota

keluarganya. Selain itu, penduduknya ada pula berprofesi PNS, wiraswasta, usaha angkutan perahu, pertukangan kayu, membuka warung/kedai-kedai di rumah, membuat kue-kue/jajanan tradisional, kuli angkut pelabuhan, dan penjaga toko dan bekerja sebagai buruh cuci di Kota Mamuju.

Dalam pengamatan kami di lapangan selama pengumpulan data berlangsung, kondisi ekonomi masyarakat di Pulau Karampuang sangat bergantung pada hasil laut. Bertani/berkebun hanyalah sebagai pekerjaan sampingan, dan dilakukan pada saat tidak lagi beraktivitas di laut. Tidak semua nelayan memiliki lahan-lahan yang dapat dimanfaatkan untuk berkebun/bertani.

> Menurut salah seorang informan (istri nelayan) bahwa penduduk di pulau ini banyak melakukan pekerjaan sampingan, sebagai bentuk diversifikasi pekerjaan, khususnya istri-istri nelayan yang ikut bekerja di kota sebagai penjaga toko, buruh cuci, membuat jajanan tradisional, dengan tujuan bisa menyambung hidup, membantu pendapatan rumah tangga dan dapat menyekolahkan anak-anaknya. Kalaupun ada kelebihan dari hasil yang ia dapat mereka simpan di bank. Sewaktu-waktu jika ada kebutuhan yang lebih mendesak baru mereka mengambilnya kembali, seperti mengadakan pesta perkawinan, hajatan, akikah dan lain-lain. Keterlibatan istri-istri nelayan tidak ada lagi pendapatan karena suaminya istirahat melaut karena kondisi laut sulit mendapatkan ikan (Wawancara: Kasmah, 18 Februari 2017).

Menurut informan bahwa kondisi ekonomi masyarakat Karampuang 80 % bergantung pada hasil laut, selebihnya adalah berkebun/bertani. Para nelayan di Karampuang umumnya masih menggunakan alat tangkap yang sangat sederhana, seperti: pancing, pukat mini, jala, tombak, bubu dan lain-lain. Jenis-jenis ikan yang ditangkap adalah ikan-ikan palagis, masyarakat Karampuang

menyebutnya "Ikan campuran". Selain itu, mereka juga menangkap ikan-ikan karang seperti: ikan kakap, ikan sunu, ikan merah, ikan batu, napoleon dan kerapu, serta ikan-ikan jenis lainnya. Aktivitas melaut biasanya berangkat sore hari dan kembali pada pagi hari (Wawancara: Supriadi, 16 Februari 2017).

Pekerjaan sebagai nelayan dianggap sebagai pekerjaan yang dilakukan secara turun temurun. Menurut Kepala Desa Karampuang, bahwa dari segi kepemilikan alat tangkap, nelayan di Pulau Karampuang dapat dibedakan menjadi tiga kelompok nelayan, yaitu (1) nelayan perorangan, (2) nelayan juragan, dan (3) nelayan buruh. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. Nelayan juragan adalah nelayan pemilik perahu lengkap dengan peralatan tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Mereka mencari ikan dengan cara berkelompok yang berjumlah 5-8 orang dalam sebuah perahu. Sedangkan nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja kepada nelayan juragan dan semua alat tangkap milik orang lain. Dari ketiga kelompok nelayan tersebut, yang terbanyak jumlahnya adalah nelayan perorangan, kemudian nelayan buruh, sedangkan nelayan jurangan (pemilik perahu) hanya berjumlah 20 orang.

Sementara itu jika dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan nelayan di Pulau Karampuang dapat dibedakan dalam dua kategori, yakni nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih modern dibandingkan dengan nelayan tradisional. Menurut (Imron, 2003:68) bahwa ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga berpengaruh pada kemampuan jelajah operasionalnya. Teknologi

penangkapan yang modern akan cenderung memiliki kemampuan jelajah sampai lepas pantai, sebaliknya teknologi yang tradisional wilayah tangkapnya hanya terbatas pada perairan pantai.

> Menurut sumber di lapangan bahwa di Pulau Karampuang, dapat digolongkan sebagai nelayan yang relatif modern jumlahnya jauh lebih kecil dibandingkan nelayan dengan kategori tradisional. Dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah operasionalnya terbatas hanya di sekitar Tanjung Rangas dan pesisir Pulau Karampuang. Selain itu ketergantungan terhadap alam (musim) juga sangat tinggi, sehingga tidak setiap saat nelayan dapat melaut, terutama pada musim ombak. Akibatnya selain hasil tangkapan yang terbatas dengan kesederhanaan teknologi alat tangkap yang dimiliki, pada musim tertentu tidak ada hasil tangkapan yang diperoleh (Wawancara: Hadis, 27 Februari 2017).

Ada beberapa jenis-jenis perahu yang digunakan masyarakat nelayan di Pulau Karampuang, pada dasarnya dibedakan dalam tiga kategori, yaitu *lopi-lopi* (perahu sampan), *lopi* (perahu yang memiliki sayap), dan perahu *montor* (perahu yang lebih besar) (Wawancara: Supriadi, 25 Februari 2017).

Perahu *lopi-lopi* adalah jenis perahu sampan yang menggunakan dayung tanpa dilengkapi mesin. Perahu *lopi* adalah perahu memiliki lambung yang sempit dan menggunakan sayap namun sudah dilengkapi mesin. Wilayah tangkapan nelayan yang menggunakan perahu *lopi-lopi* di pesisir Pulau Karampuang, sementara yang menggunakan perahu *lopi* di pesisir Karampuang hingga ke Tanjung Rangas, Kabupaten Mamuju. Sedangkan nelayan yang menggunakan perahu montor wilayah tangkapannya sampai ke perairan Sulawesi Tengah, Minahasa dan perairan Kalimantan Timur. Perahu montor adalah perahu yang digunakan menangkap ikan, teripang, lola, japing-japing dengan cara berkelompok. Jumlah perahu montor di Pulau Karampuang sebanyak

37 unit. Setiap perahu montor diawaki sekitar 5-8 orang. Mereka melaut selama 2 bulan baru kembali ke Karampuang.

Baik itu perahu *lopi-lopi* atau perahu *lopi* hanya dapat diawaki oleh 1 sampai 2 orang saja, biasanya pemilik perahu itu sendiri dan dibantu oleh anaknya. Sedangkan perahu *montor* (perahu yang besar), biasa diawaki 5 sampai 8 orang. Nelayan-nelayan buruh yang dipekerjakan adalah dari keluarga dekat dan tetangga. Dari tiga jenis perahu yang digunakan mencari ikan, jenis perahu *lopi-lopi* yang paling banyak digunakan oleh masyarakatnya.

Masyarakat di Pulau Karampuang yang tidak memiliki perahu *lopi-lopi* dan perahu *lopi*, tidak ada alternatif lain kecuali harus bekerja pada orang lain yang membutuhkan tenaga seperti ikut dengan nelayan juragan (yang memiliki perahu montor). Dan terkadang

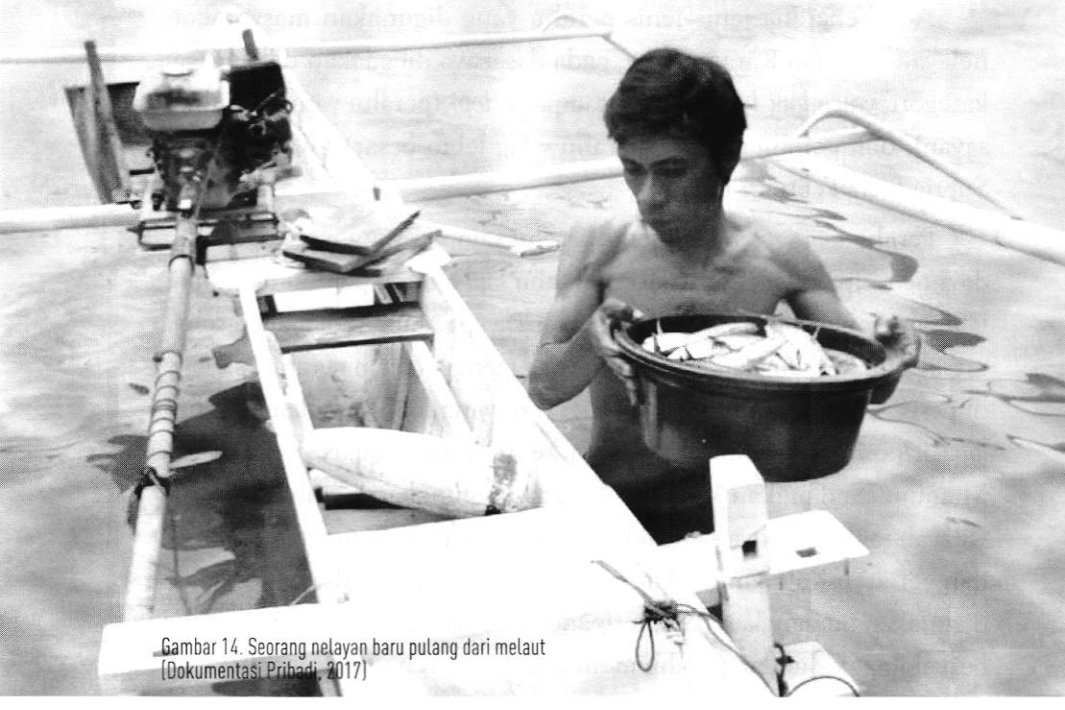

Gambar 14. Seorang nelayan baru pulang dari melaut (Dokumentasi Pribadi, 2017)

mencari pekerjaan lain di luar aktivitas nelayan, seperti kuli bangunan, kuli angkut pelabuhan, penjaga toko atau memilih untuk merantau, seperti Kalimantan Timur dan ke Kota Makassar bekerja sebagai buruh bangunan/kuli bangunan.

Nelayan-nelayan buruh yang ikut melaut dengan cara berkelompok 5 sampai 8 orang memiliki keseragaman aturan dalam hal sistem bagi hasil. Ini berlaku pada nelayan jurangan (pemilik perahu *montor*). Hasil dari tangkapan selama kurang lebih 1-2 bulan melaut tidak selamanya mendapatkan hasil yang banyak. Hasil tangkapan ikan selama mereka melaut langsung dijual di tempat di mana ia singgah. Sedangkan tangkapan berupa *lola, teripang,* dan *japing-japing* dijual di Kota Mamuju setelah kembali dari melaut. Bilamana mereka mendapatkan hasil Rp 18.000.000 s.d Rp 27.000.000 juta bahkan lebih dari itu dalam sekali melaut maka hasilnya tetap dibagi rata. Misalnya orang yang ikut di *montor* berjumlah 7 orang, maka hasilnya dibagi sembilan tambah (montor + mesin). Jadi semuanya masing-masing mendapat Rp 2.000.000 jika hasil penjualannya Rp 18.000.000. Kalau hasil tangkapannya dihargai Rp 27.000.000 maka masing-masing mendapatkan Rp. 3.000.000. Ada pun biaya operasional selama mereka melaut dikeluarkan dengan nilai yang sama untuk (perahu + mesin).

Pekerjaan bertani/berkebun sekitar 20 % penduduknya mengolah dan lahan-lahan yang kurang produktif karena tanahnya bercampur karang. Kondisi topografi Pulau Karampuang ini hampir tidak dijumpai tanah datar. Ada pun lahan-lahan datar yang letaknya di pinggir-pinggir pantai difungsikan untuk membangun rumah. Lahan-lahan kering yang terlihat kosong merupakan tutupan batu karang. Pemanfaatan lahan hanya untuk menanam tanaman tegalan dan perkebunan, seperti singkong, jagung, dan kakao, itu pun hasil produksinya kurang maksimal. Umumnya tutupan lahan yang

dominan adalah semak belukar dan pohon-pohon keras. Jadi para petani susah mengembangkan tanaman-tanaman jangka panjang. Jenis tanaman-tanaman dikembangkan adalah tanaman hortikultura tanaman jagung, ubi kayu, jeruk nipis, pepaya, pisang, jahe, kunyit, lengkuas, mengkudu, dan tanaman apotek hidup yang banyak ditanam di sekitar pekarangan rumah.

Pekerjaan lainnya adalah beternak ayam kampung dan kambing. Hasil dari memelihara ternak adalah untuk menambah keperluan rumah tangga dan kebutuhan sehari-hari. Potensi wisata pantai yang terdapat di Dusun Ujung Bulo yang banyak dikunjungi wisatawan di hari-hari libur. Kendati itu, dimanfaatkan oleh masyarakat yang ada di Dusun Ujung Bulo dengan membuka warung makan dengan menjual minuman dan mie rebus. Adapula menjual souvenir yang terbuat dari kerang-kerang laut, seperti membuat gantungan kunci, asbak, tempat tissu dan lainnya. Dengan memanfaatkan potensi yang ada maka masyarakat dapat menambah penghasilan dalam rumah tangga. Karena mencari ikan di laut tidak sepenuhnya dilakukan selama setahun karena kondisi cuaca yang fluktuatif.

Hubungan antara pemilik perahu *montor* dengan buruh nelayan yang ikut menangkap ikan saling membutuhkan. Jadi dalam hal bagi hasil tidak ada ketimpangan maupun kecemburuan antara sesama buruh nelayan maupun selama pemilik perahu *montor* karena mereka mendapatkan hasil yang sama. Ketika terjadi musim paceklik biasanya nelayan-nelayan buruh tidak lagi melaut karena kondisi cuaca tidak memungkinkan karena kerasnya ombak, musim angin kencang maka mereka harus beristirahat. Terkadang mereka mencari pekerjaan lain seperti menjadi kuli bangunan atau kerja sebagai pelayan toko sama orang China, atau menjadi kuli angkut di pelabuhan sebagai pekerjaan serabutan di Kota Mamuju demi untuk kebutuhan hidup keluarganya. Sedangkan nelayan buruh yang tidak bekerja lagi, terkadang mereka

meminjam uang kepada pemilik perahu (juragan) atau kepada keluarga. Karena dalam satu dusun biasanya tidak ada orang lain, mereka ada satu rumpun keluarga. Jadi, bilamana ada yang butuh mereka saling membantu. Tetapi berbeda saat mereka meminjam kepada jurangan nelayan tempat mereka bekerja atau bergabung di perahu *montor* sang juragan. Walaupun istilahnya kerabat dekat dengan pemilik perahu *montor*. Memberikan pinjaman kepada anak buahnya merupakan cara mengikat nelayan buruh tersebut agar tidak lari atau berpindah kepada pemilik perahu *montor* lainnya.

Jenis perahu *montor* tersebut, selain digunakan mencari ikan, teripang, lola, japing-japing. Penduduk di Karampuang menjadikan alat transportasi untuk berbelanja di Kota Mamuju, begitu pun sebaliknya dari Kota Mamuju ke Karampuang, baik penduduk lokal maupun wisatawan dari luar, dengan sekali jalan dapat memuat sekitar 20 orang penumpang. Setiap penumpang dikenakan biaya Rp. 10.000 per kepala.

Upaya Keluarga Nelayan untuk Melakukan Diversifikasi Pekerjaan

Salah satu upaya yang dilakukan keluarga nelayan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah melakukan alternatif pilihan dengan mencari pekerjaan lain di luar bidang kenelayanan untuk menambah pendapatan. Diversifikasi pekerjaan maupun strategi yang umum dilakukan oleh komunitas nelayan sifatnya masih tradisional. Berbagai peluang kerja yang dapat dimasuki oleh mereka sangat tergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di desa-desa nelayan tersebut. Karena setiap desa nelayan memiliki karakteristik lingkungan alam dan sosial ekonomi tersendiri, yang berbeda antara satu desa dengan desa yang lain. Ada desa nelayan yang tersedia peluang cukup besar untuk melakukan diversifikasi pekerjaan,

sementara ada desa nelayan lain yang hampir tidak memiliki peluang untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, karena jauh akses kota sehingga hanya bergantung pada hasil laut.

Masyarakat nelayan di Pulau Karampuang masih tergolong sebagai nelayan tradisional, dengan teknologi alat tangkap yang digunakan masih sederhana. Para nelayan yang ada di pulau ini sangat tergantung terhadap kondisi alam, kadang cuaca yang tidak menentu. Hal ini mengakibatkan masa melaut mereka tidak dilakukan sepanjang tahun menurut perhitungannya. Musim "panen ikan", dalam arti musim di mana mereka dapat memperoleh hasil tangkapan yang "banyak" itu hanya berlangsung sekitar tujuh hingga delapan bulan. Selebihnya merupakan masa-masa yang penuh sulit saat melaut. Bahkan beberapa nelayan kecil mengungkapkan bahwa ada saat-saat tertentu, yang kadang berlangsung hingga tiga atau empat bulan, terjadi angin dan ombak besar sehingga mereka terpaksa tidak melaut.

Dalam kondisi semacam inilah nelayan seringkali menghadapi kesulitan ekonomi. Karena itu, melakukan pekerjaan sampingan di saat mereka tidak melaut merupakan suatu pilihan dan itu harus dilakukan. Tentu saja dibutuhkan kemampuan dan kemauan untuk melakukan pekerjaan sampingan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Karakter nelayan pun cukup bervariasi, ada nelayan yang telah terbiasa melakukan kerja sampingan. Namun tidak sedikit pula yang mengaku kesulitan bahkan enggan untuk mencari pekerjaan sampingan, karena merasa tidak terbiasa melakukannya dan sama sekali ada nelayan yang tidak pernah mencoba.

Keengganan sebagian nelayan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan karena secara sosiokultural ada keterikatan yang kuat dalam dirinya dengan aktivitasnya sebagai penangkap ikan. Laut sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupannya sehingga tidak mudah ditinggalkan. Oleh karena itu, sekalipun pekerjaan nelayan

tidak memberikan hasil yang stabil dan teratur, tetapi mereka merasa enggan terlibat dalam pekerjaan lain.

Keputusan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan di kalangan nelayan merupakan upaya dan pilihan rasional dan ini terkait dengan upaya untuk menjamin kelangsungan hidup rumah tangganya. Sekalipun demikian, kendala-kendala sosiokultural seringkali dihadapi nelayan, sehingga sebagian nelayan ada yang tetap memilih untuk selalu menggantungkan kehidupan rumah tangganya dari hasil laut.

> Seorang informan menuturkan bahwa dirinya mengaku bingung dan kesulitan mendapatkan atau melakukan kerja sampingan karena sejak kecil hidupnya selalu berhubungan dengan laut (mencari ikan) dan tidak pernah melakukan pekerjaan yang lain selain melaut, sehingga meskipun kondisi laut sedang tidak menguntungkan untuk melaut (musim peceklik ikan misalnya), ia tetap berusaha mencari sesuatu dari laut yang dapat menghasilkan uang, misalnya mencari tiram, kepiting atau kerang di pinggir pantai (Wawancara: Amir Codo, 1 Maret 2017).

Diversifikasi Pekerjaan di Kalangan Keluarga Nelayan

Peluang bagi masyarakat nelayan di Pulau Karampuang untuk melakukan diversifikasi pekerjaan sebenarnya cukup terbuka, karena jarak tempuh dari Kota Mamuju cukup dekat walaupun dipisahkan dengan laut. Banyak pekerjaan-pekerjaan di kota yang dapat dilakukan yang penting punya kemauan dan semangat kerja, tanpa harus memiliki keahlian khusus. Pekerjaan-pekerjaan tersebut antara lain melalui sektor jasa, seperti menjadi penjaga toko, buruh cuci, kuli bangunan, kuli angkut pelabuhan, dan kuli angkut di pasar dan lain-lain.

Bagi masyarakat nelayan di Pulau Karampuang yang melakukan diversifikasi pekerjaan sampingan biasanya di saat-saat mereka

tidak melaut, yang diperkirakan berlangsung tiga hingga empat bulan, misalnya dengan menjadi kuli bangunan, menjadi buruh angkut pelabuhan, kuli angkut di pasar. Ada pula yang memutuskan merantau ke luar seperti ke Kalimantan Timur atau ke Kota Makassar. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mencari pengalaman di daerah rantauan. Namun ketika kondisi laut memungkinkan untuk melakukan aktivitas, mereka segera meninggalkan pekerjaan sampingan tersebut untuk datang berkumpul dengan keluarga dan kembali melaut.

Keterlibatan Anggota Keluarga dalam Diversifikasi Pekerjaan

Anggota-anggota keluarga yang terlibat dalam membantu ekonomi rumah tangga dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, terutama ketika nelayan (suaminya) tidak melaut, maka biasanya yang turut membantu adalah istri nelayan dan anak-anak mereka yang dianggap mampu bekerja dalam upaya untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Hal tersebut tentunya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing anggota keluarganya.

Kepala keluarga yang berprofesi sebagai nelayan ketika tidak melaut, mereka berusaha mencari pekerjaan lain sebagai bagian dari tanggung jawabnya untuk menutupi kebutuhan hidup keluarganya. Sebagian besar nelayan-nelayan tradisional, baik perorangan dan nelayan buruh disaat tidak melaut melakukan kerja sampingan sebagai tukang batu (kuli bangunan), kuli angkut pelabuhan, kuli angkut di pasar, jadi tukang ojek atau melakukan pekerjaan serabutan yang penting halal dan dapat memenuhi kebutuhan dapur setiap harinya. Namun demikian, tidak sedikit pula nelayan yang mengaku kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan sampingan. Sehingga ketika keadaan laut yang tidak menguntungkan seringkali mereka memaksakan

diri untuk melaut atau mencari hasil laut lainnya di pinggir pantai seperti memancing di dermaga pada malam hari, baik memancing ikan maupun cumi-cumi, atau kepiting. Dengan memaksakan diri melaut merupakan tindakan penuh risiko, yaitu selain kemungkinan tidak memperoleh ikan, juga dengan ombak yang besar mengakibatkan ancaman terhadap jiwanya jauh lebih besar.

> Seorang informan menuturkan bahwa karena tidak ada pekerjaan lain yang bisa ia lakukan, ia berusaha tetap melaut meskipun tidak sedang musim ikan. Ia mengaku sering mengalami kerugian (tekor) saat melaut. Ia menceritakan kejadian sehari sebelum wawancara ini dilakukan, bahwa untuk melaut ia butuh bahan bakar berupa bensin dua liter seharga Rp 15.000,-. Ketika pulang ia hanya mendapatkan beberapa ekor ikan dan jika dijual hanya laku Rp 12.500,- sehingga ia terpaksa rugi Rp 2.500,-. Kejadian tersebut bukan sekali ini saja, namun sering terjadi (Wawancara: Ahmad, 3 Maret 2017).

Keterlibatan istri-istri nelayan untuk menambah panghasilan rumah tangganya, mereka rela dan pasrah untuk menjadi buruh cuci maupun penjaga toko di Kota Mamuju. Mereka memutuskan untuk bekerja di kota dengan penghasilan pas-pasan Rp 800.000,- s.d Rp 1.000.000 per bulannya. Gaji yang ia terima harus dikeluarkan Rp 300.000,- sebagai ongkos/biaya perahu montor tiap bulannya. Kemudian sisanya itu mereka simpan untuk kebutuhan hidup rumah tangga sehari-hari. Bekerja sebagai buruh cuci dan penjaga toko di kota, berangkat jam 07.00 pagi menggunakan perahu *montor* (sebutan bagi orang Karampuang) dan kembali ke rumah jam 05.00 sore. Ada pun ongkos perahu *montor* mereka bayar per bulan setelah mereka gajian. Para buruh cuci tersebut dianggap penumpang tetap setiap harinya dan setiap selesai gajian baru membayar Rp 300.000 ribu kepada pemilik perahu *montor* (sopir/juru kemudi).

Di antara para nelayan di Karampuang ada pula yang melibatkan anak-anak mereka dalam berbagi kegiatan mencari nafkah. Hal tersebut tidak lepas dari kondisi keterbatasan ekonomi rumah tangga mereka. Keterlibatan anak nelayan ada yang terkait dengan kegiatan kenelayanan. Anak laki-laki akan mengikuti orang tua atau kerabatnya mencari ikan di laut atau membersihkan perahu yang baru tiba dari melaut. Sementara anak-anak perempuan biasanya membantu pekerjaan domestik (perkerjaan rumah tangga) orang tuanya atau membantu mengangkat air dari sumur.

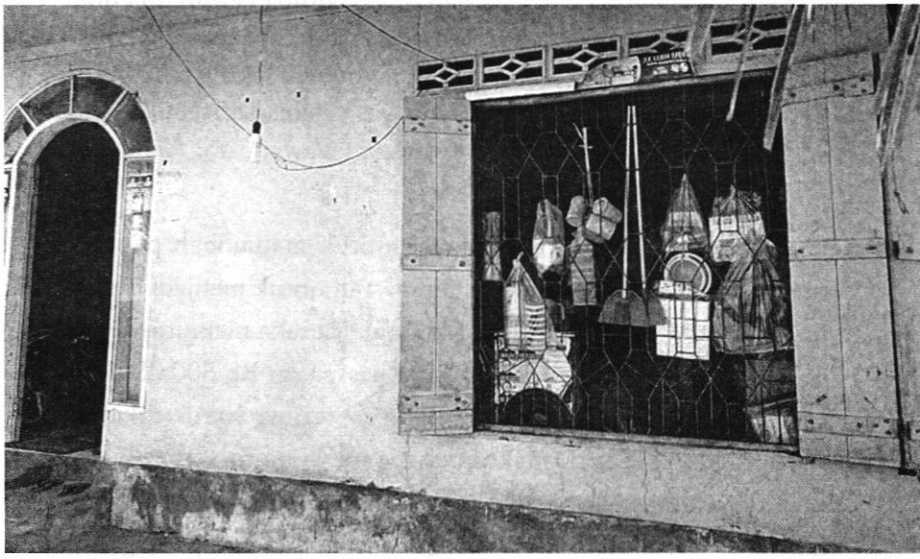

Gambar 15. Usaha Diversifikasi dengan Membuka Kios di rumah
(Dokumentasi Pribadi, 2017)

Istri-istri nelayan yang sudah berumur 40 tahun ke atas, lebih memilih untuk tetap di rumah dengan usaha kecil-kecilan membuka kios-kios dengan memanfaatkan ruangan dan pekarangan rumah, dengan berjualan barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari, seperti:

menjual gula, terigu, biscuit, minyak, susu, kopi, teh, rokok, garam, indo mie, obat nyamuk, dan lainnya.

Bentuk-bentuk diversifikasi keluarga nelayan, khususnya istri-istri nelayan yang bekerja di Kota Mamuju sebagai buruh cuci setelah pulang kerja pada sore hari adalah mereka membeli bahan-bahan untuk membuat jajanan (kue-kue tradisonal). Pada malam hari mereka membuat adonan kue, setelah subuh hari mereka memasaknya hingga menjelang pagi, sebelum mereka berangkat kerja ke Kota Mamuju. Kue-kue yang telah dibuat dititipkan sama anak

Gambar 16. Bentuk Diversifikasi Menjual Jajanan di pagi hari
(Dokumentasi pribadi, 2017)

perempuannya yang masih duduk di bangku SD untuk dijual. Tampak anak-anak tersebut di atas tanggul sedang berjualan kue yang dekat dermaga tempat di mana banyak penumpang akan berangkat ke Kota Mamuju. Walaupun hasilnya tidak seberapa tetapi dapat memberikan

pendapatan tambahan untuk keluarga.

Selain itu, ada pula ibu-ibu yang berdagang ikan, sebagai pedagang pengumpul. Ikan hasil tangkapan nelayan mereka kumpulkan atau langsung mereka beli walaupun jumlah tidak seberapa banyak, hanya beberapa ekor tetap mereka beli kemudian mereka langsung jual di pasar. Setelah mereka kembali dari pasar, biasanya membeli sayuran sesuai pesanan kemudian dijual ke tetangga, kalaupun untung sedikit yang penting ada. Pada kenyataannya memang telah dilakukan oleh sebagian warga di pulau ini.

Hal menarik yang kami ditemukan di Pulau Karampuang yaitu sebagian nelayan ketika tidak melaut mereka mencari kerja sampingan dengan menjadi kuli bangunan, kuli angkut pasar, kuli angkut pelabuhan. Beralih mengolah kebun, memelihara unggas dengan beternak ayam kampung, juga membuat souvenir dari kerang-kerang laut untuk dijual di lokasi tempat wisata.

> Salah seorang informan mengatakan bahwa tidak semua nelayan-nelayan di pulau ini pada saat tidak melaut, mereka ikut bekerja sebagai kuli bangunan, kuli angkut pelabuhan atau pergi merantau. Mereka merasa lebih nyaman tinggal di kampung berkumpul dengan keluarga, daripada meninggalkan keluarga. Yang penting masih bisa melaut walaupun hasilnya hanya untuk makan sehari saja, karena kondisi cuaca cuaca yang tidak bersahabat. Tetapi mereka tetap lakukan, walaupun jarak pencariannya tidak jauh dari pandangan mata yakni di pinggir-pinggir pantai atau sekitar pulau. Atau mencari lokasi atau tempat memancing yang dianggap aman seperti berdiri di atas dermaga dengan melemparkan mata kailnya. Serta hanya sekedar memasang bubu di pinggir-pinggir pantai yang banyak karangnya (Wawancara: Lunadi 5 Maret 2017).

Melakukan diversifikasi pekerjaan bagi keluarga nelayan di Pulau Karampuang sangat penting untuk dilakukan guna menopang kehidupan rumah tangga. Hal ini terkait dengan musim paceklik, karena umumnya masyarakat nelayan Karampuang hanya menyandarkan kehidupannya dari hasil laut saja. Di saat hasil tangkapan stabil (musim ikan), penghasilan yang diperoleh cukup lumayan sehingga dapat menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Bahkan hasilnya setiap hari dapat disisihkan atau disimpan. Ketika mereka ada kesempatan pergi ke Kota Mamuju mereka ke Bank BRI untuk menabung. Jika terjadi musim paceklik ikan, maka tabungan tersebut biasanya diambil untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari mereka maupun untuk keperluan anak sekolah. Ada pun tabungan yang mereka miliki jumlahnya tidak seberapa besar, sehingga tidak bisa menutupi kebutuhan hidup untuk satu tahun.

Menurut seorang nelayan di Pulau Karampuang bahwa saat terjadi musim paceklik tiba, maka untuk menutupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Mau tidak mau, kita terpaksa bekerja sebagai kuli bangunan, kuli angkut pasar, kuli angkut pelabuhan di Kota Mamuju. Walaupun pendapatan menjadi kuli bangunan memang lebih kecil dibandingkan dengan hasil melaut, yaitu sekitar Rp 50.000 s/d Rp 100.000,- per hari. Namun dengan penghasilan tersebut sekurang-kurangnya dapat menutupi kebutuhan rumah tangga keluarganya (Wawancara: Haris, 23 Februari 2017).

> Salah seorang informan bernama Mardiani bahwa istrinya bekerja sebagai buruh cuci dengan penghasilan sekitar Rp 800.000 – Rp 1.000.000 per bulannya. Setiap buruh cuci mendapat gaji yang berbeda tergantung dari majikan tempat mereka bekerja. Setelah mereka gajian harus membayar ongkos perahu montor/taksi sekitar Rp 300.000,- per bulan. Dengan istrinya ikut bekerja sebagai buruh cuci maka kebutuhan hidup keluarganya yang pokok dapat terpenuhi,

sehingga tidak perlu berhutang kepada juragan atau tengkulak (Wawancara: Mardiani, 21 Februari 2017).

Bagi keluarga nelayan di Pulau Karampuang melakukan diversifikasi pekerjaan, memiliki makna yang sangat berarti bagi kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Hal ini terkait dengan kegiatan nelayan saat terjadi musim paceklik akibat gelombang tinggi dan cuaca ekstrim, akibatnya mereka tidak dapat melaut dan panghasilan otomatis terhenti. Kondisi seperti ini dianggap sebagai masa-masa sulit untuk menutupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Alternatifnya harus mencari pekerjaan apa saja yang penting halal.

D. Penutup

Kesimpulan

Terdapat tiga jenis perahu-perahu yang digunakan untuk menangkap ikan pada masyarakat nelayan di Pulau Karampuang yaitu: (1) perahu *lopi-lopi* (lepa-lepa) tanpa dilengkapi mesin dan menggunakan dayung menjalankan; (2) perahu *lopi* (lepa) menggunakan mesin dan bercadik; (3) perahu *jolloro* atau perahu *montor* dan memiliki bodi besar. Perahu jenis *jolloro* atau *montor* ini, selain digunakan untuk alat transportasi penumpang dari Karampuang ke Kota Mamuju atau pun sebaliknya. Juga digunakan untuk mencari/menangkap ikan dengan berkolompok 6-8 orang. Perahu jolloro ini jangkauannya cukup jauh hingga ke daerah Kalimantan dan Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara dengan lama melaut 1-2 bulan baru mereka kembali. Peralatan-peralatan alat tangkap masih tergolong sederhana dan ramah lingkungan, seperti pancing, panah, jaring dan lain-lain.

Peluang untuk melakukan diversifikasi pekerjaan pada saat terjadinya musim paceklik. Peluang untuk mencari pekerjaan cukup terbuka karena akses menuju ke Kota Mamuju jaraknya cukup

dekat dari Pulau Karampuang hanya memerlukan waktu 20-30 menit. Walaupun pekerjaan-pekerjaan yang mereka terima tidak membutuhkan pemikiran dan keahlian atau keterampilan khusus. Hasil atau upah kerja yang diterima untuk sekedar dapat menutupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Usaha-usaha diversifikasi yang dilakukan oleh keluarga nelayan, saat terjadi paceklik mereka mencari pekerjaan sampingan, antara lain: (1) Nelayan yang memiliki lahan kebun yang masih kosong di lingkungan rumahnya dimanfaatkan dengan menanam tanaman-tanaman hortikultura seperti; jagung, ubi kayu, dan sayur-sayuran. (2) Nelayan banyak yang mencari pekerjaan di Kota Mamuju dan ke Kota Makassar dan bekerja sebagai tukang batu, kuli bangunan, kuli angkut, dan tukang ojek. Adapula yang memutuskan merantau dan ke daerah Kalimantan bekerja sebagai tukang batu dan kuli bangunan. (3) Istri-istri nelayan yang masih muda banyak ikut bekerja di Kota Mamuju sebagai buruh cuci, penjaga toko sama orang China, warung makan, berdagang sayur-sayuran dan ikan di pasar. Selain itu, ada pula lebih memilih membuka kios-kios di rumahnya dengan menjual barang-barang keperluan hidup sehari-hari.

Dengan melakukan berbagai bentuk diversifikasi pekerjaan keluarga nelayan seperti yang telah disebutkan di atas, mereka sangat terbantu demi kelangsungan hidup ekonomi rumah tangganya. Hal ini terkait dengan ketidakstabilan penghasilan mereka dari hasil melaut, akibat kondisi cuaca yang tidak menentu sehingga terjadi musim paceklik. Memaksa nelayan dan keluarganya bekerja di luar bidang kenelayanan.

Tidak jarang kita menghargai pekerjaan sebatas pada uang atau upah yang diterima. Kerja akan bernilai lebih jika itu menjadi kebanggaan bagi kita. Sekecil apapun peran dalam sebuah pekerjaan, jika kita kerjakan dengan sungguh-sungguh akan memberi nilai

kepada manusia itu sendiri. Dengan begitu, setiap tetes keringat yang mengucur akan menjadi sebuah kehormatan yang pantas kita perjuangkan.

Rekomendasi

1. Perlu adanya perhatian pemerintah atau pihak-pihak yang terkait, karena selama ini kehidupan nelayan tradisional di Pulau Karampuang, identik dengan tingkat penghasilan yang tergolong rendah.
2. Perlunya dibekali wawasan pengetahuan dan keterampilan mengenai kegiatan di luar sektor kenelayanan, sehingga di saat tidak melaut karena cuaca ekstrim dan gelombang tinggi mereka dapat memanfaatkan waktunya untuk melakukan aktivitas lain yang dapat menambah pendapatan.

Daftar Pustaka

Acheson, James M. 1981. "Antrhopology of Fishing", Annual Review Anthoropology. Inc. Vol. 10 P 275-316.

Afrida. 2003. *Ekonomi Sumberdaya Manusia.* Jakarta: Ghalia Indonesia

Bogdan, Ribert dan Tylor J. Steven. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.

Emerson, Donald K. 1980. *Rethingking Artisanal Fisheries Development Western Concept*, Asian Experiences Work Bank Staff Working Paper.

Haviland, A. William. 1988. *Antropologi* (terjemahan) oleh R.G.Soekadijo. Jakarta: Erlangga.

Http://pilmandarin.blogspot.co.id/2013/10/pulau-karampuang.html. (Online). Diakses pada tanggal 5 Maret 2017.

Http://mediaekspres.com/plts-karampuang-akhirnya-diresmikan.

(Online). Diakses pada tanggal 10 Desember 2017.

Imron, Masyhuri. 2003 "Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan" dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya.* PMB – LIPI. Vol. V No. 1/2003.

KBBI V Daring (Dalam Jaringan - Online). 2016. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian pendidikan dan Kebudayaan.

Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir.* Yogyakarta: Ar-RUZZ Media.

Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan.* Yogyakarta: LKiS.

Keesing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer.* Jakarta: Erlangga.

Ngadi. 2016. "Diversifikasi Mata Pencaharian dan Pendapatan Rumah Tangga di Kawasan Pesisir Wakatobi Sulawesi Tenggara", dalam *"Jurnal Sosek KP"*, Volume 11 No. 2 Desember 2016.

Papan Potensi Desa Karampuang, 2017.

Poerwanto, Hari. 2006. *Kebudayaan dan Lingkungan, dalam Perspektif Antropologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahman, Darmawan Ma'sud. 1996. *Konsep Kebudayaan Islam di Dalam Budaya Nasional dan Global.* Ujung Pandang: Orasi Ilmiah Pengukuhan Jabatan Guru Besar IKIP Ujung Pandang.

Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir.* Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.

Sugiono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sumarsono. 2001. *Pendidikan Kewarganegaraan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Suparlan, Parsudi. 1984. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan.* Jakarta: CV Rajawali.

Suyanto, Bagong. 2013. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi*

Penanganannya. Malang: Intrans Publishing.

Suyanto, Bagong & Karnaji. 2005. *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial: Ketika Pembangunan Tak Berpihak Kepada Rakyat Miskin*. Surabaya: Airlangga University Press.

Suyanto, Bagong. 2003. *Kajian Model Pemberdayaan Ekonomi Rakyat di Desa Pantai Madura dan Kawasan Selatan Jawa Timur*. Surabaya: Lemlit Unair dengan Balitbang Propinsi Jatim.

Smith, Nigel JH. 1981. *Man, Fisher, and The Amazon*. New York: Colombia University Press.

Tutik, Titik Triwulan. 2008. *Dimensi Transendental dan Transformasi Sosial Budaya*. Jakarta: Tim Lintas Pustaka.

Tim. 1983. *Ensiklopedia Indonesia*.Jakarta: Ichtiar Baru.

Winahyu, Retno dan Santiasih. 1993. "Pengembangan Desa Pantai" dalam Mubyarto (eds.) *Dua Puluh Tahun Penelitian Pedesaan*. Yogyakarta: Aditya Medya.

Yunus. 1989. Http://jembatan4.blogspot.co.id/2013/08/pola-permukiman.html. (Online). Diakses pada tanggal 18 Maret 2017.

Daftar Informan

1. N a m a : Supriadi
   Umur : 44 Tahun
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Pekerjaan : Kepala Desa Karampuang
   Alamat : Dusun Karampuang I

2. N a m a : Luniadi
   Umur : 45 Tahun
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Pekerjaan : Nelayan
   Alamat : Dusun Karampuang I

3. N a m a : Amir Coddo

Umur : 56 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Buruh Nelayan
Alamat : Dusun Karampuang I

4. N a m a : Ahmad
Umur : 43 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Dusun Karampuang I

5. N a m a : Hadis
Umur : 46 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Buruh Nelayan
Alamat : Dusun Karampuang I

6. N a m a : Haris
Umur : 37 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Dusun Karampuang I

7. N a m a : Arifuddin
Umur : 34 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Dusun Karampuang I

8. N a m a : Kasmah
Umur : 43 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Dusun Karampuang I

9. N a m a : Murdiani

Umur	: 44 Tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Ibu Rumah tangga
Alamat	: Dusun Karampuang I

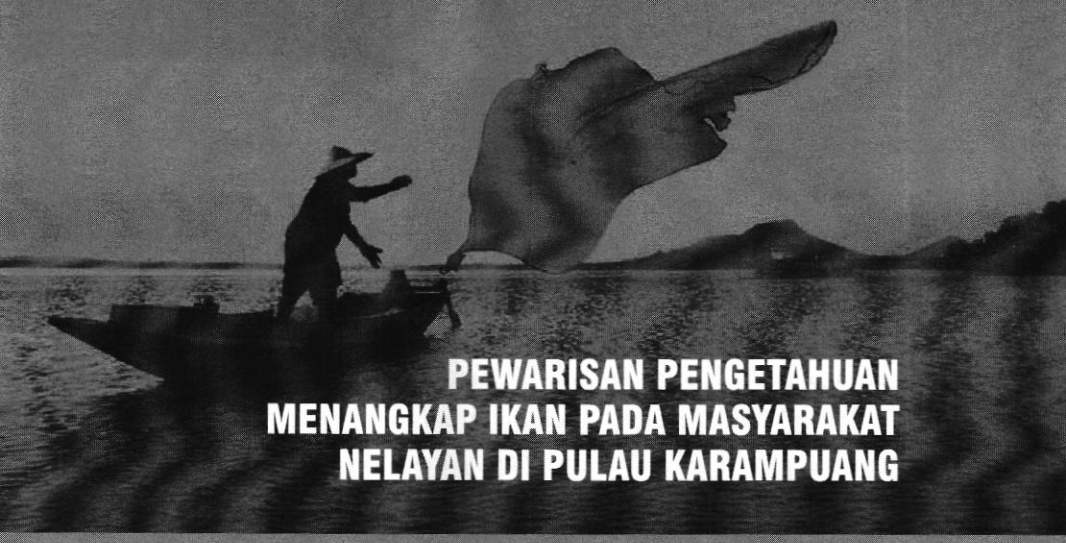

PEWARISAN PENGETAHUAN MENANGKAP IKAN PADA MASYARAKAT NELAYAN DI PULAU KARAMPUANG

Oleh: Iriani

A. Pendahuluan

Pelras (dalam Alimuddin, 2013:42) menyatakan, bahwa orang Mandar merupakan pelaut ulung. Keunggulan bahari orang Mandar dapat dilihat pada tinggalan bentuk teknologi perikanan, yakni sarang ikan (*ruppong*), merupakan teknik menangkap ikan dengan cara menghanyutkan diri bersama perahu di tengah laut. Selain itu juga mengambangkan perahu yang lincah dan cepat disebut *san ruppong,* merupakan alat penangkap ikan yang kini lazim digunakan di berbagai negera.

Sistem penangkapan yang dimiliki oleh nelayan Mandar merupakan salah satu kearifan tradisional yang dipelihara oleh masyarakat yang bersangkutan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Dalam sistem penangkapan tersebut tidak hanya terkait dengan sistem teknologi penangkapan, namun juga terkait dengan sistem nilai budaya dan sistem sosial masyarakat Mandar, yang meliputi sistem kepercayaan dan sistem pengetahuannya.

Nelayan Mandar tidak sekedar menangkap ikan, namun ada nilai-nilai dan norma-norma yang mereka harus patuhi terkait dengan sistem kepercayaan dan sistem sosial yang ada dalam masyarakat tersebut. Kepercayaan-kepercayaan tersebut tentunya masih terpelihara hingga saat ini, khususnya terkait dengan laut dan penjaga laut yang dianggap sebagai pemilik ikan yang ada di dalam laut. Menurut Faisal (2015: 4), nelayan Mandar memiliki kearifan tradisional yang masih eksis hingga saat ini yang disebut dengan *adaq rapanna aposasiang* atau hukum adat dalam kegiatan nelayan, yang menerapkan kehidupan sosial budaya dan keseimbangan ekosistem.

Pengalaman yang banyak memungkinkan setiap nelayan atau anggota kelompok nelayan mengakumulasi item-item pengetahuan dan membangun wawasan maritim baru, yang diperoleh lewat pewarisan dari nelayan generasi tua ke nelayan generasi muda. Menurut nelayan, pengalamanlah yang menjadi sumber utama bagi pengayaan pengetahuan dan tumbuhnya wawasan maritim dari para pelaut.

Masyarakat Mandar mengenal pengetahuan kelautan dengan istilah *paissangang posasiang*. Pengetahuan tersebut dibagi atas, pengetahuan teknis keperahuan, pengetahuan pelayaran, dan pengetahuan penangkapan ikan. Pengetahuan teknis keperahuan merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang nelayan atau pemuda yang akan menekuni kehidupan laut atau sebelum seseorang menjadi nelayan. Pengetahuan keperahuan menyangkut perahu itu sendiri, meliputi nama-nama bagian perahu, fungsi-fungsinya dan bagaimana menggunakannya (Ismail, 2012: 87). Sebagai masyarakat nelayan, pengetahuan tentang laut dan pengolahannya menjadi penting, sebab tanpa mengetahui secara rinci tentang laut sekitarnya, baik menyangkut tempat/lokasi penangkapan, biota laut, pelayaran, maupun sistem penangkapan, maka mustahil akan memproduksi ikan yang maksimal.

Pengetahuan menangkap ikan merupakan salah satu warisan leluhur yang sudah ada sejak beratus tahun lamanya. Pengetahuan tersebut banyak mengandung kearifan tradisi yang dapat memberikan ide untuk pengembangan pengetahuan ke depan yang lebih modern dan praktis. Walaupun tidak menutup kemungkinan pada akhirnya terjadi perubahan sistem penangkapan akibat adanya transformasi pengetahuan yang bukan hanya berasal dari dalam maupun pengetahuan yang berasal atau diterima dari luar, baik bersifat tradisional maupun modern.

Masyarakat nelayan Mandar di Karampuang, umumnya menangkap ikan dengan menggunakan teknologi tradisional seperti pancing, pukat mini, tombak, dan bubuh. Sementara perahu yang digunakan pada masa dahulu dikenal dengan *kulu belang* artinya perahu bermotif belang-belang tanpa menggunakan mesin. Namun seiring dengan berjalannya waktu perahu *kulu belang* sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat yang ada di Karampuang dan diganti dengan perahu biasa. Walaupun perahu yang digunakan sudah berubah, namun alat tangkap seperti pancing tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Nelayan Mandar masing-masing memiliki keahlian tersendiri sesuai dengan alat tangkap yang dimiliki. Adanya keahlian tersendiri atau klasifikasi nelayan sesuai dengan alat tangkap yang digunakan, membuat sebagian nelayan sulit melakukan diversifikasi penangkapan ikan, karena proses ini memerlukan keahlian tertentu, dan diperoleh melalui proses belajar yang sangat panjang dan lama dan modal yang cukup besar. Di samping itu metode penangkapan dan fasilitas yang digunakan juga berbeda-beda sesuai dengan rotasi bulan (Kusnadi, 2000: 201). Berkaitan dengan kompleksnya fenomena yang ada pada masyarakat nelayan, maka peniliti tertarik melakukan penelitian tentang pola pewarisan pengetahuan menangkap ikan pada

masyarakat nelayan Karampuang di Mamuju.

Terkait dengan pewarisan pengetahuan menangkap ikan nelayan Mandar yang ada di Karampuang, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaiamana pengetahuan menangkap ikan pada masyarakat nelayan di Karampuang terkait dengan proses penangkapan ikan?
2. Bagaimana proses pewarisan pengetahuan menangkap ikan pada masyarakat nelayan di Karampuang?

Tulisan ini akan membahas proses pewarisan pengetahuan menangkap ikan masyarakat nelayan Mandar, khususnya yang berada di Pulau Karampuang. Dalam proses pewarisan tersebut membutuhkan waktu yang lama dan keseriusan.

B. Tinjauan Pustaka

Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Walaupun demikian, di desa-desa pesisir yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan. Baik nelayan, petambak, maupun pembudidaya perairan merupakan kelompok-kelompok sosial yang langsung berhubungan dengan pengelolaan sumber daya pesisir dan kelautan (Kusnadi,2010:1).

Bagi masyarakat nelayan, kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai "pedoman kehidupan", referensi pola-pola kelakuan sosial, serta sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Setiap gagasan dan praktik kebudayaan harus bersifat fungsional dalam kehidupan masyarakat. Jika tidak, kebudayaan itu akan hilang dalam waktu yang tidak lama. Kebudayaan haruslah membantu kemampuan survival masyarakat atau penyesuaian diri individu terhadap lingkungan kehidupannya (Keesing dalam Kusnadi,2010: 2).

Sistem Pengetahuan

Menurut Koentjaraningrat (2009: 291) sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan meliputi (1) pengetahuan tentang alam, (2) pengetahuan tentang alam flora di tempat tinggalnya, (3) pengetahuan tentang alam fauna di daerah tempat tinggalnya, (4) pengetahuan tentang zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, (5) pengetahuan tentang tubuh manusia, (6) pengetahuan tentang sifat-sifat dan tingkah laku manusia (7) pengetahuan tentang ruang dan waktu.

Ssitem pengetahuan tersebut di atas merupakan sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat di manapun berada. Walaupun ada pengetahuan-pengetahuan tertentu yang menonjol dimiliki oleh suatu komunitas tertentu terkait dengan sistem mata pencaharian yang ditekuninya dan diterapkan dalam kehidupannya. Seperti halnya masyarakat nelayan yang sangat terkait dengan alam, sehingga setiap nelayan bahkan diharuskan memiliki pengetahuan tentang alam sekitarnya, seperti cuaca dan keadaan laut.

Keluarga

Menurut Suparlan (1985: 96), bentuk dasar dari sebuah keluarga yang diikat oleh sebuah perkawinan terdiri atas seorang laki-laki dan seorang perempuan dan ditambah dengan anak-anak mereka yang belum menikah biasanya tinggal dalam suatu rumah yang sama. Kelompok keluarga semacam ini disebut dengan keluarga inti (*nuclear family*).

Kemudian Suparlan (1996: 97) menambahkan bahwa: fungsi pokok keluarga inti ada dua, yaitu:

- Keluarga inti merupakan kelompok di mana individu pada dasarnya dapat menikmati bantuan dari sesamanya serta keamanan dalam hidupnya.
- Keluarga inti merupakan kelompok, di mana individu waktu ia masih anak-anak belum berdaya mendapat pengasuhan di permulaan dari pendidikannya.

Pada umumnya keluarga inti merupakan kelompok sosial yang menjalankan ekonomi rumah tangga sebagai suatu kesatuan. Namun ada juga keluarga inti yang tidak mengurus ekonomi rumah tangga sendiri, tetapi hanya menumpang dan ikut makan pada keluarga inti lainnya. Selain ada keluarga inti atau keluarga batih juga terdapat keluarga luas, yaitu kelompok kekerabatan yang lebih dari satu keluarga inti. Keluarga luas terwujud karena adanya tambahan dari sejumlah orang lain, baik yang sekerabat maupun yang tidak sekerabat dengan keluarga inti, yang secara bersama-sama hidup dalam satu rumah dan menjadi anggota keluarga dari keluarga inti. Orang yang sekerabat, biasanya adalah dari pihak keluarga istri maupun dari keluarga suami. Sementara dari pihak yang bukan kerabat, biasanya adalah pembantu atau buruh yang hidup bersama dengan keluarga inti yang menjadi majikannya (Suparlan, 1996: 98).

Hal semacam ini juga berlaku dalam keluarga nelayan di Karampuang, yang masih menganut sistem kekeluargaan. Sehingga dalam proses sosialisasi atau proses pewarisan pengetahuan menangkap ikan, disamping keluarga inti, juga masih melibatkan keluarga luas.

Sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Pada saat proses sosialisasi berlangsung seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu yang ada disekelilingnya yang menduduki beraneka ragam peranan sosial yang kemungkinan ada dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat,2009:189).

Menurut Narwoko, (2007:77) bahwa adapun orang yang melaksanakan aktivitas sosialisasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni ; (1) person-person yang mempunyai wibawa dan kekuasaan atau individu-individu yang disosialisasikan. Misalnya ayah, ibu, guru, atasan, pimpinan, dan sebagainya, (2) person-person yang mempunyai kedudukan sederajat (atau kurang lebih sederajat) dengan individu-individu yang tengah disosialisasi. Misalnya saudara sebaya, kawan sepermainan, kawan sekelas, dan sebagainya.

Selain orang yang melaksanakan sosialisasi, Narwoko (2007: 77) juga membedakan proses sosialisasi menjadi dua macam, yakni proses sosialisasi yang bersifat otoriter dan proses sosialisasi yang bersifat ekualitas. Proses sosialisasi yang bersifat otoriter, yakni sebagain proses sosialisasi dilaksanakan secara otoriter, yakni orang-orang atau person-person yang mempunyai kekuasaan atas individu-individu yang disosialisasikan, misalnya norma-norma yang harus dipahami

oleh seorang bocah, berupa kekangan-kekangan dan pembatasan-pembatasan yang sering berlawanan dengan kecenderungan nafsu biologis bagi anak yang sedang disosialisasi. Oleh karena itu keharusan norma sosial yang ditanamkan ke dalam batin dan ingatan anak-anak tersebut harus disokong oleh kekuasaan, Hanya dengan cara demikian sajalah masyarakat akan menjamin terwariskannya norma-norma sosial yang paling esensial kepada generasi-generasi berikutnya dan dengan demikian pula menjamin keadaan tertib masyarakat.

Proses sosialisasi otoriter dipercayakan kepada orang tua, yakni ibu dan ayah. Hal tersebut dipahami bahwa pada saat proses sosialisasi dilaksanakan anak-anak yang disosialisasi belum memiliki kemampuan dan kemungkinan untuk bergaul dengan individu-individu yang sebayanya. Kemudian Narwoko menambahkan (2007: 78), bahwa proses sosialiasi yang bersifat ekualitas yang dilakukan oleh person-person yang berkedudukan Pembentukan kepribadian manusia melalui proses sosialisasi meliputi:

- Internalisasi nilai-nilai, yaitu proses penanaman nilai dan norma sosial ke dalam diri seseorang yang berlangsung sejak lahir hingga meninggal.
- Enkulturasi, yaitu proses pengembangan dari nilai-nilai budaya yang sudah tertanam dalam diri seseorang dan diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.
- Pendewasaan diri, yaitu proses berlangsungnya internalisasi dan enkulturasi secara terus menerus hingga membentuk suatu kepribadian. Apabila kepribadian telah terwujud secara utuh, saat itulah seseorang bisa dikatakan dewasa dan telah siap memegang peran dalam masyarakat sebagai pribadi yang utuh.

Ada dua macam sosialisasi, yaitu sebagai berikut.

- Sosialisasi Primer (*Primary Socialization*). Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang pertama kali dijalani individu semasa

kecil. Sosialisasi ini menjadi pintu bagi seseorang memasuki keanggotaan untuk bermasyarakat.

- Sosialisasi Sekunder (*Secondary Socialization*) Sosialisasi sekunder berlangsung pada tahap selanjutnya. Selama proses ini, individu mengenal sektor-sektor baru yang ada di masyarakat. Salah satu bentuk sosialisasi sekunder adalah resosialisasi.

Resosialisasi adalah proses pemberian kepribadian baru kepada seseorang. Resosialisasi sering pula disebut sebagai proses pemasyarakatan total. Sebagai contoh, proses pemasyarakatan yang dialami para penghuni penjara, rumah sakit jiwa, dan pendidikan militer. Seorang yang semula bebas, karena melakukan pelanggaran hukum kemudian di penjara. Di penjara inilah terjadi proses pembentukan kepribadian baru. Segala gerak-geriknya, cara berpakaian, waktu tidur, waktu makan, dan aktivitas lainnya tidak lagi dapat dilakukan secara bebas. Semua diatur berdasarkan norma penjara yang ketat dan tidak memberikan kebebasan. Demikian juga, para peserta pendidikan dan pelatihan militer serta pasien rumah sakit jiwa. Semuanya harus mengalami proses penyesuaian nilai dan norma baru secara total terjadi dengan beberapa tahap atau langkah-langkah yang. Penyesuaian diri terjadi secara berangsur-angsur, seiring dengan perluasan dan pertumbuhan pengetahuan serta penerimaan individu terhadap nilai dan norma yang terdapat dalam lingkungan masyarakat tempat dia berada. Perubahan lingkungan dapat menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dan tindakan seseorang karena telah terjadi penerapan nilai dan norma yang berbeda dari nilai dan norma yang dia miliki sebelumnya. Aneka nilai dan norma itu diserap manusia melalui sosialisasi (Narwoko, 2007: 90).

Proses Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses yang dikerjakan oleh orang yang sedang menerima proses sosialisasi. Proses ini bukanlah prsoses yang pasif, melainkan merupakan rangkaian aktivitas psikologik yang sifatnya aktif. Pertama-tama dia aktif menginterpretasi dari apa-apa yang disampaikan kepadanya (yaitu dalam hal sosialisasi, baik formal maupun informal dan tak senagaja). Pada langkah berikutnya dia aktif meresapkan dan mengorganisir hasil interpretasinya itu ke dalam ingatan, perasaan dan batinnya (Koentjaraningrat, 2009:201).

C. Pembahasan

Sekilas Tentang Karampuang

Menurut Suparlan (1985: 96), bentuk dasar dari sebuah keluarga yang diikat oleh sebuah perkawinan terdiri atas seorang laki-laki dan seorang perempuan dan ditambah dengan anak-anak mereka yang belum menikah biasanya tinggal dalam suatu rumah yang sama. Kelompok keluarga semacam ini disebut dengan keluarga inti (*nuclear family*).

Masyarakat Karampuang menganut sistem kekerabatan bilateral, di mana garis keturunan dihitung berdasarkan ayah dan ibu. Namun adat menetap setelah menikah pada umumnya berada di rumah laki-laki, setelah memiliki rumah sendiri barulah terpisah dengan orang tua. Akan tetapi, biasanya rumah yang dibangun tidak jauh dari rumah orang tua, apakah itu orang tua laki-laki atau rumah orang tua perempuan.

Seperti halnya masyarakat lain di Indonesia, orang Mandar di Karampuang juga memiliki istilah kekerabatan atau panggilan kekerabatan pada saat berinteraksi, yakni sebagai berikut:

Ibu	= *indo*
Ayah	= *pua*
Nenek	= *nenek*
Paman	= *penoma*
Tante	= *penindo*
Cucu	= *ampo*
Ipar	= *ipa*
Besan	= *selio*
Lago	= *lago*
Menantu perempuan	= *anak maneang*
Menantu laki-laki	= *anak maneang*
Sepupu satu kali	= *parapissang*
Sepupu dua kali	= *parapindua*
Sepupu tiga kali	= *parapintallu*

Pada zaman dahulu rumah penduduk berbentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu. Namun setelah adanya tanggul yang di pasang di tepi pantai untuk menahan ombak dan hempasan air pasang, maka bentuk rumah penduduk mengalami perubahan dari bentuk rumah panggung berubah menjadi rumah batu, baik permanen maupun semi permanen. Pada umumnya rumah penduduk menghadap ke laut dan di halaman rumah ada yang ditanami pohon kelapa dan ada pula yang hanya berupa pasir.

Pada saat ini, dapat dikatakan bahwa tidak ada lagi penduduk yang memiliki rumah panggung di Desa Karampuang. Mereka pada umumnya sudah menggunakan rumah yang berlantai semen maupun ubin. Sedangkan dinding rumah ada yang terbuat dari batako dan ada juga yang masih berupa dinding papan. Sementara atap rumah mereka menggunakan atap seng dan jug atap daun nipah.

Jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya cukup padat, sementara kondisi jalan desa sudah ada yang permanen berupa jalan tembok/semen, serta peving blok, namun masih ada juga yang berupa jalan tanah. Walaupun rumah penduduk cukup padat, namun setiap rumah memiliki pekarangan atau halaman. Ada yang ditanami dengan tumbuhan obat dan ada pula yang kosong, namun pada umumnya mereka menanam pohon kelapa emas di hadapan rumah mereka.

Penduduk Desa Karampuang pada umumnya beragama Islam hal ini dapat dilihat dengan adanya rumah ibadah berupa masjid. Di samping beragama Islam, penduduk Desa Karampuang juga masih sangat percaya dengan hal-hal gaib, seperti kepercayaan kepada penunggu kampung yang disebut dengan *raja banua* yang konon bentuknya menyerupai raksasa dan bertempat tinggal di puncak bukit Karampuang. Selain itu juga kepercayaan kepada tempat-tempat keramat, seperti sumur jodoh dipercaya oleh penduduk Desa Karampuang memiliki mahluk gaib yang menjaga sumur tersebut, sehingga dipercaya akan dapat mengganggu seseorang apabila dilakukan apa yang menjadi larangannya atau yang tidak disenangi oleh penunggu tersebut. Orang yang sakit karena kena teguran dari penunggu kampung atau raja penguasa yang oleh masyarakat setempat disebut *kambaroangan*.

Masyarakat Karampuang pada umumnya beragama Islam, namun mereka masih percaya dengan hal-hal gaib. Mereka juga mengenal sistem diagnose penyakit berdasarkan kepercayaan. Oleh sebab itu masyarakat Karampuang juga masih mengenal sistem pengobatan dengan istilah *mattobara-bara*, yakni pengobatan yang dilakukan oleh dukun dengan cara mistik atau ilmu gaib. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya dukun kampung, bahkan setiap dusun memiliki dukun kampung, yang masih sangat berperan dalam proses pengobatan dan juga pada upacara adat masyarakat nelayan di

Karampuang.

Tempat-tempat Keramat di Desa Karampuang adalah:
Bujung Kayyang (sumur jodoh)
Bujung kappala (sumur kepal)
Bujung tempurung (sumur tempurung)

Sampai saat ini masyarakat Desa Karampuang masih sangat percaya dengan adanya tempat-tempat keramat yang disebutkan di atas. Oleh karena itu setiap orang tidak diperbolehkan melakukan hal-hal tidak disenangi oleh pemilik atau penunggu tempat keramat tersebut.

Kepercayaan terhadap hal gaib bagi masyarakat Karampuang juga tercermin dengan adanya upacara *poalibeang anggatang*, yang diadakan hampir setiap tahun. Upacara tersebut bertujuan untuk mengusir hal-hal yang tidak baik yang terjadi dalam masyarakat Karampuang. Selain itu juga ada upacara yang terkait dengan penangkapan ikan, yakni upacara sebelum melakukan penangkapan ikan.

Terkait dengan sistem religi dan kepercayaan masyarakat Karampuang terdapat pantangan-pantangan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, yakni sebagai berikut:

- Tidak boleh berangkat melaut pada hari Jumat
- Apabila akan berangkat melaut, tiba-tiba bertemu sesorang yang baru datang, maka keberangkatan melaut ditunda
- Tidak boleh berangkat melaut apabila ada warga kampung yang baru saja meninggal dunia
- Tidak boleh berangkat melaut apabila ada warga yang baru mulai membangun atau mendirikan rumah
- Tidak boleh habiskan nasi di panci
- Apabila baru berangkat berlayar, maka rumah tidak boleh dikosongkan

- Apabila tidak enak perasaan, maka tidak boleh pergi melaut
- Tidak boleh pergi melaut apabila anak menangis atau ada kata-kata yang tidak baik.

Organisasi Sosial Nelayan di Karampuang

Nelayan di Karampuang pun memiliki organisasi dalam proses produksi, yakni ada pemilik perahu, pemilik mesin, pemilik alat tangkap, pemilik *roppong*, pekerja, *ponggawa, sawi, pappalele*, dan *paanggaq*.

Pemilik modal merupakan orang-orang yang mempunyai saham dalam pengadaan alat tangkap yang memerlukan modal yang cukup besar. Adapun alat tangkap yang diamksud adalah perahu, mesin, *jala/gae* dan *roppong*. Pengadaan alat tangkap tersebut bisa ditanggung oleh salah seorang dan bisa juga ada beberapa bagian saja, misalnya ada yang menanggung khusus perahu dan mesin, dan ada juga yang khusus menganggung *jala/gae*, begitu seterusnya. Orang tersebut biasa dikenal dengan *ponggawa pottana*.

Sistem rekrut dalam kelompok kerja nelayan yang ada di Karampuang selalau berdasarkan kelompok kekerabatan, yakni mulai dari kerabat paling dekat, sampai pada yang paling jauh atau tetangga. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesinambungan kelompok kerja tersebut. Di samping itu juga untuk membantu keluarga yang kemungkinan belum mampu untuk bekerja mandiri dan memiliki alat tangkap.

Sementara yang dimaksud kelompok pekerja adalah nelayan yang bekerja pada sebuah unit perahu, yang dimodali oleh kelompok pemegang modal. Setiap orang bersifat fleksibel, dalam arti mereka boleh saja berpindah dari perahu yang satu ke perahu yang lain, sebab tidak ada paksaan seseorang harus menetap berada pada suatu

kelompok tertentu saja, namun mereka boleh pindah di mana mereka bisa cocok. Demikian pula dengan pemilik perahu atau alat tangkap bersedia menerima dan melepas kapan seseorang mau pindah ataupun mau bergabung dengan kelompok kerjanya. Perjanjian kerja antara *ponggawa* dan *sawi* dilakukan secara perorangan atau berkelompok. Perjanjian kerja tersebut dilakukan secara tidak tertulis dan tanpa sanksi, serta tidak memiliki batas waktu. Walaupun demikian di antara mereka terikat terhadap perjanjian tersebut.

Adapun batasan wewenang atau kekuasaan pemilik modal terhadap pekerjanya tidak terlalu luas, sebab banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya. Dengan kata lain pemegang modal tidak berhak untuk sewenang-wenang memerintah pekerjanya, yakni mereka harus saling menghargai.

Sistem Pengetahuan Nelayan Karampuang

Seperti telah diungkapkan pada bab terdahulu, bahwa pengetahuan dalam suatu kebudayaan meliputi (1) pengetahuan tentang alam, (2) pengetahuan tentang alam flora di tempat tinggalnya, (3) pengetahuan tentang alam fauna di daerah tempat tinggalnya, (4) pengetahuan tentang zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, (5) pengetahuan tentang tubuh manusia, (6) pengetahuan tentang sifat-sifat dan tingkah laku manusia (7) pengetahuan tentang ruang dan waktu (Koentjaraningrat, 2009: 291).

Ssitem pengetahuan tersebut di atas merupakan sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat di manapun berada. Walaupun ada pengetahuan-pengetahuan tertentu yang menonjol dimiliki oleh suatu komunitas tertentu terkait dengan sistem mata pencaharian yang ditekuninya dan diterapkan dalam kehidupannya. Seperti halnya masyarakat nelayan yang sangat terkait dengan alam, sehingga setiap nelayan bahkan diharuskan memiliki pengetahuan tentang alam

sekitarnya, seperti cuaca dan keadaan laut.

Nelayan merupakan jenis mata pencaharian yang penuh dengan tantangan, oleh karena mereka memiliki segudang pengetahuan untuk menjalankan aktivitasnya sebagai nelayan. Setiap nelayan di manapun berada memiliki pengetahuan dasar untuk menjadi seorang nelayan yang tangguh, harus memiliki keterampilan dan keberanian, selain ketabahan dan kekuatan fisik. Pengetahuan dasar tersebut meliputi:

1. Pengetahuan Navigasi

   Bagi masyarakat nelayan Karampuang yang berani pergi berlayar hingga ke semenanjung, tidak pergi begitu saja tanpa bekal apa-apa, melainkan mereka harus memiliki pengetahuan yang luas tentang tanda-tanda alam, baik ketika mereka di daratan terlebih lagi pada saat berada di lautan. Mereka menggunakan matahari, ombak, benda-benda langit, arus dan sebagainya sebagai tanda pada malam hari maupun siang hari. Matahari dijadikan sebagai patokan untuk melihat arah mata angin dan dapat mengontrol posisi haluan. Namun apabila matahari tidak tampak akibat mendung maupun hujan maka mereka menjadikan arus dan gelombang menjadi patokan. Dengan melihat tanda-tanda alam tersebut, maka nelayan Karampuang dapat mengetahui bentuk dan arah gelombang yang tetap di wilayah perairan tertentu pada musim barat. Mereka juga mengetahui dengan tepat pada musim tetentu di perairan Selat Makassar, misalnya gerak arus pada siang hari menuju ke arah mana.

   Kemudian pada malam hari nelayan menggunakan bintang-bintang, planet dan benda langit lainnya sebagai alat untuk mengontrol arah haluan. Menurut wawancara dengan beberapa nelayan, bahwa ada jenis bintang yang dijadikan sebagai penentu arah haluan oleh nelayan di Desa Karampuang, yakni sebagai berikut:

- *Lambaru*, yaitu bintang pari yang selalu menunjuk ke arah selatan
- *Boyang kepang*, bintang biduk, digunakan untuk menandai arah selatan
- *Tallu-tallu* selalu terbit di sebelah barat
- *Balunnus*, selalu terbit di sebelah timur

Pada saat melaut di malam hari tidak terlihat bintang, maka nelayan Karampuang menggunakan sepotong kayu yang diulurkan ke dalam laut untuk mengetahui gerak arus yang sedang terjadi dan bentuk-bentuk gelombang yang terjadi. Apabila angin melawan arus, maka ombak yang akan muncul tinggi dan pendek. Jika arus dan angin searah, maka ombaknya lebih rendah dan panjang. Adapun ombak yang paling ditakuti oleh nelayan adalah ombak yang datang secara berturut-turut hingga tujuh puncak gelombang. Ombak tersebut sangat membahayakan bagi keselamatan nelayan, karena dapat mengganggu keseimbangan perahu dan bisa berakibat fatal. Jenis ombak ini muncul pada saat arus yang kuat melawan angin yang bertiup kencang.

Berdasarkan informasi dari salah seorang nelayan, bahwa di samping perbintangan yang dijadikan tanda ketika melaut, juga kilat dapat dijadikan tanda oleh nelayan di Desa Karampuang. Nelayan mengenal dua macam kilat, yakni kilat daratan, yaitu kilat yang digunakan untuk menentukan di mana daratan. Kemudian kilat bumi yang yang menujukkan akan adanya angin kencang dan hujan lebat, dan menunjukkan adanya angin yang sangat teduh.

2. Pengetahuan mengemudikan perahu

Bagi seorang nelayan, sebelum pandai mengemudikan perahu, seorang nelayan terlebih dahulu harus mampu berenang

dengan baik, tidak mabuk laut, bisa memasak, mengetahui pantangan-pantangan. Dapat mengemudikan perahu dengan membawa muatan, baik dalam kedaaan tenang maupun maupun dalam keadaan laut bergelombang, terampil menggunakan pancing, dapat mengolah lebih lanjut hasil tangkapannya, misalnya, membersihkan ikan, menyayat dan menggarami. Mampu mengemudikan perahu, baik perahu layar maupun perahu dengan menggunakan mesin. Dapat menambatkan perahu, mengikat pancing, membuat jala, pertukangan, membuang jala, mengikat pancing, cara menurunkan jaring pemberat. Selain itu harus dapat mengamati keberadaan ikan di rumpon, mengetahui tempat perahu berlabuh, kemampuan memposisikan layar terhadap haluan yang diinginkan.

Sebelum digunakan mesin sebagai penggerak utama perahu, nelayan juga harus terampil menjalankan perahu lewat bantuan angin dan layar adalah hal yang perlu dimiliki seorang nelayan. Semakin tinggi kemampuan dan pengetahuan mengenai melayarkan perahu (hubungannnya dengan lingkungan laut: musim, arah angin, rute), mengetahui sifat ombak, khususnya pengaruh terhadap perahu, kemampuan membaca arah angin. Mengenal keadaan perairan yang akan dilalui dan tempat berlabuh (cuaca, fisik dan kedalaman), memiliki kekuatan dan ketahanan fisik. Selain itu untuk menjadi seorang nelayan apalagi *punggawa* harus mempunyai banyak pengalaman dalam kegiatan melaut, mempunyai keahlian dalam membaca tanda-tanda alam, seperti arah angin, musim, mengetahui doa dan mantra ketika menghadapi bahaya.

Seorang nelayan menceritakan pertama kali belajar mengemudikan perahu, yakni "Mengemudi perahu mulai diturunkan oleh kakek, sejak tamat SD ikut sama paman menjadi

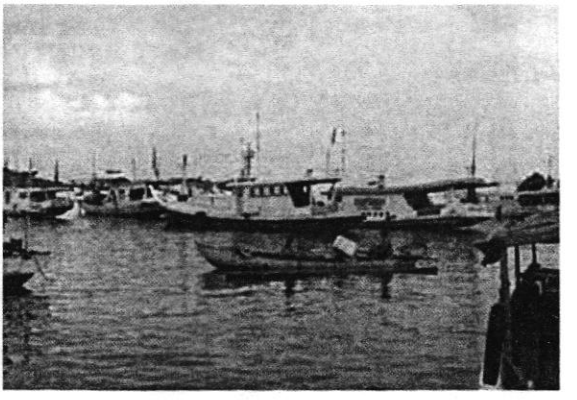

Gambar: Perempuan nelayan mengemudikan perahu membantu suaminya mengambil perlengkapan di laut.

anggota, kapal kecil 3 orang, kalau yang besar 6 orang, sebelumnya mencari ikan pertama liat-liat orang tua, kita melihat saja dari orang tua, mulai ikan kecil sampai ikan besar. Mengemudi perahu mulai diturunkan oleh kakek, sejak tamat SD ikut sama paman menjadi anggota, kapal kecil 3 orang, kalau yang besar 6 orang, nama kapal diberikan dengan nama anak atau nama kampung",

3. Pengetahuan membuat perahu

Pengetahuan membuat perahu yang sebagian ditekuini oleh nelayan di Desa Karampuang, menjadikan perahu sebagai salah satu unsur budaya materil. Perahu dapat menjadi sebuah karya seni yang indah, kemampuan teknik dan ketelitian, yang mengungkapkan kehalusan perasaan dari para pembuatnya.

Pembuatan perahu di Karampuang bukan hanya didasari pada kemampuan teknik, namum juga kemampuan dari segi mistik sangat berperan. Oleh karena itu maka kemampuan teknik dan kemampuan mistik harus dimiliki oleh seorang pembuat perahu di Karampuang. Hal ini menyebabkan kemampuan membuat perahu hanya terbatas pada beberapa orang, seperti di Karampuang hanya ada sekitar dua keluarga yang mampu membuat perahu. Itu pun

Gambar: Proses pembuatan Perahu

diwariskan secara turun temurun. Secara tradisional pewarisan pengetahuan untuk membuat perahu berlangsung dari bapak ke anak laki-lakinya, atau kerabatnya yang lain.

Untuk memahami ilmu pembuatan perahu membutuhkan proses dan waktu yang lama dan ini hanya dapat terjadi di dalam satu keluarga, bahkan semakin membutuhkan waktu yang lama ketika pengetahuan mistik juga diajarkan Oleh karena itu maka, pantas saja pewarisan pengetahuan pembuatan perahu hanya diwariskan kepada keluarganya saja atau kerabatnya, seperti yang terjadi di Desa Karampuang. Dahulunya ayahnya pandai membuat perahu, kemudian diwariskan kepada anaknya, sehingga pada saat ini anaknyalah yang pandai membuat perahu. Keluarga tersebutlah yang membuat perahu secara gotong-royong ketika ada pesanan dari nelayan untuk dibuatkan perahu.

Masyarakat nelayan di Desa Karampuang masih sangat berpegang teguh pada tradisi kepercayaan nenek moyang mereka. Mereka menganggap perahu sebagai benda hidup dan bukan benda mati. Dari aspek mistik perahu dianggap sebagai benda hidup, sehingga perlu dirawat dengan baik, karena sikap terhadap perahu sangat menentukan keselamatan selama melaut.

Kepercayaan ini tergambar dalam perilaku mereka terhadap perahu, mulai dari pembuatan sampai pada penggunaannya. Proses ini dipenuhi dengan unsur-unsur mistik yang berakhir pada pengharapan pada keselamatan. Unsur-unsur mistik tersebut secara garis besar terdapat pada praktik pamali atau pantangan.

Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan di Desa Karampuang, sangat mempengaruhi alat tangkap yang mereka gunakan. Oleh karena ada beberapa alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Desa Karampuang, sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki dan wilayah penangkapan tempat di mana mereka berpeluang untuk mencari ikan.

4. Pengetahuan tentang Biota Laut

Lola putih

Lola merah

ikan bawis=monoring = ikan biru

ikan kalaulung =pemburuh

Tamba, tongkol, katamba = jaring

- tongkol
- Katamba
- Laolong
- Sori
- Baronang
- Ikan pari
- Kakap merah (bambangan)
- Kakap hitam (betombang)
- Sunu (limpuang)
- Katombang (tatobo)
- Ikan putih, mosidung lobakang, garonggang
- Kembung (tolisi)
- Ikan batu (kalaolong)

- Kembung/toisi/banynyara
- Sinrili/tulisi
- Ikan panjang mulut, halo, pangaloan bisa sampai 20 kg, ikan ini bisa menyerang apabila ditombak dan tidak mengenai, akhirnya diserang kembali
- Pari/lambaru
- Layang/marling
- Cumi/kanuis
- Cumi batu/besar 3kg/sumapa
- Udang/udang
- Kepiting/bungkang

Pengetahuan tentang jenis-jenis teripang :

- Lasomate
- Buta-buta
- Bagas
- Koro
- Bola-bola
- Tombang

Gambar: Teripang yang siap dipasarkan

Nelayan teripang juga memiliki pengetahuan tentang nama teripang yang mempunyai kualitas yang tinggi sehingga memiliki nilai jual yang mahal, seperti adanya teripang jenis super yakni teripang koro, bola-bola dan tombang. Teripang tersebut harga cukup mahal yang kadangkala dihargai sekitar 300 – 500/ekor.

Mulai belajar menangkap ikan dengan menggunakan jaring sekitar umur 18 tahun, yakni mencari teripang. Rute penangkapan ikan sekitar Pulau Maluku. Selain menggunakan

jaring dalam menangkap ikan juga menggunakan panah sebagai alat penangkap ikan. Pada malam memanah sambil pasang jaring pada jam 4, kalau air kering ditarik tergantung dalamnya air, sawi 4-5 orang, tugas juragan/punggawa meminta surat izin pada saat memasuki wilayah lain.Ikan garonggong.

a. Jala

Nelayan jala menggunakan kapal untuk pergi menangkap ikan, mereka dapat menangkap ikan dengan berbagai macam jenisnya sesuai dengan ikan yang terjaring. Biasanya mereka menggunakan jala yang cukup lebar, sehingga untuk membentangkannnya tidak dapat dilakukan dengan seorang diri, melainkan sekitar 4 sampai 5 orang.

Jala pada umumnya berukuran 42 meter, bagian bibir umumnya 16 meter, dan sayap sekitar 97 meter, sehingga secara keseluruhan panjang jala dapat mencapai 155 meter. Kedudukan bibir bawah lebih menjorok ke depan bila dibandingkan dengan bibir atasnya.

Nelayan jala yang ada di Pulau Karampuang pada umumnya mencari teripang, namun disela-sela mencari teripang, mereka juga memancing, yakni ketika mereka menunggu jala yang sudah di pasang akan ditarik. Di antara alat tangkap yang ada jala merupakan alat tangkap yang memerlukan perlakuan khusus, mulai dari yang bersifat magis sampai pada cara perawatannya. Bagi orang Mandar, jala dianalogikan seperti

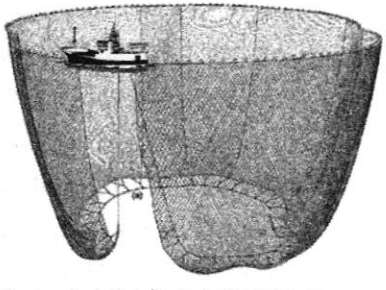

Gambar: Posisi Jala/jarring ketika dalam air

kerbau. Menurut informasi dari salah seorang informan, bahwa banyak pantangan yang berkaitan dengan kerbau bagi nelayan yang menggunakan jala sebagai alat tangkap, yakni nelayan tidak boleh menirukan suara kerbau, nelayan tidak boleh bermalas-malasan seperti kerbau. Kemudian pada saat sedang melaut tidak boleh menyebut binatang berkaki empat. Apabila hal tersebut dilanggar akan berakibat sakit pada pelakunya.

Setiap selesai melaut jala selalu dibersihkan dan ketika akan melaut jala diperbaiki, pada saat jala dibuat maupun diperbaiki disitulah banyak keterlibatan keluarga, khususnya anak yang selalu membantu orang tuanya memperbaiki jala, kadang membantu orang tuanya mengambilkan tali, membentengkan jala dan bahkan memeriksa jala apa ada yang robek, sehingga kadang anak membantu orang tuanya menjahit jala. Dalam hal ini secara tidak langsung anak-anak nelayan sudah dilibatkan dalam proses pembuatan dan perawatan alat tangkap jala.

Salah seorang nelayan mulai belajar menangkap ikan dengan menggunakan jaring sekitar umur 18 tahun, yakni mencari teripang. Rute penangkapan ikan sekitar Pulau Ambon. Selain menggunakan jaring dalam menangkap ikan juga menggunakan panah sebagai alat penangkap ikan. Pada malam hari nelayan memanah sambil pasang jaring pada jam 4 subuh, kalau air kering ditarik tergantung dalamnya air.

Banyaknya jenis ikan dengan segala sifatnya yang hidup di perairan yang lingkungannya berbeda-beda, menimbulkan cara penangkapan termasuk penggunaan alat penangkap yang berbeda-beda pula. Demikian juga dengan sifat ikan pelagis selalu berpindah-pindah tempat, baik terbatas hanya

pada suatu daerah maupun berupa jarak jauh seperti ikan tuna dan cakalang yang melintasi perairan beberapa negara tetangga Indonesia.

b. Pancing

Memancing merupakan cara penangkapan ikan yang paling sederhana yang dilakukan sejak zaman dahulu hingga saat ini. Ikan yang tertangkap karena anggota badannya terkait oleh kawat yang runcing dan bengkok. Salah satu kelemahan dari alat tangkap pancing karena ikan yang tertangkapnya hanya satu pada setiap satu mata pancing. Oleh karena itu disiasati dengan tiap satu tali pamcing dipasang banyak mata pancing, tetapi tetap berdasar pada satu jenis ikan yang sama. Memancing membutuhkan kecakapan yang khusus, sebab walaupun ikan banyak dan nafsu makan ikannya cukup besar, akan tetapi kurang cakap dalam memancing, maka hasilnya pun tidak maksimal.

Sejak kecil anak nelayan sudah mulai belajar memancing, baik melalui orang tua, senior, maupun pada teman sebaya. Adapun jenis-jenis ikan yang umumnya mereka pancing adalah ikan tongkol kecil/cakalang. Ikan tersebut biasanya banyak di sekitar bulan 2-3. Adapun mata pancing yang digunakan cukup banyak sehingga bisa satu kali memancing mampu mandapatkan ikan 5-150 ekor. Pancing yang digunakan dibeli kemudian diracik sendiri. Aktivitas memancing biasanya dilakukan

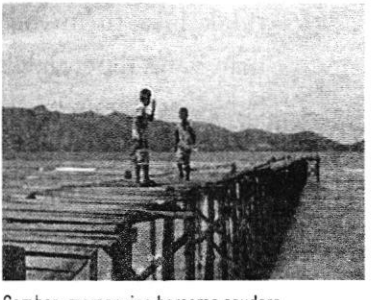

Gambar: memancing bersama saudara

setelah salat Subuh dan pada siang hari. Namun ada juga yang melakukan bersama anak-anaknya pada siang hari ketika anak baru pulang dari sekolah.

Cara memancing disesuaikan dengan alat pancing yang digunakan. Apabila ikannnya sedikit maka umpan yang digunakan juga sedikit. Tetapi apabila ikan banyak, maka umpannyapun banyak dan bisa sampai 150. Seperti saat memancing anak ikan tongkol, bisa 50 sampai 150 ekor anak ikan cakalang yang diperoleh. Namun apabila seorang tidak cakapan dalam memancing bisa saja tidak sebanyak jumlah mata pancing yang diperoleh, walaupun segerombolan ikan cukup banyak.

c.. Panah/tombak

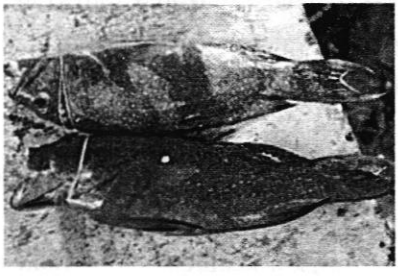

Gambar: Salah satu jenis ikan yang ditombak

Nelayan tombak atau panah memulai aktivitasnya pada subuh dengan menggunakan lampu strongkeng dan ada juga yang berangkat pada malam hari. Namun apabila angin kencang, maka mereka tidak bisa turun menangkap ikan. Adapun jenis-jenis ikan yang diperolah dengan menggunakan panah adalah baronang, kerapuh kadangkala mendapatkan ikan sekitar 6-7 pikul. Bisanya mereka menyelam di dalam laut sekitar 7 jam untuk memanah ikan karang dan lobster sebesar 3 ons.

d. Bubu

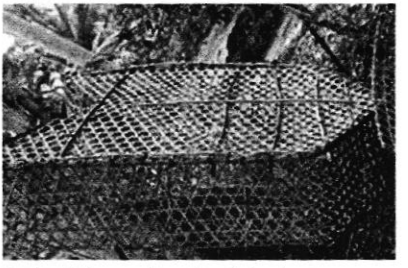

Gambar: Bubu yang digunakan oleh nelayan

Nelayan di Desa Karampuang ada juga yang menggunakan bubuh dalam proses penangkapan ikan. Bubu tersebut terbuat dari bilah bambu yang dianyam kemudian dimasukkan di dalam laut untuk menangkap ikan. Alat tersebut merupakan perangkap ikan, sehingga ikan yang masuk di dalamnya akan terperangkap dan tidak keluar. Ada bermacam-macam ikan yang bisa terperangkap di dalam bubuh tersebut. Ikan yang masuk dalam bubuh pada umumnya ikan-ikan besar dan ikan karang.

Bubu adalah alat tangkap yang umum dikenal dikalangan nelayan, yang berupa jebakan, dan bersifat pasif. Bubu sering juga disebut perangkap "traps" dan penghadang "guiding barrieers". Alat ini berbentuk kurungan seperti ruangan tertutup sehingga ikan tidak dapat keluar. Bubu merupakan alat tangkap pasif, tradisional yang berupa perangkap ikan tersebut dari bambu, rotan, kawat, besi, jaring, kayu dan plastik yang dijalin sedemikian rupa sehingga ikan yang masuk tidak dapat keluar. Prinsip dasar dari bubu adalah menjebak penglihatan ikan sehingga ikan tersebut terperangkap di dalamnya, alat ini sering diberi nama *ftshing* pots atau *fishing basket*. (Brandt, 1984).

Bubu adalah perangkap yang mempunyai satu atau dua pintu masuk dan dapat diangkat ke beberapa daerah penangkapan dengan mudah, dengan atau tanpa perahu.

Teknologi penangkapan menggunakan bubu banyak dilakukan di negara-negara yang menengah maupun maju. Untuk skala kecil dan menengah banyak dilakukan di perairan pantai, hampir seluruh negara yang masih belum maju perikanannya.

D. Pewarisan pengetahuan Menangkap Ikan Pada Masyarakat Nelayan di Desa Karampuang

Pawarisan pengetahuan menangkap ikan yang dimaksud adalah bagaimana proses pembelajaran pengetahuan menangkap ikan secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu keluarga. Namun tidak dapat dipungkiri, pada umumnya keterampilan yang dipunyai oleh masyarakat Karampuang adalah keterampilan menangkap ikan yang bersifat tradisional. Keterampilan tersebut diperoleh secara turun temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Sistem penangkapan ikan tradisional diterima sebagai tradisi, pewarisan dilimpahkan dari angkatan muda kepada angkatan yang lebih muda. Proses pewarisan tersebut diperoleh melalui pembelajaran, alih ide, nilai dan keterampilan. Masyarakat selalu berusaha untuk mengajarkan anak cucu keturunan mereka untuk menangkap ikan, karena mereka bertempat tinggal di tepi pantai dan menangkap ikan adalah sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

1. Proses Pewarisan

Proses pewarisan pengetahuan menangkap ikan pada masyarakat nelayan di Desa Karampuang diperoleh melalui cara informal non formal. Adapun pengetahuan dan keterampilan menangkap ikan yang diperoleh secara informal, yakni:

a. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu proses belajar kebudayaan dalam hubungannnya dengan sistem sosial. Pada saat proses sosialisasi berlangsung seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu yang ada disekelilingnya yang menduduki beranekaragam peranan sosial yang kemungkinan ada dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat,2009:189).

Menurut Narwoko, (2007:77) bahwa adapun orang yang melaksanakan aktivitas sosialisasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni ; (1) person-person yang mempunyai wibawa dan kekuasaan atau individu-individu yang disosialisasikan. Misalnya ayah, ibu, guru, atasan, pimpinan, dan sebagainya, (2) person-person yang mempunyai kedudukan sederajat (atau kurang lebih sederajat) dengan individu-individu yang tengah disosialisasi. Misalnya saudara sebaya, kawan sepermainan, kawan sekelas, dan sebagainya.

Sosialisasi merupakan salah satu proses pewarisan pengetahuan menangkap ikan yang pertama berlangsung dalam keluarga. Sosialisasi ini berlangsung secara alamiah tanpa disadari terjadi dengan sendirinya. Ketika seorang ayah sedang bekerja memperbaiki alat tangkap dan disaksikan oleh anaknya, maka proses sosalisasi itu berlangsung dengan sendirinya. Demikian juga ketika keluarga melaksanakan upacara sebelum melaut dan disaksikan oleh anak-anak mereka, maka proses sosialisasi sedang berlangsung dalam keluarga. Proses sosialisasi juga berlangsung ketika seorang ayah mengajak anaknya untuk pergi menangkap ikan, walaupun hanya menemani ataupun membantu mambawa alat tangkap yang akan digunakan. Bahkan proses sosialisasi bisa saja terjadi ketika ibu nelayan sedang hamil dan membantu

suaminya membersihkan alat tangkap atau mengambil ikan di perahu, maka proses sosialisasi pun sedang berlangsung. Oleh karena itu proses sosialisasi berlangsung secara terus menerus tanpa disadari.

Menurut Narwoko (2007: 78) ada dua macam sosialisasi, yaitu sebagai berikut.

- Sosialisasi Primer (*Primary Socialization*). Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang pertama kali dijalani individu semasa kecil. Sosialisasi ini menjadi pintu bagi seseorang memasuki keanggotaan masyarakat.
- Sosialisasi Sekunder (*Secondary Socialization*) Sosialisasi sekunder berlangsung pada tahap selanjutnya. Selama proses ini, individu mengenal sektor-sektor baru yang ada di masyarakat. Salah satu bentuk sosialisasi sekunder adalah resosialisasi.

Kedua bentuk sosialisasi tersebut berjalan atau dilakukan oleh seorang nelayan tanpa ia sadari. Kemudian terakumulasi dalam pergaulan antar nelayan ketika mereka berinterkasi saat berada di wilayah penangkapan dan bertemu dengan nelayan lainnya.

b. Enkulturasi

Merupakan proses penerusan kebudayaan kepada seseorang individu yang dimulai segera setelah dilahirkan, yaitu pada saat kesadaran diri mulai tumbuh dan berkembang. Agar kesadaran diri itu dapat berfungsi, seorang individu harus dilengkapi dengan lingkungan sosialnya. Mula-mula ia mengetahui objek-objek di luar dirinya. Obyek ini selalu dipahami menurut nilai kebudayaan di tempat di mana dia dibesarkan. Bersamaan dengan itu individu tersebut, memperoleh orientasi bersifat ruang, waktu dan normatif. Dalam proses enkulturasi ini seorang individu

mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran sikap prilakunya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang ada dalam kebudayaannya.

Proses enkulturasi berjalan ketika seorang anak mulai membiasakan diri terhadap semua aspek dalam proses penangkapan ikan. Proses pembiasaan tersebut berlangsung ketika anak tersebut sudah bisa menggunakan alat tangkap seperti pancing. Hal ini dilakukan agar seorang anak dapat mahir karena sudah terbiasa dan melekat dalam dirinnya. Berdasarkan hasil pengamatan, pada umumnya anak-anak yang ada di Pulau Karampuang, mulai belajar menangkap ikan dengan menggunakan pancing. Pada mulanya mereka hanya melihat dan ikut dengan orang tuanya atau pamannya. Kemudian mereka praktekkan dengan saudaranya atau teman sebayanya. Hampir setiap hari anak-anak di Desa Karampuang memancing ikan dengan area pancing yang berbeda-beda. Ada yang memancing di sekitar pantai tanpa harus menggunakan transportasi perahu, namun ada juga yang pergi memancing dengan menggunakan perahu. Anak-anak tersebut ada yang memancing bersama saudaranya dan ada juga yang memancing bersama teman-temannya.

c. Proses Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses yang dikerjakan oleh orang yang sedang menerima proses sosialisasi. Proses ini bukanlah prsoses yang pasif, melainkan merupakan rangkaian aktivitas psikologik yang sifatnya aktif. Pertama-tama dia aktif menginterpretasi dari apa-apa yang disampaikan kepadanya (yaitu dalam hal sosialisasi, baik formal maupun informal dan tak senagaja). Pada langkah berikutnya dia aktif meresapkan dan mengorganisir hasil interpretasinya itu ke dalam ingatan, perasaan dan batinnya.

Proses internalisasi dapat berlangsung lama, melalui interaksi, mendengar, menonton, kemudian hal-hal tersebut dihayati secara mendalam, kemudian menjadi sesuatu kepribadian. Nilai-nilai yang diinternalisasi oleh nelayan, seperti nilai kejujuran dan kerja keras. Nilai-nilai tersebut diperkenalkan atau disosialisasi di dalam keluarga, tanpa disadari kedua proses tersebut berjalan secara bersamaan, ada yang melalui bimbingan dan ada pula karena kesadaran sendiri.

d. Proses Imitasi

Sistem imitasi merupakan sebuah proses pembelajaran yang berkembang dalam pengetahuan menangkap ikan pada masyarakat nelayan di Desa Karampuang Pulau Karampuang, dengan menggunakan sistem imam. Orang tua, nenek atau paman mencontohkan terlebih dahulu dan anak atau keponakan yang menirukannya. Dalam konteks pengetahuan menangkap ikan sistem imitasi ini berjalan ketika anak-anak tersebut diajak oleh orang tua atau saudaranya. Mereka menirukan apa yang dicontohkan oleh orang tua atau saudaranya tersebut. Media yang mereka gunakan adalah hanya praktek dan lisan dalam proses alih keterampilan tersebut. Salah seorang informan menyatakan bahwa dalam pengetahuan menangkap ikan sistem imitasi adalah penunjang dari sistem tersebut saling melengkapi dan menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang mendalam. Salah seorang nelayan menyatakan bahwa pengetahuan menangkap ikan tidak hanya sebuah keterampilan saja akan tetapi juga sebuah pola fikir dan prinsip yang dapat menuntun jalan hidup dan itu diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

2. Model Pewarisan

Sebuah model untuk melihat bagaimana pewarisan pengetahuan terkait dengan keterampilan menangkap ikan penting dikemukakan, mengingat semakin kuatnya arus modernisasi yang dapat mengubah produk budaya lama yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Model pewarisan budaya dapat dipahami dari kajian psikologi lintas budaya. Cavalli-Sporza dan Feldman dalam Adhiputra (2013: 43) menyatakan bahwa terdapat tiga model pewarisan yaitu :

a. Pewarisan tegak (*vertical transmitions*),

   Pewarisan tegak merupakan bentuk pewarisan nilai-nilai dari orang tua terhadap anak cucunya (*biological transmitions*). Dalam pewarisan tegak tidak ada batasan antara pewarisan yang bersifat budaya (nilai, ide dan artefak) dengan pewarisan yang bersifat biologis, jadi sulit membedakan karena secara khas seseorang belajar dari siapa saja yang merasa bertanggungjawab terhadap konsepsinya (baik budaya maupun biologis). Jadi setiap orang tua biologis dan orang tua budaya adalah sama.

   Pewarisan tegak melibatkan orang tua yang bertanggung jawab secara biologis dan budaya terhadap perilaku anak keterunan. Jadi sebisa mungkin orang tua mengajarkan kepada anaknya nilai-nilai budaya dan moral yang berkembang dilingkungannya. Wujud dari hasil pewarisan budaya tersebut adalah pada waktu itu masih melaksanakan upacara ritual dalam proses penangkapan ikan. Upacara ritual *poli beang angata* tidak hanya sebuah ungkapan penghormatan dan rasa syukur akan tetapi di dalamnya mengadung nilai-nilai gotong royong, kekompakan, etika dan pesan moral agar tetap menghormati alam dan Sang Pencipta alam. Model pewarisan tegak ini berlaku sampai sekarang. dilihat dari diajarkannya cara memancing, cara mengemudikan kapal pada siapa saja anaknya yang berminat, agar

ketika ia berumah tangga sudah dapat memenuhi kewajibannya sebagai kepala keluarga untuk pergi mencari nafkah bagi istri dan anaknya.

Mulai belajar mengemudi perahu sejak tamat SD ikut sama kakek dan selanjutnya ikut sama paman menjadi anggota dalam kelompok di kapal. Kapal kecil 3 orang, kalau yang besar 6 orang, sebelum mencari ikan, pertama melihat-lihat orang tua, kita melihat saja dari orang tua, mulai ikan kecil sampai ikan besar.

Pengetahuan tentang ikan diperoleh dari orang tua. Orang tua tidak pernah mengajarkan secara khusus tentang menangkap ikan dan jenis-jenis ikan yang baik, tetapi pengetahuan itu didapat ketika orang tua mengajak pergi melaut. Bahkan hasil wawancara dengan nelayan senior mengatakan bahwa pewarisan pengetahuan menangkap ikan pada masyarakat Karampuang berlangsung seumur hidup, namun kualitas pengetahuan setiap orang akan berbeda tergantung pada garis keturunannya.

b. Pewarisan mendatar

Adalah model pewarisan dari teman-teman sebaya dalam lingkungan dimana seseorang berkembang, mulai dari sejak lahir sampai dewasa. Proses pewarisan antar teman sebaya tidak dapat dihindari, sebab nelayan sejak kecil selalu bergaul dengan teman sebayanya, baik ketika pergi memancing bersama-sama maupun saat berbincang-bincang sambil bermain di tepi pantai. Bahkan hampir setiap hari para nelayan/anak nelayan bergaul dengan teman sebayanya, sehingga di tempat itu dengan tidak disadari mereka memperoleh pengetahuan menangkap ikan di tempat dimana mereka bergaul. Dapat dikatakan bahwa, mulai masa anak-anak hingga dewasa nelayan mendapat pengetahuan dari teman sebayanya dan hal ini akan berlangsung secara terus menerus tanpa disadari. Model pewarisan dari teman-teman

sebaya dalam lingkungan dimana seseorang berkembang, mulai dari sejak lahir sampai dewasa.

E. Penutup

Masyarakat nelayan di Pulau Karampuang, khususnya di Desa Karampuang sangat kaya dengan pengetahuan menangkap ikan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Seperti pengetahuan tentang mengemudikan kapal, pengetahuan tentang navigasi, pengetahuan tentang perbintangan, pengetahuan tentang tanda-tanda alam (termasuk di dalamnya ombak dan angin serta arah mata angin), dan pengetahuan menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap, seperti menggunakan jaring, pancing, dan bubu. Alat tangkap yang akan digunakan sesuai dengan ikan yang akan di tangkap dan lokasi tempat penangkapan. Selain itu juga seorang nelayan mengetahui lokasi tempat kapal berlabuh, lokasi yang berbahaya, dan lokasi dimana ikan banyak berkumpul. Semua pengetahuan menangkap ikan yang dimiliki oleh nelayan Karampuan diperoleh secara turun temurun dengan melalui proses belajar yang cukup lama. Segala pengetahuan yang dimiliki tersebut juga sangat terkait dengan nilai budaya masyarakat nelayan Karampuang.

Pewarisan pengetahuan menangkap ikan pada masayarakat nelayan di Pulau Karampuang, Desa Karampuang secara umum melalui beberapa proses, seperti proses sosialisasi, internalisasi, enkulturasi dan proses imitasi. Keempat proses tersebut berlangsung secara bersamaan pada seorang nelayan tanpa ia sadari. Selain itu proses pewarisan pengetahuan menangkap ikan yang pada masyarakat nelayan di Desa Karampuang secara tradisional. Kemudian model atau cara pewarisannya secara vertikal (tegak) dan horizontal (mendatar). Model pewarisan vertical atau tegak pewarisan yang mengandalkan konteks keluarga sebagai pewaris pengetahuan menangkap ikan

tersebut. Model pewarisan vertikal dilakukan oleh orang tua, paman dan kerabat dekat, agar eksistensi pengetahuan menangkap ikan tersebut dapat dipertahankan dengan penyebaran pengetahuan menangkap ikan. Sedangkan model pewarisan horizontal melalui pewarisan dengan teman sebaya dan teman sepermainan. Motivasi utama pewarisan pengetahuan menangkap ikan adalah menjaga eksistensi pengetahuan nelayan di Karampuang. Melestarikan pengetahuan menangkap ikan sebagai identitas masyarakat nelayan di Karampuang sekaligus pengembangan agar pengetahuan menangkap ikan tersebut tidak punah dalam perkembangannya. Dari semua proses pewarisan tersebut dilakukan agar pengetahuan menangkap ikan tersebut dapat bertahan hingga saat ini. Tanpa proses pewarisan suatu keterampilan dan pengetahuan akan punah/hilang dalam arti kata punah dan tanpa proses pengembangan keterampilan menangkap ikan tersebut juga akan hilang dalam arti kata tergeser oleh pengetahuan menangkap ikan secara modern.

Saran dan rekomendasi

Masyarakat nelayan memiliki segudang pengetahuan yang serat dengan nilai-nilai, sehingga masih perlu dipertahankan sebagai ciri khas masyarakat nelayan, dan jangan sampai pengetahuan yang dimiliki tersebut hilang akibat teknologi dan informatika.

Daftar Pustaka

Alimuddin, Muhammad Ridwan, 2013. *Mengapa Kita Belum Cinta Laut*. Yogyakarta: Ombak.

Faisal, 2015. "Solidaritas Nelayan Mandar di Pangali-Alli Kabupaten Majene". Makalah yang disampaikan pada acara Dialog Sejarah dan Budaya

Hafid, Abdul, 2014. *Pengetahuan Lokal Nelayan Bajo di Kecamatan Bajoe, Kab Bone. Sulawesi Selatan*. Makassar: Refleksi

Ismail, Arifuddin, 2012. *Agama Nelayan. Pergumulan Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:PT Renika Cipta

Kantun, dkk, 2014. "Struktur Ukuran dan Jumlah Tangkapan Tuna madidang (*thumnus albacores*) Menurut Waktu Penangkapan dan Kedalaman di Perairan Majene Selata Makassar". Jurnal Saintek Perikanan Vol. 9, No. 2, 2014 : 39-48,

Lisungan, Joni, 2002. *Teknologi Tradisional Nelayan, Eksisitensi Alat Tangkap Tradisional Pada Masyarakat Nelayan Desa Rapambinopaka, Konawe Sulawesi Tenggara*. Makassar: Pustaka Sawerigading.

Narwoko, j. Dwi, dan Bagong Suyanto, 2007. *Sosiaologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Pranada Media Group.

Merboer, Marie Trees, 2005. "Melaut Demi Utang, Hubungan Patronase dan Utang di Kepulauan Spermonde, Indonesia" dalam *Tapak-Tapak Waktu Kebudayaan Sejarah dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan*. Makassar: Ininnawa

Parsudi, Suparlan, 1985. "Keluarga dan Kekerabatan" dalam *Manusia Indonesia, Keluarga dan Individu*. Jakarta: akademika Persindo.

RITUAL POALIBEANG ANGGATANG

Oleh: Tini Suryaningsi

A. Pendahuluan

Masyarakat nelayan secara geografis dapat diketahui melalui keberadaan mereka yang tinggal di wilayah antara darat dan laut. Suatu kawasan yang memudahkan bagi mereka untuk melakukan aktivitas kerja di laut. Laut merupakan sumber daya alam yang penting bagi masyarakat nelayan. Mereka menggantungkan kehidupan mereka dengan memanfaatkan hasil biota laut yang dapat digunakan untuk memeroleh pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kedekatan dengan laut dalam kehidupan sehari-hari dapat membawa laut ke dalam posisi penting, atau bahkan sentral, dalam pandangan kosmologis suku bangsa yang bersangkutan (Sedyawati,2014:109).

Laut sebagai lahan garapan bagi nelayan harus dapat dioptimalkan secara baik agar memeroleh hasil yang diharapkan yaitu ikan yang melimpah. Kemampuan perahu nelayan harus dapat lebih efisien dalam penggunaannya serta kemampuan alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan harus dapat berfungsi dengan maksimal.

Zaman modernisasi saat ini, kemajuan teknologi semakin membawa manusia untuk mengubah cara-cara tradisional kepada cara-cara yang lebih modern. Teknologi diharapkan mampu meminimalisir penggunaan tenaga fisik manusia secara terus-menerus. Misalnya, dalam sektor kelautan, alat tangkap nelayan sudah banyak yang dimodifikasi menjadi alat tangkap yang bisa mendapatkan hasil yang banyak dengan pengerahan tenaga yang minim. Selain itu, pengaruh dari luar seperti adopsi inovasi, kapitalisme dan pasar global, memengaruhi cara kerja nelayan.

Menurut Weber (dalam Mudana,2014: 29), proses perubahan dalam masyarakat berkaitan dengan perkembangan rasionalitas manusia. Rasionalitas itu dimotori adanya semangat untuk maju. Budaya lokal dalam masyarakat dianggap sebagai penghambat pembangunan. Lebih lanjut, masyarakat akan mengalami tahap-tahap modernisasi dari taraf yang paling rendah menuju ke tingkat yang paling tinggi, yaitu modernisasi alat, menuju modernisasi lembaga, dan individu dalam berbagai inovasinya.

Berubahnya cara pandang nelayan, salah satunya terjadi dalam sistem kepercayaan yang mereka anut selama ini. Kepercayaan yang awalnya masih tradisional tentang adanya pengaruh makhluk halus di laut sangat tinggi, berangsur-angsur mulai menurun seiring dengan perkembangan teknologi khususnya mengenai peralatan dalam melaut. Menurut Kusnadi (2007:101), nelayan di beberapa daerah perairan Indonesia menganggap bahwa makhluk-makhluk halus di laut bukan lagi merupakan ancaman serius dalam melaut. Misalnya di Jember Selatan, upacara petik laut yang wajib dilaksanakan setiap tanggal 1 syuro tepat, saat ini lebih longgar selama masih dalam bulan syuro. Kepercayaan terhadap dunia gaib, makhluk halus, mulai tergerus seiring dengan kemajuan teknologi, serta peningkatan kesadaran akan pendidikan dan keagamaan. Selain itu, para nelayan

di Selat Madura menganggap ketidakberhasilan dalam menangkap ikan bukan sepenuhnya disebabkan oleh kemarahan makhluk halus, melainkan kesadaran akan berkurangnya sumber daya perikanan yang disebabkan oleh perubahan lingkungan laut oleh karena pencemaran, perusakan habitat ikan, dan kondisi *over fishing*.

Kepercayaan akan ragam upacara ritual di masyarakat nelayan pada beberapa daerah sudah mulai mengikis karena pengaruh modernisasi. Ketika kencangnya laju perubahan ke hal-hal yang lebih modern, namun, di lain pihak masih ada sebagian masyarakat nelayan yang masih tetap mempertahankan upacara ritual atau tradisi yang ada dalam kehidupan mereka. Kebalikan dari perubahan ke arah modernisasi, tradisionalitas sebuah tradisi dalam masyarakat nelayan masih ada yang tetap kukuh dipertahankan.Menurut Setiadi (2011:657) bahwa sikap tradisional dari suatu masyarakat menganggap bahwa kebudayaan itu harus tetap terjaga nilai kesakralannya. Kebudayaan masa lampau yang dianggap memiliki sifat mulia, patut, layak, sehingga keberadaannya harus tetap dipertahankan. Adat biasanya dipertahankan oleh penggunanya karena berakibat mistik jika terjadi penyimpangan. Kaum konservatif menganggap bahwa adat-istiadat yang telah menjadi bagian dari kehidupannya selalu dipertahankan, jika terjadi kelompok-kelompok tertentu yang hendak mengubahnya, maka dikhawatirkan akan menimbulkan bencana, kutukan dan kualat (terkutuk).

Upacara ritual merupakan salah satu cara atau penangkal agar manusia terhindar dari kemurkaan laut. Oleh karena itu, nelayan senantiasa menjaga hubungan dengan laut melalui ritual. Pelaksanaan ritual bagi nelayan terkait dengan persoalan pekerjaannya di laut yang dianggap sangat keras dan menantang. Nelayan ketika melaut dihadapkan pada gelombang dan cuaca yang tidak menentu. Keadaan laut yang sulit diprediksi tersebut menjadikan profesi nelayan berada

pada lingkup ketidakpastian. Cuaca alam yang berubah-ubah menjadi ancaman yang sewaktu-waktu dapat mencelakakan mereka. Kondisi tersebut menyebabkan mereka mencari suatu sandaran yang bisa menopang kelancaran pekerjaan, meningkatkan pendapatan dan menjaga keselamatan jiwanya. Oleh sebab itu, masyarakat nelayan memiliki ikatan yang sangat intim dengan kekuatan supranatural yang dijewantahkan melalui berbagai ritual (Ismail,2012:2).

Salah satu bentuk upacara ritual yang masih dipertahankan oleh masyarakat nelayan yaitu berkenaan dengan upacara *poalibeang anggatang*. *Poalibeang anggatang* merupakan salah satu ritual penting pada masyarakat nelayan yang ada di Pulau Karampuang. Mereka masih tetap mempertahankan upacara ritual tersebut karena masih kuatnya kepercayaan mereka akan pengaruh kekuatan makhluk halus yang berkuasa atas kehidupan mereka, khususnya yang berkenaan dengan sumber daya laut yang menjadi tumpuan harapan masyarakat nelayan di Pulau Karampuang tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka tulisan ini berusaha untuk mengungkapkan salah satu jenis upacara ritual yang dimiliki oleh masyarakat nelayan yang ada di Pulau Karampuang, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Ketertarikan untuk mengungkapkan upacara ritual tersebut dikarenakan masyarakatnya masih mempertahankannya sebagai bagian dari kehidupan mereka yang sangat penting. Walaupun di era modernisasi saat ini, upacara ritual masih tetap eksis di masyarakat nelayan di Pulau Karampuang. Jenis ritual tersebut yang oleh masyarakat nelayan di Pulau Karampuang disebut dengan *poalibeang anggatang*. Adanya suatu sikap untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat nelayan akan kekuatan besar dari laut dan memengaruhi kehidupan mereka sebagai nelayan, maka dilaksanakan ritual *poalibeang anggatang*. Masih kuatnya nilai-nilai kesakralan dari sebuah ritual, yang dianggap

dapat membahayakan masyarakat jika tidak dilaksanakan dan dapat mengganggu aktivitas mereka ketika akan melaut. Oleh sebab itu, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka sangat penting untuk mengungkapkan salah satu upacara ritual masyarakat nelayan tersebut sebagai bentuk pengetahuan lokal masyarakat dan pelestarian budaya yang ada di wilayah Provinsi Sulawesi Barat.

B. Tinjauan Pustaka

Budaya Lokal

Budaya adalah keseluruhan aspek dalam kehidupan manusia. Menurut E.B. Tylor bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Setiadi,2012:27). Sedangkan budaya lokal meliputi kebiasaan dan nilai bersama yang dianut masyarakat tertentu. Pengertian budaya lokal sering dihubungkan dengan kebudayaan suku bangsa. Budaya lokal tersebut menjadi identitas baik secara pribadi atau pun kelompok masyarakat. Ciri-ciri yang telah menjadi identitas itu melekat seumur hidupnya seiring kehidupannya (Sutardi,2007:11).

Budaya lokal adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dalam sistem kepercayaan, norma, adat, serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu. Budaya lokal (biasa disebut budaya daerah) merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional dan budaya global. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat lain. Di

Indonesia, istilah budaya lokal sering disepadukan dengan budaya etnik atau subetnik (Setiyawan,2012:208).

Budaya lokal dalam masyarakat sangat berperan untuk dipahami sebagai bagian dari karateristik masyarakatnya sehingga perlunya sikap saling menghargai dan menghormati. Inti dari budaya lokal adalah pelestarian budaya, yakni adat-istiadat, tradisi, kesenian dan sebagainya, yang dapat memberikan suatu kontribusi budaya lokal dalam masyarakat.Budaya lokal perlu mendapatkan perhatian yang sangat penting sebagai bentuk pelestarian budaya yang ada di dalam kelompok masyarakat sehingga budaya lokal tidak punah atau tergerus oleh budaya yang modern. Masyarakat nelayan merupakan unit sosial utama dalam kehidupan masyarakat pesisir, sehingga budaya masyarakat nelayan merupakan pilar terpenting dari kebudayaan masyarakat pesisir. Sebagai suatu kelompok sosial, masyarakat nelayan memiliki pola-pola perilaku budaya atau karateristik budaya yang berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain. Perbedaan budaya ini terjadi karena kehidupan nelayan dikitari oleh konteks-konteks lingkungan yang khas, seperti karateristik pekerjaan mereka, yakni menangkap ikan. Laut dan penaklukan atas laut merupakan basis yang membentuk konstruksi masyarakat pesisir (Kusnadi:2013:65).

Budaya lokal dalam kehidupan masyarakat nelayan setempat dipengaruhi oleh aktivitas mereka dalam menangkap ikan. Dengan demikian, maka masyarakat nelayan menginginkan upaya mereka dalam menangkap ikan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi atau pendapatan keluarga (Zamzami,2015:42).

Sistem Kepercayaan

Suatu sistem kepercayaan merupakan organisasi dari nilai-nilai yang dihormati dan dijalankan sebagai bagian dari keyakinan kolektif dari suatu masyarakat atau budaya tertentu. Dalam makna

dihormati dan dijalankan itulah, sistem kepercayaan merupakan pedoman dan pemandu dari pikiran, kata-kata dan tindakan individu atau kelompok yang mencoba untuk menjelaskan dunia di sekitar kita. Sistem kepercayaan dapat disamakan dengan pondasi dari keyakinan manusia, keyakinan atas apa yang mereka pikirkan, keyakinan tentang apa yang mereka petakan secara mental, semuanya berdasarkan konseptualisasi. Kepercayaan adalah inti dari pemikiran kita, pembentukan konsep, dan pemahaman tentang dunia di sekitar kita. Kepercayaan seperti ini sering tidak berubah sehingga dia resisten terhadap perubahan. Kepercayaan menjadi cahaya penuntun dan rasionalitas yang dirasakan bagi setiap orang yang memegangnya. Sebuah sistem kepercayaan adalah kumpulan keyakinan yang saling mendukung sebagaimana yang dipegang oleh orang tersebut, dan kepercayaan merupakan apa yang disebut memiliki unsur subjektif dari budaya (Kailish dalam Liliweri,2014:110).

Sistem kepercayaan dalam religi berhubungan dengan bayangan manusia terhadap ilmu gaib. Makhluk dan kekuatan dianggap menduduki dunia gaib adalah dewa-dewa, makhluk halus (ruh,leluhur), kekuatan sakti. Sistem kepercayaan ini dapat berupa konsepsi tentang paham-paham yang hidup terlepas dalam pikiran orang, tetapi juga dapat berupa konsepsi-konsepsi dan paham-paham yang terintegrasi ke dalam dongeng-dongeng serta aturan-aturan. Dongeng-dongeng dan aturan-aturan tersebut biasanya dianggap bersifat keramat (Pujileksono,2016:92).

Evolusi religi menurut Tylor pada manusia diawali dari kepercayaan bahwa yang menempati alam sekeliling manusia adalah makhluk-makhluk halus yang tidak terungkap oleh pancaindera. Makhluk halus dianggap mampu berbuat hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh manusia. Oleh sebab itu, anggapan tersebut membuat manusia memposisikan makhluk halus sebagai obyek penghormatan

dan penyembahan dengan berbagai bentuk seperti melalui upacara, doa, sesaji, dan sebagainya. Perkembangan selanjutnya, manusia percaya bahwa gerak alam hidup itu disebabkan oleh eksistensi jiwa yang ada di belakang peristiwa dan gerak alam. Gunung meletus, gempa bumi, angin topan, dan sebagainya, semua itu bergerak karena jiwa alam. Jiwa alam ini lantas dipersonifikasikan oleh manusia sebagai makhluk atau suatu pribadi yang memiliki kemauan dan pikiran. Inilah kemudian yang disebut sebagai penguasa alam (Ismail,2012:10).

Menurut Haviland (1993:207), ritual adalah sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat. Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis. Praktek ritual merupakan penerapan kepercayaan bahwa kekuatan supernatural dapat dipaksa untuk aktif dengan cara tertentu. Menurut Scott (2011:222) ritual merupakan tindakan yang ditentukan aturan yang diperintah dengan simbolisme. Melalui ritual, kita dibawa ke dalam persekutuan dengan kekuasaan yang suci.

Sikap manusia mengenai hal yang gaib menurut Otto (dalam Koentjaraningrat,2010:65) dianggap maha-dahsyat dan keramat. Sifatnya pada azasnya sulit dilukiskan dengan bahasa manusia mana pun juga, karena hal yang gaib serta keramat itu memang memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tidak dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia. Walaupun demikian, dalam semua masyarakat dan kebudayaan di dunia, hal yang gaib dan keramat tersebut menimbulkan sikap kagum-terpesona, selalu menarik perhatian manusia, dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya.

Kepercayaan kepada makhluk dan kekuatan supernatural dipercaya memberi perhatian terhadap urusan manusia dan kepada

siapa permohonan pertolongan dapat ditujukan. Menurut Haviland (1992:197), makhluk-makhluk halus tersebut dikategorikan menjadi tiga yaitu dewa-dewa besar (dewa dan dewi), arwah leluhur, dan makhluk spiritual bukan manusia. Meskipun keanekaragaman dewa-dewa dan roh-roh, yang diakui oleh berbagai kebudayaan dunia itu besar sekali, ada kemungkinan untuk membuat generalisasi tertentu terhadap mereka tersebut.

Upacara Ritual

Upacara atau ritus adalah pola perilaku penuh hiasan dan diulang-ulang (pada umat manusia, kebanyakan perilaku kolektif yang dipolakan oleh budaya). Sering hanya diartikan sebagai upacara keagamaan, yaitu perilaku penuh hiasan yang dipandang sebagai keramat. Atau serangkaian stereotipe yang mencakup gerak isyarat, ucapan-ucapan, obyek, dan dilakukan di suatu tempat tertentu. Ritus mencerminkan kepercayaan masyarakat akan kehadiran aktif wujud-wujud dan kekuatan-kekuatan atas kodrati. Ritus merupakan unsur pokok agama, yaitu agama *in actu* (Goo,2012:283).

Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan simbolis agama, atau ritual itu merupakan agama dalam tindakan. Meskipun iman mungkin merupakan bagian dari ritual atau bahkan ritual itu sendiri, iman keagamaan berusaha menjelaskan makna dari ritual serta memberikan tafsiran dan mengarahkan vitalitas dari pelaksanaan ritual tersebut. Sebagai contoh, bahwa untuk menjamin hujan di negeri Arunta misalnya, para anggota suku yang memiliki keahlian khusus keritualan, diharuskan memimpin upacara *ibtichiuma*, sebagai bentuk dan pelaksanaan ritus dengan maksud supaya turun hujan. Dengan demikian, ritus merupakan jalan keluar bagi emosi kemarahan, hasrat, dan aktivitas untuk membebaskan diri dari simbol yang lebih kuat.

Dari keyakinan adanya sumber kekuatan tersebut, muncul sikap penyakralan terhadap segala sesuatu, baik yang ada pada dirinya, maupun yang ada di lingkungan sekitarnya (Ghazali,2011:50).

Menurut Robertson Smith, pangkal dari suatu religi adalah upacaranya. Di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus. Banyak upacara yang tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah. Upacara religi biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat yang mempunyai fungsi sosial mengintensifkan solidaritas masyarakat. Sedangkan dalam upacara, adanya konsep bersaji, sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa (Koentjaraningrat,2010:67).

Sistem upacara religi secara khusus mengandung empat aspek yaitu tempat upacara, saat-saat upacara dilaksanakan, benda-benda dan alat upacara dan orang yang melakukan dan memimpin upacara. Upacara-upacara itu sendiri memiliki banyak unsur yaitu bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama dengan makanan yang telah disucikan dengan doa, menari tarian suci, memainkan seni drama suci, berpuasa, intoksikasi atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius sampai kerasukan, mabuk, bertapa dan bersemedi (Koentjaraningrat,2009:296).

Upacara adat pada masyarakat tradisional memiliki peran penting dalam kehidupannya. Upacara menjadi bagian dari sistem kebudayaan masyarakat tradisional. Setiap sisi kehidupan manusia seringkali dihadapi dengan melakukan upacara-upacara tradisional. Sehingga tidak jarang jika ada yang mengatakan bahwa amat "tabu" bagi anggota masyarakat untuk meninggalkan upacara tradisional. Pada dasarnya, fungsi upacara tradisional dibagi menjadi tiga ketegori. Pertama, upacara tradisional difungsikan sebagai fungsi spiritual, agama yang

dilaksanakannya berkaitan dengan ajaran-ajaran agama atau aliran kepercayaannya. Kedua, upacara tradisional berfungsi secara sosial. Dalam hal ini masyarakat menjadikannya kontrol sosial, media sosial, norma atau adat sosial, serta pengelompokan sosial. Fungsi ketiga yaitu upacara berfungsi sebagai pariwisata (Sudarma,2014:159).

Ritual nelayan tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan masalah keyakinan, pengetahuan, pengalaman, dan kondisi kejiwaan (spiritualitas). Semua ini dikategorikan sebagai unsur-unsur yang masuk pada ranah religuisitas. Oleh sebab itu, nelayan melaksanakan ritual berdasarkan pada keyakinan yang ada sejak turun-temurun sampai saat ini. Walaupun budaya tersebut tidak statis melainkan dinamis, akan tetapi budaya yang dipraktekkan tidak jauh berbeda dengan aslinya (Ismail,2012:10).

Konsep Fungsi dan Makna

Fungsi upacara adalah mencari keselamatan, ketenteraman, dan menjaga kelestarian hidup. Pada dasarnya, manusia selalu berusaha menolak marabahaya dan menjaga keseimbangan hidup ini dengan melaksanakan upacara keagamaan yang menciptakan usaha manusia untuk menyelamatkan diri. Upacara sering dilakukan ketika terjadi krisis sehingga dilaksanakannya, manusia akan mendapatkan ketenangan jiwa. Oleh sebab itu, ritual berfungsi untuk melindungi individu dari rasa ragu dan bahaya dengan mengantisipasi secara simbolis, sehingga menenangkan kecemasan dari situasi bahaya pada orang-orang tanpa pegangan, dan menghindari dari efek perusak yang dimilikinya (Nuraeni,2013:139).

Suatu kelompok sosial merupakan kekuatan yang terdiri dari berbagai unsur pendukung yang satu dengan lainnya memiliki ikatan fungsional. Kesemuanya itu tidak lain karena kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial,

yang dipergunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan itu sendiri. Budaya sebagai sistem pemikiran mencakup sistem gagasan, konsep-konsep, aturan-aturan, serta pemaknaan yang mendasari dan diwujudkan dalam kehidupan yang dimilikinya melalui proses belajar. Pentingnya pemberian makna dalam menafsirkan perilaku yang diberikan atas suatu respon dari stimulus tertentu (Poerwanto,2000:38).

Makna *(meaning)* secara umum dipandang sebagai tujuan analisis dari suatu tanda yang memiliki arti atau maksud. Secara umum "makna" berarti hal yang mau ditunjuk atau mau diungkapkan, dipaparkan (Goo,2012:238). Geertz (1992:3) memandang konsep kebudayaan merupakan suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan. Istilah-istilah, seperti "makna", "simbol", dan "konsep" memerlukan penjelasan. Langer menjelaskan bahwa konsep makna dalam segala keanekaragamannya merupakan konsep filisofis yang dominan sehingga tanda-tanda, simbol-simbol, denotasi-denotasi, signifikasi-signifikasi merupakan stok kita dalam perdagangan. Simbol-simbol sakral berfungsi untuk mensintesiskan suatu etos bangsa, yaitu nada, ciri, dan kualitas kehidupan mereka, moralnya dan gaya estetis dan suasana hati mereka, dan pandangan dunia mereka, yaitu gambaran yang mereka miliki tentang cara bertindak, gagasan-gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan (Geertz, 1992:3).

Lebih lanjut Geertz (dalam Dillistone,2006:116) mengungkapkan bahwa memahami arti atau makna tindakan-tindakan simbolis

bagi orang-orang yang melakukannya, membeberkan "struktur-struktur konseptual" yang dinyatakan oleh tindakan-tindakan ritual menyiratkan bahwa setiap kebudayaan adalah sebuah sistem yang terbatas.Semua yang termasuk di dalamnya menyatakan dengan tindakan-tindakan mereka, objek-objek atau peristiwa-peristiwa yang mereka pandang sebagai "yang suci" atau "keramat" dan metode yang mereka gunakan untuk melestarikan dan memperkuat rasa atau kesadaran akan "kesucian/keramatan".

Tradisi adalah objek kultural – sistem makna atau ide – yang diteruskan dari masa lalu ke generasi berikutnya. Tradisi sebagai makna, dipertahankan oleh setiap anggota masyarakat dan dikomunikasikan dari satu generasi kepada yang lain dalam rantai makna yang meliputi kenangan kolektif, representasi kolektif, dan kebiasaan-kebiasaan untuk melakukan sesuatu. Isi dari tradisi dapat berubah setiap saat tanpa disadari, namun dialami oleh setiap anggota masyarakat secara individual melalui proses sosialisasi, sebagai sesuatu yang tetap bertahan, tidak pernah berubah dalam periode waktu tertentu (Santosa, 2011: 294).

C. Pembahasan

Arti *Poalibeang Anggatang*

Masyarakat di Desa Karampuang hidup dalam berbagai ragam ritual dalam kehidupannya. Ritual masyarakat nelayan yang ada di Pulau Karampuang sangat beragam, salah satunya yaitu *poalibeang anggatang*. Ritual tersebut merupakan ritual tahunan yang diselenggarakan satu tahun sekali. Meskipun hanya sekali dalam setahun, namun ritual tersebut dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut. Oleh sebab itu, ritual tersebut membutuhkan dana yang besar agar dapat diselenggarakan setiap tahunnya.

Berdasarkan arti kata, *poalibeang anggatang* berasal dari kata *poalibeang* dan *anggatang*. *Poalibeang* berarti obat dan *anggatang* berarti kampung. Sehingga *poalibeang anggatang* dapat diartikan sebagai pengobatan kampung. *Poalibeang anggatang* disebut sebagai pengobatan kampung karena dilakukan dengan tujuan untuk menghindarkan manusia dari pengaruh buruk, menjauhkan dari berbagai penyakit dan diberi keselamatan. *Poalibeang anggatang* merupakan suatu usaha dari sekelompok masyarakat yang ada di Pulau Karampuang untuk menjaga diri dan kampungnya dari berbagai bencana dan diberi keselamatan. Selain itu, *poalibeang anggatang* dimaksudkan supaya masyarakat diberi limpahan rezeki yang berasal dari laut tempat para nelayan menangkap ikan.

Poalibeang anggatang jika tidak dilaksanakan maka akan menyebabkan kampung mereka menjadi "panas", dalam artian banyak masyarakat kampung yang terkena penyakit yang susah untuk disembuhkan, keselamatan nelayan terancam karena selalu menghadapi rintangan selama melaut, dan terjadi bencana di dalam kampung. Masyarakat Karampuang menyebut istilah "panas" tersebut dengan nama *ma'panas anggatang* yang berati kampung menjadi panas. Rasa khawatir masyarakat tersebut menyebabkan mereka harus melaksanakan ritual *poalibeang anggatang* agar mereka selalu dilindungi oleh penjaga kampung mereka. Kepercayaan masyarakat di Pulau Karampuang bahwa pulau tempat mereka tinggal dihuni oleh penjaga laut yang sangat besar (raksasa) yang disebut Raja Banua. Melalui ritual *poalibeang anggatang*, masyarakat dapat mengembalikan suasana "panas" di kampung mereka menjadi "dingin" kembali. Jika sudah "dingin" maka semua penyakit yang ada dapat hilang, bencana tidak datang, dan rezeki yang diperoleh melimpah.

Prosesi *Poalibeang Anggatang*

a. Tahap Persiapan

Penetapan Waktu Pelaksanaan

Poalibeang anggatang dilaksanakan setahun sekali, yaitu pada perhitungan empat belas purnama. Perhitungan tersebut berdasarkan kalender tradisional masyarakat di Desa Karampuang. Dalam kalender masehi, jatuhya perhitungan empat belas purnama yaitu pada bulan delapan atau Agustus. Bulan Agustus setiap tahunnya masyarakat di Pulau Karampuang melaksanakan ritual *poalibeang anggatang*.

Bulan Agustus dan bulan-bulan lainnya yang dianggap alam tidak bersahabat atau cuaca buruk menurut cerita orang Karampuang merupakan bulan janda. Hal tersebut menyebabkan angin kencang, sehingga nelayan tidak pergi melaut.Jika nelayan tetap pergi, mereka takutkan suami-suami mereka tidak kembali pulang sehingga istri yang tinggal di rumah menjadi janda.Istilah janda mengacu kepada keadaan alam yang sangat berbahaya bagi para nelayan untuk melaut.Pelaksanaan ritual dilaksanakan sebelum para nelayan memulai aktivitas mencari ikan di laut. Hal tersebut juga memberi bekal bagi mereka untuk merasa tenang ketika pergi melaut karena telah melaksanakan *poalibeang anggatang* untuk memberi keselamatan bagi para nelayan dan membawa banyak rezeki ketika pulang.

Persiapan Tempat Pelaksanaan

Pusat kegiatan atau tempat pelaksanaan ritual *poalibeang anggatang* yaitu berada dekat dengan bibir pantai, dekat dengan laut. Hal tersebut dimaksudkan agar bahan-bahan ritual yang dipersiapkan untuk dilarung ke laut tidak menyulitkan bagi masyarakat pada hari ketiga ritual dilaksanakan. Selain itu, air

laut akan digunakan untuk membersihkan seluruh kampung sehingga memudahkan bagi masyarakatnya untuk menampung air.

Tempat penampungan air yang digunakan yaitu sampan/perahu. Apalagi segala aktivitas masyarakat di Karampuang lebih menonjol pada sektor kelautan sehingga ritual *poalibeang anggatang* diharapkan juga dapat memberikan rasa aman dan membawa keselamatan bagi para nelayan.

Palalang (pondok) dibuat dekat bibir pantai sebagai pusat kegiatan ritual. Pondok tersebut nantinya akan digunakan untuk memanggil para penguasa alam gaib untuk datang ke *palalang* tersebut. Tugas para dukun untuk memanggil makhluk-makhluk gaib. Selain *palalang* yang dibuat di dekat pantai, air harum yang diisi di sampan diletakkan juga di dekat *palalang*. Air tersebut disebut dengan *mancobowai*.Selain *palalang* yang dibuat di pinggir pantai, rumah-rumah penduduk juga menjadi tempat dilakukannya *poalibeang anggatang*. Pada saat dilakukan pengobatan kampung, para *sanro* dalam ritual *poalibeang anggatang* akan berkeliling kampung, masuk ke rumah-rumah penduduk untuk melakukan kegiatan pengusiran penyakit terhadap setiap anggota keluarga di rumah tersebut. Selain seluruh keluarga yang didoakan, benda-benda rumah tangga, alat-alat produksi pertanian dan perikanan juga didoakan agar terhindar dari celaka, dan diberi kelimpahan rezeki. Tempat ritual lainnya yaitu di sebuah hutan yang dipercaya menjadi tempat-tempat para makhluk halus tinggal di daerah tersebut. Tempat-tempat yang dibawakan sesajen oleh para sanro yaitu di Kaliliutang, Goakota, Panuntungang, Tampa Bone dan Batu Puteh. Para *sanro* membawa sesajen di tempat tersebut untuk para makhluk halus agar mereka juga dapat menikmati hidangan yang telah dibuat

oleh masyarakat di Pulau Karampuang. Tempat-tempat tersebut berada di tengah hutan, di wilayah Pulau Karampuang. Tujuannya agar semua makhluk-makhluk halus yang ada di seluruh pulau tersebut mendapat bagian sehingga makhluk-makhluk halus tersebut merasa senang dan tidak mengganggu masyarakat Karampuang.

Persiapan Bahan-Bahan Ritual

Poalibeang anggatang yang diselenggarakan selama tiga hari berturut-turut membutuhkan banyak bahan-bahan yang penting selama ritual. Oleh sebab itu, *poalibeang anggatang* membutuhkan dana yang besar dalam pelaksanaannya. Hal tersebut membuat masyarakat sulit untuk melaksanakannya tanpa bantuan semua pihak, baik dari masyarakat itu sendiri maupun dari pihak pemerintah dalam rangka pelestarian tradisi masyarakat di Pulau Karampuang.

Bahan-bahan ritual terdiri dari bahan-bahan pembuatan rumah, bahan untuk pengobatan (rempah-rempah), bahan pembuatan perahu mini dan bahan makanan untuk sesajen. Semua bahan tersebut akan digunakan untuk ritual selama tiga hari lamanya. Dalam membuat *palalang*, yang terpenting bahwa bangunan tersebut kokoh untuk digunakan selama tiga hari. *Palalang* yang dibuat akan digunakan para *sandro* untuk membaca doa-doa atau mantra dengan sesaji berbagai jenis makanan yang telah disediakan oleh masyarakat Karampuang. Oleh sebab itu, bahan kayu, atap rumbia, papan, balok, dan bambu, digunakan membangun *palalang* sederhana sebagai tempat kegiatan ritual. Pada keempat sudut pondok dipasangi bendera putih, dan di pinggir pondok dikelilingi dengan daun kelapa sebagai hiasan pondok.

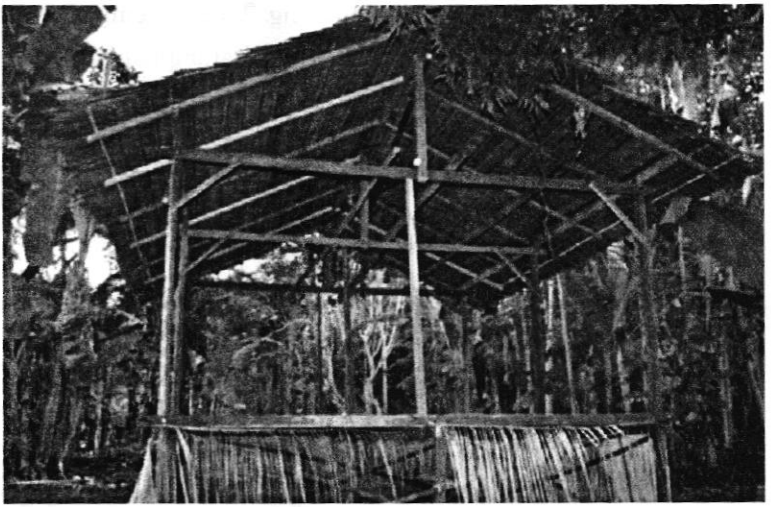

Foto: *Palalang* dibuat untuk kegiatan ritual
Sumber: Dok. Supriadi, 2017.

Gambar di atas adalah sebuah *palalang* yang dibuat oleh warga Karampuang untuk digunakan pada saat ritual *poalibeang anggatang* dilaksanakan.Di *palalang* inilah terjadi aktivitas budaya berupa ritual yang melibatkan seluruh warga masyarakat. Mereka berkumpul untuk memanggil penguasa-penguasa pulau agar datang ke *palalang* tersebut karena warga sudah menyiapkan makanan/sesajen untuk mereka. *Palalang* yang telah dibuat secara gotong-royong oleh warga Karampuang dan bahan-bahan yang digunakan berasal dari hutan di sekitar area permukiman mereka atau hutan yang berada di Pulau Karampuang.

Persiapan selanjutnya adalah membuat perahu mini yang terbuat dari pelepah sagu (*gaba*). Tujuan dibuatnya perahu mini tersebut nantinya akan digunakan untuk mengisi sesajen dari masyarakat,yang kemudian akan dilarung ke laut.

Foto: *kapala* yang akan dilarung ke laut
Sumber: Dok. Supriadi, 2017.

Gambar di atas adalah *kapala* atau perahu mini yang dibuat untuk digunakan melarung segala jenis makanan yang disiapkan warga Karampuang pada hari ketiga kegiatan ritual *poalibeang anggatang*. Pembuatan perahu mini tersebut dilakukan secara gotong-royong oleh warga Karampuang yang merupakan para nelayan yang meluangkan waktunya untuk ritual *poalibeang anggatang* yang penting bagi mereka sebagai nelayan dan warga Karampuang pada umumnya.

Perahu mini dibuat sebanyak empat buah seperti miniatur dari perahu nelayan yang ada di Desa Karampuang. Awal pembuatan perahu dipimpin oleh *sanro* yang akan memasang papan terlebih dahulu *(lunas)*,yang disebut dengan istilah *mampaoro*. Selanjutnya, pembuatan kapal diteruskan oleh seluruh warga secara gotong-royong. Dari keempat kapal yang dibuat, tiga kapal berukuran besar, dan satu kapal berukuran kecil. Kapal berukuran besar tersebut terbagi lagi, tidak sama besarnya. Satu

kapal berukuran besar, yang dibuat sebagai kapal Raja Banua. Dua kapal besar lainnya, tetapi sedikit lebih kecil dari kapal yang pertama (kapal Raja Banua), disebut dengan kapal *kasibian*. Model ketiga kapal tersebut memiliki *palanto* atau memiliki sayap di bagian samping kapal (seperti kapal *katinting*). Sedangkan satu kapal kecil modelnya hanya berbentuk segi empat, lebih sederhana dari ketiga kapal lainnya yang berukuran besar.

Selain membuat kapal, aktivitas masyarakat dalam persiapan *poalibeang anggatang* yaitu membuat air wangi yang nantinya akan digunakan untuk mengobati kampung. Wangi air tersebut diperoleh dari berbagai aneka daun wewangian yang terdapat di daerah mereka. Daun-daun harum tersebut dicampur ke dalam air yang berada di sampan dan didiamkan sehari-semalam, yang akan digunakan untuk *mamparonang*(menyiramkan air). Daun-daun harum tersebut seperti *daun seretakka, daun mangkok, daun pandan, bunga pasolle dan bunga andilang.*

Foto: sampan berisi air harum
Sumber: Dok. Supriadi, 2017

Gambar di atas merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh salah satu *sanro* yang ditunjuk untuk menyiapkan air harum dari berbagai jenis dedaunan yang berbau harum. Daun-daun yang dikumpulkan kemudian diremas-remas dan dimasukkan ke dalam air yang berada di dalam sampan.

Kegiatan para istri nelayan atau pun warga lainnya adalah membuat makanan untuk sesajen di *palalang*. Makanan tersebut nantinya digunakan untuk memanggil para penguasa di berbagai tempat untuk datang makan di tempat mereka sebagai bentuk penyambutan. Ada pun aneka makanan yang disediakan yaitu nasi ketan (*dicorah*) terdiri dari nasi ketan putih, merah, dan hitam, pisang goreng, telur goreng, kue cucur, baje. Semuanya disatukan dalam satu piring, dan jumlah piringnya ada empat belas piring. Selain makanan di piring, ada juga kain putih yang dipersiapkan, *cucobannang*, kelapa muda, daun sirih, dan pinang.

Foto: persiapan bahan ritual
Sumber: Dok. Supriadi, 2017

Gambar di atas merupakan persiapan yang dilakukan oleh ibu-ibu yang berada di Pulau Karampuang.Mereka menyiapkan berbagai jenis makanan untuk sesajen kepada penguasa-penguasa gaib di *palalang*. Kegiatan tersebut dilakukan di rumah salah seorang warga, yang rumahnya dekat dengan *palalang* sehingga tidak terlalu jauh untuk membawa makanan ke *palalang* nantinya.

b. Tahap Pelaksanaan

Aktivitas Pemimpin Ritual dan Masyarakat

Ritual *poalibeang anggatang* dipimpin oleh sanro. Sanro terdiri dari tujuh orang sanro yang dipercaya di kampung. Dari ketujuh sanro tersebut terdapat satu orang pemimpin dari para sanro tersebut disebut *sanro anggatang*. Tugas pemimpin sanro tersebut untuk melaksanakan *poalibeang anggatang* sampai selesai dan memimpin ritual selama tiga hari lamanya. Pimpinan sanro tersebut dibantu oleh beberapa sanro lainnya. Sanro yang bertugas dalam ritual *poalibeang anggatang* memiliki tugas masing-masing. Mereka saling bekerja sama dalam pelaksanaan ritual *poalibeang anggatang* karena membutuhkan banyak tempat untuk melakukan doa-doa dan membawa sesajen untuk para makhluk halus dari berbagai penjuru negeri yang diundang untuk datang ke Pulau Karampuang.

Aktivitas masyarakat di Desa Karampuang dalam mempersiapkan ritual *poalibeang anggatang* sampai selesainya kegiatan ritual sangat beragam. Agar berjalan dengan lancar maka dibutuhkan kerja sama oleh seluruh masyarakatnya, dan masyarakat setempat sudah paham betul kegiatan-kegiatan yang harus mereka lakukan serta tenaga dan usaha apa yang dapat mereka berikan demi suksesnya pelaksanaan ritual *poalibeang anggatang*. Pekerjaan yang dilakukan secara gotong-royong

dibedakan antara pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dengan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan. Hal tersebut merupakan tugas mereka sehari-hari sehingga memudahkan bagi mereka dalam mempersiapkan segala kebutuhan ritual. Untuk pembangunan *palalang* (pondok) atau bahan yang digunakan untuk pembangunan dikerjakan oleh para laki-laki karena mereka ahli dalam bidang tersebut. Selain membangun sebuah pondokan (*palalang*), peran mereka adalah membuat perahu mini untuk sesajen yang akan dilarung ke laut. Kegiatan tersebut sudah menjadi keseharian mereka di Desa Karampuang karena profesi mereka nelayan, jadi mereka tahu segala alat dan bahan yang digunakan untuk membuat perahu mini.

Peran ibu rumah tangga atau istri nelayan adalah memasak makanan yang akan disajikan dalam kegiatan ritual. Selain makanan yang disiapkan, ada juga berbagai jenis kue-kue tradisional yang menjadi pelengkap dalam ritual *poalibeang anggatang*. Selain beraneka ragam kuliner yang dikerjakan oleh para perempuan di Pulau Karampuang, ada juga yang mempersiapkan berbagai jenis rempah-rempah yang dicari di hutan yang akan digunakan untuk kegiatan penyiraman rumah-rumah penduduk beserta seluruh anggota keluarga yang ada di dalamnya, serta alat-alat produksi dan rumah tangga dalam satu rumah. Kuliner khas dalam ritual *poalibeang anggatang* dipersiapkan bukan saja diperuntukkan untuk makhluk halus, tetapi seluruh warga masyarakat juga akan menikmati berbagai macam kuliner pada saat upacara ritual dilaksanakan. Selain warga masyarakat di Pulau Karampuang, ritual *poalibeang anggatang* juga mempersilahkan bagi masyarakat di luar Pulau Karampuang untuk menyaksikan ritual tersebut.

Prosesi Poalibeang Anggatang Hari Pertama

Prosesi *poalibeang anggatang* pada hari pertama dimulai dengan persiapan aktivitas kegiatan di *palalang* (pondokan) yang telah dibangun oleh masyarakat dengan usaha gotong-royong. Makanan sesajen yang telah dibuat oleh masyarakat disiapkan di *palalang*. Jumlah sesajen sebanyak tujuh buah sesuai dengan jumlah tujuh sanro yang melaksanakan ritual *poalibeang anggatang*.

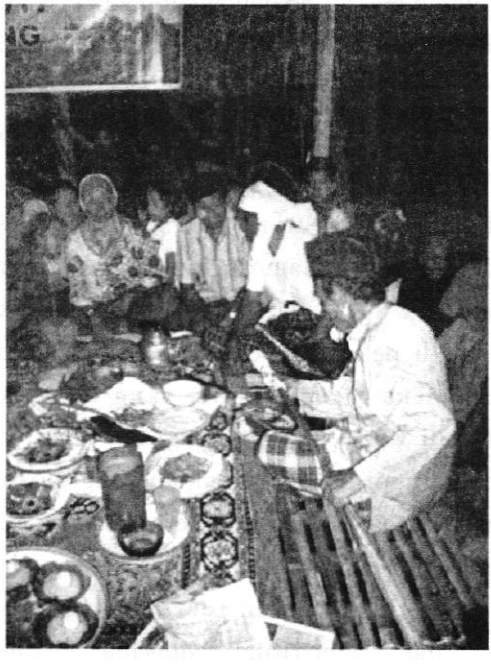

Foto: kegiatan ritual di *palalang*
Sumber: Dok. Supriadi, 2017.

Gambar di atas menunjukkan aktivitas di *palalang*.Aktivitas tersebut dilaksanakan pada hari pertama. Para sanro berkumpul dan duduk di atas *palalang*, dan seluruh warga juga berkumpul mengelilingi *palalang* dan khusyuk mengikuti jalannya ritual *poalibeang anggatang*.

Pelaksanaan *poalibeang anggatang* dimulai pada pukul 19.00 atau pada malam hari. Masyarakat berkumpul di tempat ritual yaitu di *palalang*. *Sanro* yang memimpin jalannya ritual ada tujuh orang, yang terdiri atas tiga *sanro* laki-laki dan empat *sanro* perempuan. Dari ketujuh *sanro* tersebut terdapat pemimpin *sanro* yang memimpin para *sanro* lainnya.

Semua sesajen yang telah siap ditaruh di *palalang* tersebut. Sesajen yang disediakan terdiri atas tujuh piring kecil yang masing-masing piring terdiri dari nasi ketan putih, merah, dan hitam, pisang goreng, telur goreng, kue cucur, baje. Selain itu terdapat kelapa muda yang sudah dibelah sebanyak tujuh buah, daun pinang empat lembar yang telah dilipat empat dan buah pinang sebanyak empat iris. Selain makanan, terdapat juga baskom berisi air rempah atau air wewangian yang diambil dari air wangi yang ada di sampan. Sedangkan sampan yang berisi air wangi diletakkan di bawah *palalang*. Terdapat kain putih yang diletakkan di baki kemudian di atasnya ditaruh *cucobannang* (nasi yang diwarnai yaitu merah, putih dan kuning), empat iris pinang, dan empat lipatan daun sirih.

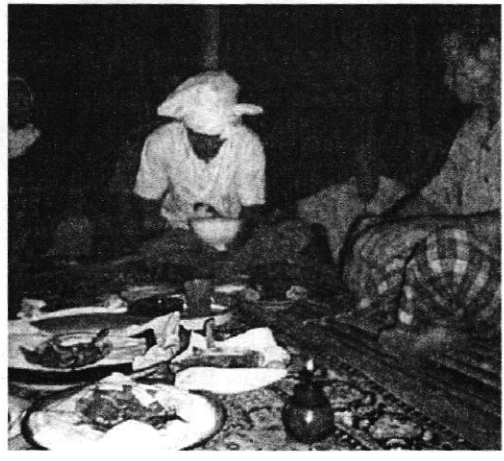

Foto: *Cucobannang*
Sumber: Dok. Supriadi, 2017

Gambar di atas menunjukkan sesajen yang disiapkan di *palalang* berupa *cucobannang*. *Cucobannang* berupa nasi (*songkolo*) berwarna merah, kuning, dan putih sebagai warna kebesaran atau warna yang melambangkan milik penguasa-penguasa alam gaib.

Upacara dimulai dengan berkumpulnya para *sanro* di *palalang* sambil bercerita tentang kehidupan mereka, dan cerita tentang nenek moyang mereka. Kegiatan bercerita tersebut dinamakan dengan istilah *mogane*. Setelah itu, para *sanro* turun dari *palalang* dan mulai berkeliling sebanyak tiga kali mengitari *palalang*. Setelah itu, keenam *sanro* lainnya kembali naik ke *palalang*, sedangkan pimpinan *sanro* akan tetap di bawah dan mulai berteriak memanggil para penguasa untuk datang ke *palalang* yang mereka buat. Tujuan *sanro* berteriak agar para penguasa alam mendengar, makhluk-makhluk halus yang berada di sekitar Pulau Karampuang dipanggil untuk datang karena warga sedang mengadakan acara dan menjamu tamu-tamu gaib.

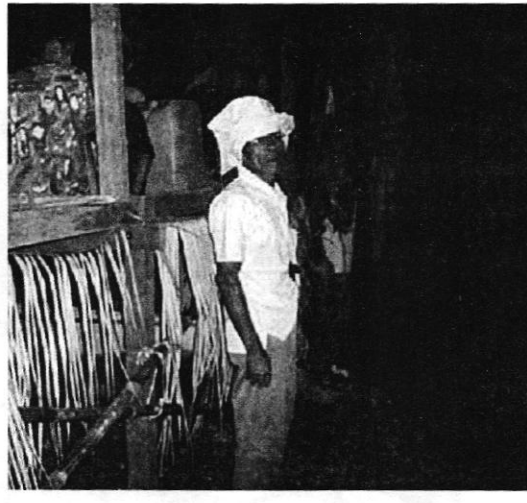

Foto: *sanro anggatang* memanggil makhluk-makhluk gaib
Sumber: Dok. Supriadi, 2017.

Gambar di atas menunjukkan seorang pemimpin para *sanro* tetap tinggal di bawah *palalang*. Ia berdiri dan mulai berteriak-teriak dengan keras memanggil makhluk-makhluk halus, penguasa-penguasa alam untuk datang ke tempat mereka karena mereka sudah menyiapkan segala sesuatunya untuk menjamu tamu-tamu gaib. Hal tersebut juga sebagai bentuk perdamaian manusia terhadap kekuatan supranatural yang menguasai alam sekitar.

Adapun teriakan *sanro anggatang* intinya seperti berikut ini: "Kesini semua, kalau ada yang masuk ke kampung yang jahat-jahat, kamu yang usir". Ada pun teriakan yang dikeluarkan menggunakan bahasa asli Karampuang. Setelah *sanro anggatang* selesai berteriak atau memanggil makhluk-makhluk gaib untuk datang ke tempat mereka, kemudian ia kembali naik ke atas *palalang* bersama para *sanro* yang lainnya yang sudah duduk di atas *palalang* tersebut. Kemudian para *sanro* meminta warga yang sedang sakit untuk diobati. Kemudian warga yang mengalami sakit mendekat kepada *sanro* untuk minta diobati (*dijampi-jampi*). Air wangi yang berada dalam baskom digunakan untuk mengobati warga yang sedang sakit.

Foto: *sanro* melakukan *jampi-jampi* terhadap warga yang sakit
Sumber: Dok. Supriadi, 2017.

Gambar di atas menunjukkan kegiatan pengobatan yang dilakukan oleh para *sanro* kepada warga masyarakat yang ingin diobati. Setelah *sanro* selesai memanggil para makhluk gaib untuk datang, maka waktu tersebut dianggap baik untuk melakukan pengobatan karena para penguasa alam gaib sedang berada di sekitar *palalang* yang mereka buat dan mereka sudah menyenangkan para penguasa-penguasa alam setempat yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit ketika diminta.

Setelah dilakukan pengobatan atau *anggatang*, maka warga kembali ke rumah masing-masing. Para *sanro* membawa pulang masing-masing satu piring untuk dimakan bersama keluarga (merupakan jatah tiap *sanro*). Sisa-sisa sesajen tetap dibiarkan di *palalang* untuk nantinya ikut dilarung ke laut.

Prosesi Poalibeang Anggatang Hari Kedua

Pada hari kedua, kegiatan yang akan dilakukan adalah mengobati kampung dengan cara mengobati setiap rumah warga dan orang-orang yang tinggal di dalam rumah tersebut. Namun sebelum dilaksanakan pengobatan (*poalibeang*) terlebih dahulu para dukun pergi membawa sesajian dan bendera putih di lokasi yang dianggap tempat para makhluk gaib tinggal. Lokasi sesajen masih berada di sekitar Pulau Karampuang yang dianggap keramat bagi masyarakatnya (Goakota). Kegiatan tersebut dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 09.00 wita.

Gambar di bawah menunjukkan aktivitas yang dilaksanakan pada hari kedua. Aktivitas tersebut adalah mengantar sesajen ke tempat-tempat yang dianggap keramat bagi masyarakat di Karampuang. Tempat-tempat tersebut berada di wilayah Pulau Karampuang.

Foto: *Sanro* menaruh sesajen di Goakota
Sumber: Dok. Supriadi, 2017.

Poalibeang anggatang hari kedua dimulai dengan kegiatan *sanro anggatang* mengambil air rempah-rempah yang telah didiamkan sehari-semalam pada sebuah sampan berisi air tawar dan air laut. Perpaduan dua rasa antara tawar dan asin menandakan bahwa manusia merupakan bagian dari laut, atau ladang usaha para nelayan. Percampuran air menunjukkan satu kesatuan antara manusia dengan penguasa alam. *Sanro anggatang* menimba air tersebut dalam ember kemudian memulai prosesi untuk mengobati kampung. Sambil berteriak-teriak dengan suara yang lantang, *sanro anggatang* masuk ke rumah-rumah penduduk menciprati semua anggota keluarga yang tinggal di rumah mereka, barang-barang yang ada di dalam rumah juga diciprati. Tujuannya, agar seluruh anggota keluarga dijauhkan dari berbagai penyakit dan diberi rezeki yang melimpah. Kegiatan keliling kampung tersebut dinamakan *manyorong*.

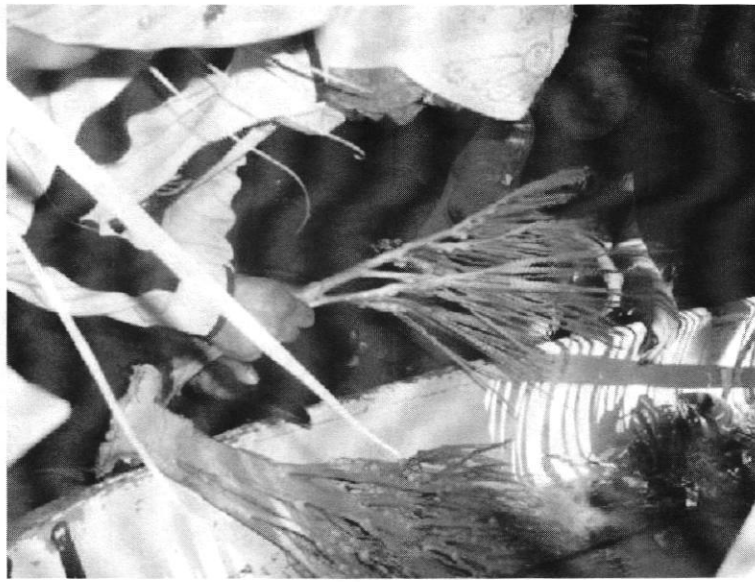

Foto: *burabe* dipakai untuk menciprati rumah warga
Sumber: Dok. Supriadi, 2017

Gambar di atas menunjukkan aktivitas ritual yang dilaksanakan pada hari kedua.Aktivitas tersebut adalah mengambil air di dalam sampan yang berisi air harum yang telah direndam sehari-semalam.Para *sanro* kemudian mengambil air tersebut dan menggunakan *burabe* untuk menciprati rumah-rumah warga beserta peralatan-peralatan di dalam rumah.

Sanro melakukan *poalibeang* dengan lilitan kain kuning di pinggang serta mengikat kepala dengan kain putih. Peralatan yang dibawa yaitu ember berisi air harum yang telah didiamkan semalaman, serta *burabe* yang digunakan untuk menciprati kampung. Sambil berteriak-teriak diikuti oleh warga-warga keliling kampung dan masuk ke rumah-rumah warga untuk mendapatkan pengobatan. Teriakan mereka seperti berikut ini

"iya..ya.. uuu..uuu.. iya.. ya.. uuu..uuu" Warga lainnya juga turut berteriak termasuk anak-anak sangat senang melakukannya. Teriakan tersebut mengisyaratkan bahwa mereka telah siap diobati dan roh-roh jahat yang berada di tempat-tempat mereka dapat pergi dari Pulau Karampuang. Tujuan pengobatan agar segala penyakit yang ada di dalam rumah, pada orang-orang yang berada di rumah, serta peralatan-peralatan di dapur, peralatan-peralatan bekerja (pancing, tombak, dan sebagainya), semuanya diciprati untuk mendapatkan kesembuhan, keselamatan, dan keberkahan rezeki.

Malam harinya, setelah dilakukan pengobatan seluruh kampung (*poalibeang anggatang*), dilakukan ritual *mapakande sumanga*. *Mapakande sumanga* yaitu mengembalikan roh/jiwa pada keadaan yang baik atau sempurna, suatu jiwa baru dalam diri untuk menjalani kehidupan dengan baik, atau energi positif yang diberikan ke dalam tubuh sehingga terhindar dari segala macam penyakit dan marabahaya.

Prosesi *mapakande sumanga* dilaksanakan oleh warga untuk mengetahui kesehatan seseorang.Setiap warga membawa makanan berupa *songkolo* dan di atasnya ada telur masak yang telah dibuka kulitnya.Sesajen tersebut dibawa kepada *sanro* untuk diperiksa.

Gambar di bawah adalah makanan-makanan yang telah disiapkan oleh warga masyarakat berupa *songkolo* yang di atasnya ditaruh sebuah telur yang telah dimasak. Telur-telur tersebut nantinya akan diperiksa oleh *sanro* untuk mengetahui apakah seseorang yang membawa makanan tersebut dalam keadaan sehat atau sakit.

Foto: Sesajen untuk diperiksa
Sumber: Dok. Supriadi, 2017

Sandro anggatang menyiapkan sebuah *tubung, belati, tobo*, dan alat pemukul. Alat-alat tersebut digunakan untuk memeriksa isi dalam telur apakah bagus atau tidak.Alat-alat ritual *mapakande sumanga* merupakan benda-benda pusaka, merupakan warisan secara turun-temurun, sehingga hanya keturunannya yang dapat menggunakannya untuk kegiatan ritual.*Tubung* berwarna putih dipukul-pukul di atas telur. Kemudian sebuah *belati* digunakan untuk membelah telur masak tersebut. Jika di dalam telur rusak atau busuk maka itu tandanya yang membawa makanan tersebut sedang sakit. Sedangkan jika telur yang dibelah bagus atau tidak busuk maka orang yang membawa makanan tersebut aman dari gangguan penyakit. Jika telur yang dibelah busuk maka syaratnya agar kembali sehat yaitu dengan menggantinya dengan seekor ayam hidup. Ayam tersebut akan dilarung ke laut bersama sesajen dan makanan-makanan lainnya agar penyakit yang ada dalam tubuhnya dapat pergi dari dirinya.

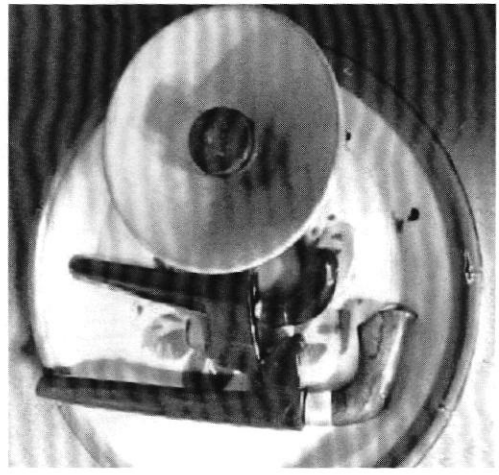

Foto: *tubung, belati,* dan *tobo.*
Sumber: dokumentasi pribadi.

Gambar di atas adalah peralatan ritual yang digunakan pada saat mendeteksi penyakit seseorang melalui makanan yang mereka bawa kepada *sanro.*Peralatan ritual tersebut berupa *tubung, belati* dan *tobo.*

Prosesi Poalibeang Anggatang Hari Ketiga

Hari ketiga pelaksanaan ritual *poalibeang anggatang* dilakukan di area pantai yaitu persiapan melarung sesajen ke laut.Persiapan *kapala-kapala* yang telah dibuat sebanyak empat buah siap di bibir pantai. Warga berbondong-bondong membawa makanan yang akan disimpan di dalam *kapala.* Makanan yang dibawa berupa nasi, ayam panggang, telur, ketupat, *cucobannang,* pisang *lasu-lasu kanna, kandecora,* aneka kue, kelapa muda, pisang goreng, ikan layang yang tidak bersisik, ayam hidup yang merupakan pengganti dari telur busuk yang telah diperiksa oleh *sanro.* Sebagai penghias, anak-anak membuat aneka hiasan dari daun kelapa dan diikatkan di *kapala-kapala* yang ada dengan maksud agar anak-anak makhluk gaib yang ada juga dapat merasa senang.

Foto:
Warga menaruh makanan di atas *kapala*
Sumber: dok. Supriadi, 2017.

Gambar di atas menunjukkan suasana yang ramai pada pelaksanaan ritual *poalibeang anggatang* hari ketiga.Warga berbondong-bondong mendatangi *kapala* yang telah dibuat bersama untuk mengisinya dengan makanan-makanan yang telah disiapkan oleh warga Karampuang.

Sebelum *kapala-kapala* dilarung ke laut, terlebih dahulu semua warga berkumpul di bibir pantai beserta tujuh *sandro*. Semua warga meniatkan dalam hati untuk membuang jauh-jauh semua penyakit dan marabahaya yang ada di kampung untuk pergi jauh-jauh dari Pulau Karampuang dan tidak kembali lagi. Warga berdoa dan para sanro *anggatang* membacakan doa-doa dan mantra-mantra untuk melarung *kapala* ke laut. Para *sandro* berbaris, salah satu sanro memukul *tubung* sambil berteriak-teriak menyatakan bahwa "Semua penghuni pulau, di sini semuami makanannya, di laut, di gunung, ini sudah dilepaskan semua angkara murka yang ada di Karampuang, semua dihilangkan dari Karampuang". Setelah para *sanro* selesai membaca mantra, kemudian semua *sanro* dan seluruh warga saling menyiramkan diri dengan air laut dengan tujuan agar penyakit-penyakit

dalam tubuh pergi dan keluar dari dalam dirinya dan berkah dan keselamatan kembali ke Pulau Karampuang.

Keempat *kapala* yang telah berisi dengan makanan diikat pada sebuah kapal motor nelayan dan kemudian dibawa jauh-jauh ke laut untuk dilepaskan nanti di tengah lautan luas. Banyak warga yang ikut melarung *kapala-kapala* makanan tersebut.

Gambar di bawah merupakan persiapan warga untuk melarung *kapala-kapala* ke lautan luas sebagai tanda bahwa semua penyakit-penyakit, aura negatif, pergi menjauh dari Pulau Karampuang.

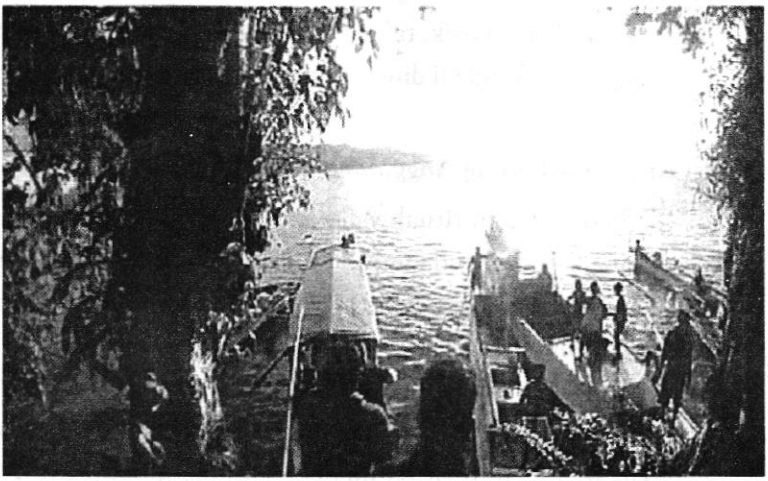

Foto: Kapal-kapal ikut mengantar sesajen ke laut
Sumber: dok. Bayu, 2017.

Setelah sampai di tengah laut dan dirasa sudah menjauh dari Pulau Karampuang, kemudian warga dapat memakan makanan yang ada di atas *kapala* tersebut. Mereka dapat memakannya akan tetapi tidak dapat dibawa pulang. Sedangkan ayam-ayam hidup dapat dibawa oleh orang lain, akan tetapi jangan dibawa kembali ke Karampuang. Empat *kapala* tersebut kemudian ditinggalkan

di laut lepas dan sisa makanan yang ada dibiarkan untuk para makhluk-makhluk halus dari berbagai penjuru mata angin.

Warga yang berada di Pulau Karampuang, yang tidak ikut melarung *kapala-kapala* berisi makanan ke laut, mereka kemudian berkumpul pada suatu tempat dan melantunkan doa-doa keselamatan. Mereka mengakhiri prosesi *poalibeang anggatang* dengan mengucap syukur karena telah terlaksana acara tersebut dan memohon berkah, kelimpahan rezeki untuk hari-hari ke depannya. Selain itu, semua yang jahat-jahat seperti segala sakit penyakit keluar dari kampung mereka sehingga mereka dapat beraktivitas dengan baik, tidak merasakan khawatir lagi. Keadaan kampung dapat kembali dingin, tidak panas lagi.

Fungsi Ritual *Poalibeang Anggatang*

Benda-benda dalam ritual *poalibeang anggatang* memiliki fungsi masing-masing. Benda-benda tersebut digunakan untuk kelengkapan ritual. Adapun fungsi benda-benda dalam ritual *poalibeang anggatang* adalah sebagai berikut:

1. *Palalang*

   Palalang merupakan pondokan yang dibuat oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan ritual memanggil makhluk-makhluk gaib penguasa dari laut dan gunung yang berada di berbagai tempat. Oleh sebab itu, *palalang* berfungsi sebagai tempat berkumpulnya makhluk-makhluk halus yang sengaja dipanggil oleh warga Karampuang untuk datang menikmati hidangan yang telah disediakan warga. Palalang merupakan tempat dilakukannya ritual pada hari pertama.

2. *Kapala*

   Kapala atau perahu sebanyak empat buah yang dibuat oleh warga secara bergotong-royong merupakan perahu yang akan

dilarung ke laut. Oleh sebab itu, *kapala* berfungsi sebagai tempat menyimpan berbagai makanan dari warga dan hewan (ayam hidup) yang akan dilarung ke laut supaya segala angkara murka yang ada di Pulau Karampuang pergi dari kehidupan mereka.

3. Cucobannang

   Cucobannang adalah ragam warna nasi ketan yaitu kuning, merah dan putih yang disediakan sebagai perlengkapan sesajen yang digunakan pada saat ritual *poalibeang anggatang* di *palalang*. Oleh sebab itu, fungsi dari *cucobannang* adalah sebagai makanan sesajen bagi para makhluk gaib.

4. *Tobo*

   Tobo adalah parang yang digunakan oleh warga ketika mengadakan ritual *poalibeang anggatang*. *Tobo* tersebut berfungsi untuk mendeteksi berbagai penyakit yang ada dalam tubuh manusia. *Tobo* merupakan salah satu benda ritual yang merupakan benda pusaka, pewarisan dari nenek moyang secara turun temurun, digunakan dari generasi ke generasi.

5. *Tubung*

   Tubung adalah sejenis mangkok yang berwarna putih terbuat dari keramik. *Tubung* tersebut berfungsi sebagai perlengkapan utama dalam upacara *poalibeang anggatang*. *Tubung* digunakan untuk memanggil para roh-roh atau makhluk gaib untuk datang ke acara *poalibeang anggatang* dengan cara dipukul-pukul menggunakan sendok. *Tubung* termasuk benda pusaka yang diwariskan secara turun-temurun.

6. *Belati*.

   Belati merupakan bagian dari perlengkapan ritual yang digunakan bersama-sama dengan *tobo* dan *tubung*. Ketiga benda pusaka tersebut merupakan satu paket yang harus ada. *Belati* berfungsi sebagai benda yang digunakan untuk mendeteksi apakah

seseorang terserang penyakit atau tidak. Seperti digunakan untuk membelah telur dan melihat kondisi penyakit seseorang yang ada di dalam telur.

7. Kain putih

   Kain putih merupakan perlengkapan ritual yang digunakan baik pada saat di *palalang* maupun digunakan pada saat *manyorong* (keliling kampung).Pada saat di *palalang*, kain putih berfungsi sebagai alas sesajen *cucobannang*.Sedangkan pada saat *manyorong*, kain putih tersebut digunakan oleh *sanro anggatang* di kepala.

8. *Mancobowai* (air harum).

   Mancobowai atau air harum merupakan jenis dedaunan yang berbau harum disimpan selama sehari-semalam pada sebuah sampan.*Mancobowai* berfungsi sebagai air siraman warga untuk mengusir segala macam penyakit dan roh-roh jahat yang berada dalam diri manusia, dan juga di rumah-rumah warga Karampuang.

9. Aneka kue

   Fungsi aneka kue-kue manis disajikan baik di *palalang* maupun di *kapala* yang akan di larung adalah sebagai pelengkap makanan atau pemanis hidangan yang disediakan warga. Kue-kue yang disajikan merupakan kue-kue tradisional warga setempat untuk para makhluk-makhluk halus.

10. Ayam hidup

    Ayam berfungsi sebagai pengganti telur rusak yang telah dideteksi oleh *sanro anggatang*.Ayam hidup yang dilarung ke laut dianggap sebagai manifestasi dari penyakit yang ada di tubuh manusia dibawa oleh seekor ayam jauh-jauh dari tubuh manusia sehingga tubuh manusia tersebut dapat sehat kembali dan hilang dari dalam dirinya karena sudah dibawa pergi jauh dalam tubuh ayam.

11. Telur

    Telur berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi penyakit seseorang.

Jika seseorang memiliki penyakit dalam tubuhnya maka telur tersebut akan kelihatan rusak dan harus diganti dengan seekor ayam hidup yang akan di larung ke laut, tetapi jika telur yang dibelah tidak rusak berarti seseorang tersebut tidak memiliki penyakit di dalam tubuhnya dan tidak perlu diganti dengan apapun termasuk ayam hidup.

Makna *Poalibeang Anggatang*

Benda-benda ritual yang digunakan dalam ritual *poalibeang anggatang* terdiri dari:

1. *Tobo*

   Tobo bermakna sebagai benda pusaka yang dikeramatkan oleh masyarakat Karampuang. Jika tidak ada *tobo*, maka ritual yang dijalankan tidak sah.*Tobo* juga digunakan untuk mendeteksi penyakit yang ada dalam tubuh manusia.

Foto: *Tobo*
Sumber foto: dokumentasi pribadi.

2. *Belati*

Selain *tobo*, juga ada *belati*. *Belati* senantiasa disandingkan dengan *tobo* karena merupakan satu kesatuan dan merupakan perlengkapan ritual utama bersama dengan *tubung*.Semuanya digunakan untuk mendeteksi penyakit dan mengusir roh-roh jahat yang mengganggu kampung di Karampuang. Hanya *sanro* yang memiliki *belati* dan *tobo* tersebut dan merupakan benda pusaka karena diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga hanya digunakan pada kegiatan-kegiatan ritual saja untuk mengobati penyakit yang ada di masyarakat.

Foto: *belati* dan *tobo* dalam satu wadah
Sumber foto: dokumentasi pribadi

3. *Tubung*

Tubung bermakna sebagai penghubung komunikasi antara dunia manusia dan dunia gaib dan alat pemanggil arwah.

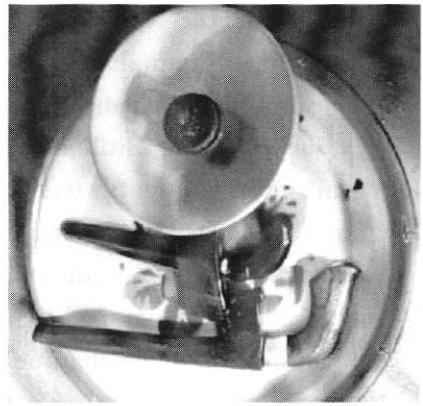

Foto: *tubung* bersama *tobo* dan *belati*
Sumber foto: dokumentasi pribadi.

4. *Cucobannang*

Cucobannang disajikan sebagai makanan para penguasa-penguasa alam yaitu merah, kuning dan putih. Warna-warna tersebut merupakan warna-warna kebesaran menurut keyakinan orang Karampuang. *Cucobannang* bermakna suatu persembahan yang menunjukkan penghormatan bagi para penguasa laut maupun gunung untuk datang menikmati sajian warga di Karampuang. *Cucobannang* diletakkan di atas kain putih yang menunjukkan suatu niat yang tulus, suci dari warga Karampuang terhadap para penguasa alam gaib.

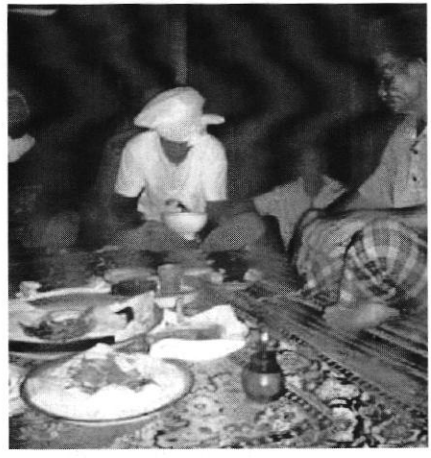

Foto: *cucobannang*
Sumber: dok. Supriadi, 2017.

5. Kain putih

Kain putih digunakan pada saat di *palalang* dan pada saat *manyorong*. Di *palalang*, kain putih digunakan untuk melapisi *cucobannang*, daun sirih, dan buah pinang. Sedangkan pada saat *manyorong*, kain putih tersebut digunakan sebagai ikat kepala *sanro anggatang*. Ada pun makna dari kain putih tersebut sebagai tanda perdamaian yang ditujukan kepada para penguasa-penguasa alam gaib untuk datang ke kampung mereka dan meminta agar dibantu untuk mengobati penyakit dan menghilangkan segala marabahaya.

Foto: kain putih pada sesajen
Sumber: dok. Supriadi, 2017.

6. Daun sirih, buah pinang dan kapur sirih.

Daun sirih, buah pinang, dan kapur sirih juga menjadi kelengkapan ritual pada saat di *palalang*.Bahan-bahan tersebut diletakkan bersama-sama sajian makanan lainnya karena merupakan makanan para penguasa. Daun sirih, kapur sirih dan pinang dimaksudkan untuk memberikan hidangan yang merupakan kesukaan para penguasa alam gaib.

Foto: daun sirih, pinang dan kapur sirih
Sumber: dokumentasi pribadi.

Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap *Poalibeang Anggatang*

Poalibeang anggatang adalah ritual masyarakat nelayan yang dilaksanakan setahun sekali.Kegiatan ritual tersebut menjadi tradisi pada masyarakat di Pulau Karampuang.Ritual *poalibeang anggatang* bernilai sakral karena di dalamnya kental dengan unsur magis yaitu adanya hubungan antara manusia dengan kekuatan metafisik yang memengaruhi manusia itu sendiri. Masyarakat percaya bahwa segala penyakit itu timbul karena pengaruh kekuatan jahat. Akibatnya, bukan hanya penyakit yang harus disembuhkan, namun juga berkaitan dengan segala marabahaya terhadap masyarakatnya, baik di dalam kampung maupun dengan aktivitas kenelayanan mereka. Selama prosesi *poalibeang anggatang,* masyarakat dilarang untuk melakukan aktivitas kenelayanan karena dapat menyebabkan orang yang melanggarnya dapat terkena bencana atau celaka ketika berada di lautan.Oleh sebab itu masyarakat mengadakan ritual *poalibeang*

anggatang pada Agustus (empat belas purnama) dikarenakan masyarakat nelayan tidak sedang melakukan aktivitas kenelayanan akibat angin kencang.

Tujuan dari dilaksanakan *poalibeang anggatang* adalah untuk membuat kampung menjadi dingin kembali. Masyarakat di Karampuang percaya bahwa jika tidak dilaksanakan *poalibeang anggatang,* maka segala marabahaya masuk ke dalam kampung, seperti sakit penyakit menyerang penduduk, kecelakaan di laut pada saat mencari ikan, atau pun adanya bencana yang melanda kampung. Oleh sebab itu, agar semua angkara murka tidak terjadi di Pulau Karampuang, masyarakat mendamaikannya dengan ritual *poalibeang anggatang*.Menurut masyarakat Karampuang, usaha menjaga kampung membutuhkan bantuan secara magis, yaitu adanya campur tangan penguasa-penguasa alam gaib yang menjaga daerah mereka sehingga apa pun yang dikerjakan membuahkan hasil. Melalui ritual *poalibeang anggatang*, masyarakat menjalin hubungan yang harmonis dengan penguasa-penguasa alam gaib sehingga terjalin sinergisitas yang positif di antara dua dunia yang ikut menjaga Pulau Karampuang.

Hati menjadi tenang, kampung menjadi dingin, dan masyarakat menjadi lebih bersemangat dalam beraktivitas setelah pelaksanaan *poalibeang anggatang*. Menurut masyarakat setempat, ketika sudah diobati dalam prosesi *poalibeang anggatang,* maka saat itu juga mereka merasa sehat karena sudah disembuhkan.

Kendala yang dihadapi warga terhadap ritual *poalibeang anggatang* yaitu besarnya dana yang harus dikumpulkan untuk melaksanakannya. Oleh sebab itu, tanpa perhatian dari pemerintah atau pun kerjasama seluruh masyarakat, maka ritual *poalibeang anggatang* tidak dapat dilaksanakan. Mengingat masyarakat sering mengkhawatirkan keadaan kampung yang panas ketika ritual *poalibeang anggatang* tidak dilaksanakan dan situasi dan kondisi masyarakat Karampuang itu

sendiri hanya bergantung pada sektor kelautan.Sangat pentingnya untuk tetap melestarikan budaya masyarakat Karampuang yang masih eksis di tengah kemajuan teknologi dan arus globalisasi. Dukungan dari semua pihak sangat dibutuhkan agar budaya masyarakat yang berada di Pulau Karampuang tidak sirna karena tradisi itulah yang menjadi daya tarik dan penanda identitas suatu daerah.

C. Penutup

Poalibeang anggatang merupakan suatu ritual tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat nelayan di Pulau Karampuang. Ada pun tujuan diselenggarakan ritual tersebut adalah untuk mendinginkan kembali Pulau Karampuang.Jika *poalibeang anggatang* tidak dilaksanakan maka kondisi kampung mereka menjadi panas. Panas dalam arti banyaknya penyakit yang diderita oleh warganya seperti muntaber atau sakit berkepanjangan.Selain itu keselamatan para nelayan juga menjadi terganggu. Masyarakat menjadi khawatir akan kondisi yang terjadi di kampung mereka.

Poalibeang anggatang merupakan ritual pengobatan yang digunakan warga untuk membuang semua penyakit yang datang ke pulau mereka.Selain itu segala angkara murka harus dihilangkan dari Pulau Karampuang sebagai tempat mereka menjalani segala aktivitas sehari-hari. Bukan hanya manusia saja yang diobati, namun semua benda-benda atau peralatan yang digunakan warga sehari-hari harus juga diobati untuk mendatangkan rezeki dan senantiasa diberi keselamatan.

Daftar Pustaka

Dillistone. 2006. *Daya Kekuatan Simbol, The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius

Geertz, Clifford. 2003. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius

Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.

Goo, Andreas. *Kamus Antropologi*. Papua: Lembaga Studi Meeologi Makeewaapa

Haviland, William A. 1993. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Ismail, Arifuddin. 2012. *Agama Nelayan, Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi 2009*. Jakarta: Rineka Cipta

——— 2010. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Kusnadi. 2007. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKiS

——— 2013. *Membela Nelayan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.

Mudana, IW. 2014. *Sosiologi Antropologi Pembangunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nuraeni, Heny Gustini & Muhammad Alfan. 2012. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan, dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pujileksono, Sugeng. 2016. *Pengantar Antropologi, Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing.

Santosa, Iman. 2011. *Sosiologi The Key Concepts*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Scott, Jhon (Editor). 2011. *Sosiologi The key Concepts*.Tim penerjemah Labsos FISIP UNSOED.Jakarta : RajaGrafindo Persada.

Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan di Nusantara. Dari Keris, Tor-tor sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

Setiadi, Elly, Kama Abdul Hakam, Ridwan Effendi. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya dasar, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.

Setiadi, Elly & Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi,dan Pemacahannya*. Jakarta: Kencana.

Setiyawan, Agung. 2012. "Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('*Urf*) dalam Islam" dalam *Jurnal Esensia*, Volume XIII No.2. Hal: 203-222.

Sudarma, Momon. 2014. *Antropologi untuk Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: Setia Purna Invest.

Suyanto, Bagong. 2015. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang: in-TRANS Publishing.

Zamzami, Lucky. 2015. *Nelayan Tiku: Tradisi dan Kelembagaan Sosial Berdasarkan Budaya Masyarakat Lokal Berbasis Komunitas dalam Aktivitas Penangkapan Ikan*. Online: Jurnalantropologi. fisip.unand.ac.id. Diakses tanggal 21 januari 2017.

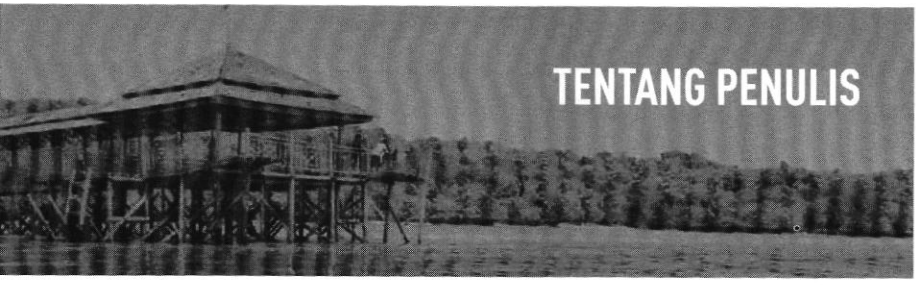

TENTANG PENULIS

Abdul Asis. Lahir di Bantaeng, Sulawesi Selatan, 4 Mei 1972. Pendidikan Sarjana (S1) pada Jurusan Bahasa & Sastra Indonesia, Universitas Muslim Indonesia, Ujung Pandang (1995). Pendidikan Magister (S2) Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar (2010). Karier: Tahun 1996-1998 menjadi Tenaga Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan Bidang Kebudayaan (SP3.K) pada Kantor Depdikbud Tobelo, Provinsi Maluku Utara. Staf Peneliti pada Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (2000 – Sekarang). Beberapa hasil karya yang telah diterbitkan dalam jurnal penelitin, antara lain: "Refleksi Budaya Wakatobi dalam Cerita Waindho-indhodhiyu" (Jurnal Pusaka, 2014), "Potret Kehidupan Masyarakat Nelayan di Pulau Pasi Kabupaten Selayar" (Jurnal Pangandereng, 2015), "Eksistensi Tula-Tula Bagi Masyarakat Wakatobi: Salah Satu Sumber Pendidikan

Karakter" (Jurnal Jantra, 2015), "Nilai Budaya dalam Upacara Adat Mappogau Hanua di Karampuang, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan" (Jurnal Walasuji, 2015), "Fungsi dan Makna Tradisi Upacara Monahu Ndau'u Pada Kegiatan Pertanian oleh Masyarakat Tolaki di Desa Benua Kabupaten Konawe Selatan" (Jurnal Walasuji, 2016), "Tradisi Permainan Posepa'a Pada Masyarakat Liya di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi" (Jurnal Walasuji, 2016), "Kehidupan Ekonomi Pengrajin Batu Mulia di Kabupaten Gowa" (Jurnal Pangandereng, 2016), "Dampak Sosial Budaya Revitalisasi Desa Adat Tongkonan Siguntu' dan Tongkonan Langkanae di Kabupaten Toraja Utara" (Jurnal Walasuji, 2017), "Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga Pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara" (Jurnal Pangandereng, 2017), "Pola Interaksi Sosial Masyarakat Multietnik di Tomoni, Kabupaten Luwu Timur" (Jurnal Walasuji, 2018), "Modal Sosial Masyarakat Nelayan Pancing di Kelurahan Bone-None, Kota Baubau" (Jurnal Pangandereng, 2018).

Iriani, lahir di Ujung Pandang, 20-9-1969. Memperoleh gelar Sarjana Antropologi pada tahun 1994, megister antropologi tahun 2007. Jabatan fungsional pada saat ini adalah peneliti Madya pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan. Hasil penelitian yang telah diterbitkan di antaranya: Tari Pajaga Bone Balla sebagai Cermin Budaya Luwu (2010), Hubungan Sosial Pasca Konflik di Baebunta, Luwu Utara (2014), Antara Bekerja dan Sekolah (Kasus Pekerja Anak di Tempat Pelelangan Ikan Paotere (2015), Ritual Upacara Maccera Tasi di Luwu (2016), Tempung Matei Bilei: Salah

Satu Delik Adat di Rejag Lebong (Jurnal, 2010). Fenomena Dzikkiri di Kabupaten Maros: Suatu Kajian Antropologi Agama. (Jurnal, 2011). Partisipasi Masyarakat Adat Rejang dalam Melestarikan Hutan di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. (Jurnal, 2012). Makna Arajang Pada Masyarakat Luwu (Jurnal, 2014), Tari Mangaru sebagai Seni Tradisi Luwu (2016), Mappasitudangeng sebagai Upacara Adat Perkawinan di Luwu (Jurnal 2017), Upacara Sigaruang Telli sebagai salah satu Penyelesaian Konflik di Luwu (2017), Mempertahankan Identitas Etnis: Kasus Orang Jawa di Tomoni (2018).

Tini Suryaningsi, lahir di Wasuponda, 14 Desember 1980. Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan di Desa Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur. Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas diselesaikan di Makassar. Tahun 1999, melanjutkan pendidikan di Universitas Hasanuddin, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, pada Jurusan Antropologi. Tahun 2013, melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Hasanuddin pada Jurusan Antropologi. Tahun 2011 sampai sekarang, bekerja sebagai peneliti budaya di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 2017, menjadi tim penulis Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal di Sulawesi Selatan. Beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan yaitu, "Tradisi Pogeraha Adjara di Muna" (2015), "Pola Permukiman Nelayan Untia di Kota Makassar" (2016), "*Ranger Pink*: Perempuan Pekerja Tambang di Antara Dua Dunia" (2017), "Pengetahuan Lokal Orang

Buton tentang Perawatan Kehamilan di Kota Baubau" (2017), "Ritual Maduaikaka Nelayan Bajo di Wakotobi, Sulawesi Tenggara" (2018), "Modal Sosial Masyarakat Multietnik di Tomoni" (2018).

NELAYAN PULAU KARAMPUANG

DI KABUPATEN MAMUJU PROVINSI SULAWESI BARAT

Tiga peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sulawesi Selatan meneliti dan menulis tentang nelayan yang hidup di Pulau Karampuang, di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Mereka meneliti nelayan di pulau tersebut dengan pendekatan dari sisi pekerjaan, pengetahuan dan kepercayaan. Ketiga peneliti tersebut adalah Abdul Asis, Iriani, dan Tini Suryaningsi.

Abdul Asis yang meneliti mengenai tingkat penghasilan para nelayan di Pulau Karampuang menemukan bahwa para nelayan untuk tetap berpenghasilan, mereka berusaha mencari penghasilan lain sebagai tambahan. Upaya itu hanya dilakukan pada saat-saat musim paceklik. Sementara Iriani menemukan, bahwa nelayan Pulau Karampuang memiliki pengetahuan yang cukup dalam mendukung profesi mereka sebagai nelayan. Pengetahuan itu mereka peroleh dari warisan orang tua ataupun leluhur mereka yang memang sudah sejak dahulu berprofesi sebagai nelayan.

Nelayan Karampuang juga memiliki kepercayaan yang disebut *Poalibeang Anggatang*. Kepercayaan yang diwariskan leluhur mereka ini merupakan suatu ritual tahunan untuk membersihkan kampung mereka dari penyakit atau suasana. Dalam penelitian Tini Suryaningsi, kepercayaan masyarakat Pulau Karangpuang ini, jika *Poalibeang Anggatang* tidak dilaksanakan, maka kondisi kampung mereka menjadi panas, dalam artian berbagai macam penyakit akan diderita oleh warga, seperti muntaber atau penyakit berkepanjangan lainnya.
Tiga tulisan dalam buku ini memberi kita pemahaman secara lanskap mengenai suka duka kehidupan para nelayan di Pulau Karampuang.

ISBN: 978-602-5887-02-4

PUSTAKA REFLEKSI
Andi Wanua Rumah Buku
Jln. Tamangapa Raya III Perum. Tritura A5 No. 10 Makassar 90235
Telp. 0411- 494086 – 5057064. Fax. 0411- 494086,
Hp. 081343888172 – 081342183116
Email : refleksibooks@yahoo.co.id